

BAHASA

BAHASA INDONESIA-ISTILAH

istilah Hukum	1
Kosa Kata Hari Ini	7
Istilah Ekonomi	15

BAHASA INDONESIA-PEMBINAAN

Kata Kerja	16
------------------	----

BAHASA INGGRIS-KEMAMPUAN

Perolehan Bahasa Inggris Secara Efektif	17
---	----

BAHASA INGGRIS-PENGAJARAN

Bahasa Inggris bisa Didjadikan Bahasa Pengantar di Sekolah	20
Bahasa Asing bisa jadi Bahasa Pengantar di Sekolah	22

BAHASA MELAYU-ULASAN

Bahasa Melayu Berkembang menjadi Bahasa Islam Kedua	23
---	----

BAHASA SUNDA-PEMAKAIAN

Dinas P & K hidupkan Bahasa Sunda	24
Penggunaan Bahasa Sunda di Daerah Perbatasan	25

BAHASA SUNDA-USALAN

Lidah Sunda Lidah Indonesia	27
-----------------------------------	----

CERITA RAKYAT JEPANG-ULASAN

Memahami Budaya Bangsa Lain	29
-----------------------------------	----

KESUSASIRAN INDONESIA MALAYSIA BRUNEI DARUSSALAM-ULASAN

Seminar Mastera Bicarakan Masalah Transformasi Sastra	30
---	----

KESUSASIRAN INDONESIA-ULASAN

Membaca Kepenyairan tanpa Bla-bla-bla	31
Sastra dan lanun Penjualan Seni Budaya	33
Sastra Pun bisa Menjadi Agen Pembaruan	35
Penulisan Roman di Indonesia antara Sponsor dan Sayembara	36
Mengenang Penyair Amir Hamzah	38
Dr Hasan Alwi: dalam Globalisasi Sastra kita	40
'Masa Depan Sastra di Atas Roda Gila'	41

PUISI-ULASAN

Menulis Puisi Sebuah Proses Dialektik dengan Kehidupan	43
Menjelajah Ieks, Mengarungi Dunia	44
Ensi Seni Islam Syarifah Maznah Alzubakar, Penyair 'Ketandusan'	46
Bila Penyair Mengolok-olok Kehidupan	47
Puisi, Realitas dan Kesetiaan	49
Ensi Seni Islam Herman KS, Penyair Medan yang Mengaku Papa	51

SASIRA ISLAM-ULASAN

Menjawab Persoalan Sastra Islam	53
Sastra Islam dan Masa Depan Umat	56

SASIRA JAWA-ULASAN

linjauan Sastra Jawa: Mengukir lahta dengan Pena	59
Geguritan Dwala Karya Sastra Bali Tradisional Berbentuk Puisi	61
Serat Suluk Pemedaring Ngelmi	63
Makna Kewaspadaan Menurut Serat Kalatidha	65
linjauan Sastra Jawa Mengukir lahta dengan Pena	67
Serat Suluk wewerah Panunggal Semedi	68
Sastra Jawa tak Punya Kritikus	71

SASIRA MELAYU RENDAH-ULASAN

Bentuk dan Fungsi Sastra Melayu-Rendah	72
--	----

BAHASA INDONESIA-ISTILAH

ISTILAH HUKUM

Asas Praduga tak Bersalah — Sebuah asas hukum yang berarti setiap orang yang disangka, ditangkap, ditahan dan dituntut dan atau dihadapkan di pengadilan, wajib dianggap tidak bersalah sampai adanya putusan pengadilan yang menyatakan orang itu bersalah dan putusan itu telah memperoleh kekuatan hukum tetap.

Harmonisasi Hukum — Sebuah proses/upaya agar semua produk peraturan perundang-undangan yang sederajat bisa selaras dan tidak saling tumpang tindih dengan peraturan lainnya. Sedang sebuah peraturan yang lebih rendah tidak boleh bertentangan dengan peraturan yang lebih tinggi. Harmonisasi hukum hendaknya juga bisa dicapai antara hukum nasional dengan hukum internasional.

Judicial Review — Dalam bahasa sehari-hari kerap diartikan sebagai uji materil terhadap sebuah produk perundang-undangan. Di Indonesia kewenangan uji materil dimiliki Mahkamah Agung (MA). MA berwenang untuk menguji apakah sebuah peraturan yang lebih rendah bertentangan dengan peraturan yang lebih tinggi atau tidak. Kewenangan MA melakukan uji materil hanya untuk peraturan di bawah undang-undang. (bdm)

Kompas, 7 Februari 1998

ISTILAH HUKUM

HAKI (Hak Atas Kekayaan Intelektual atau "Intellectual Property Rights"): Pengakuan hak atas karya-karya hasil pemikiran/intelektual manusia. Adanya perlindungan HAKI menjadikan seorang pencipta mempunyai hak ekonomi (memperoleh penghasilan) atas ciptaannya dan juga hak moral (pencantuman nama sebagai pencipta). Secara garis besar HAKI meliputi hak cipta, paten, dan merek. Hak cipta berkaitan dengan karya ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra. Sedangkan paten dan merek berkaitan dengan karya di bidang teknologi atau industri. (oki)

Kompas, 13 Februari 1998

Istilah Hukum

Sertifikat Tanah: Surat tanda kepemilikan atau pernyataan tertulis atas pemilikan sebidang tanah yang dikeluarkan oleh pejabat berwenang, seperti notaris (atau sering disebut pejabat pembuat akta tanah). Sertifikat merupakan salah satu alat bukti otentik. Di dalam sertifikat itu biasanya disebutkan identitas pemilik bidang tanah terkait. Di sana juga dilampirkan sebuah gambar (gambar situasi) yang menunjukkan posisi tanah tersebut dengan jelas.

Fatwa: Arti sesungguhnya di dunia peradilan adalah nasihat atau pendapat hakim. Namun kata fatwa juga sering diartikan sebagai suatu putusan hakim yang bisa "berpengaruh". Karena itu, Mahkamah Agung selaku badan peradilan tertinggi di Indonesia sering diminta para pencari keadilan atau masyarakat untuk mengeluarkan fatwa soal berbagai hal yang berkaitan dengan hukum, yang dinilai mereka "memprihatinkan".

Advokat: Ahli hukum yang bertindak sebagai penasihat hukum atau pembela perkara di pengadilan. Ia bisa memberikan pandangan hukum dengan cara memberi nasihat kepada kliennya, termasuk mendampingi kliennya di pengadilan. Advokat sering juga disebut pengacara atau penasihat hukum. Prinsip pembelaan perkara itu sendiri dinyatakan dengan jelas dalam beberapa undang-undang, antara lain dalam UU No 14/1970 tentang Pokok-pokok Kekuasaan Kehakiman, dan UU No 8 Tahun 1981 tentang Kitab Undang-undang Hukum Acara Pidana. (fan, dari Pusat Informasi Kompas)

Kompas, 17 Februari 1998

Istilah Hukum

Tindak Pidana Ringan (Tipiring): Perkara yang diancam dengan pidana penjara atau kurungan paling lama tiga bulan dan atau denda sebanyak-banyaknya Rp 7.500 (kecuali pelanggaran lalu lintas). Termasuk tipiring adalah penghinaan ringan (meski ancaman hukumannya empat bulan). Proses persidangan kasus ini biasanya relatif singkat. Dan menurut ketentuannya, penyidik atas kuasa penuntut umum setidaknya dalam waktu tiga hari sejak berita acara pemeriksaan selesai dibuat sudah menghadapkan terdakwa beserta barang bukti, saksi, ahli, dan atau juru bahasa ke sidang pengadilan terkait. Perkara tipiring diadili dengan hakim tunggal dan tidak harus dilengkapi dengan surat dakwaan maupun kehadiran jaksa penuntut umum. Peradilan ini dapat dikatakan merupakan peradilan tingkat pertama dan terakhir.

"Overmacht": Keadaan memaksa yang terjadi secara tiba-tiba. Keadaan ini di dalam hukum perdata biasanya bisa menghalangi penunai perikatan atau membebaskan orang dari kewajiban mengganti biaya, kerugian, dan bunga. Dalam hukum pidana dikenal juga istilah *overmacht*, namun itu berkaitan dengan fisik. Dalam arti, *overmacht* atau yang sering juga disebut dengan keadaan darurat itu, diartikan sebagai keadaan memaksa yang dapat dijadikan dasar bagi penghapusan atau penghapusan pertanggungjawaban hukum bagi yang bersangkutan. (fan, dari Pusat Informasi Kompas)

Kompas, 18 Februari 1998

Istilah Hukum

PERKARA SUBVERSI — Perkara yang berkaitan dengan tindakan seseorang atau kelompok, yang dituduh merongrong ideologi negara atau menggulingkan pemerintahan yang sah. Landasan UU subversi adalah UU No 11/PNPS/1963. Di Indonesia, UU itu sudah banyak dikritik karena rumusannya yang serba "karet". Komisi Nasional Hak Asasi Manusia bahkan sudah merekomendasikan agar UU Subversi dicabut karena dinilai banyak bertentangan dengan prinsip demokrasi dan hak asasi manusia. Setelah lama tidak digunakan, UU Subversi belakangan ini diterapkan kembali. Antara lain terhadap aktivis "Partai Rakyat Demokratik" (PRD).

EKSEPSI — Tahapan persidangan setelah jaksa penuntut umum membacakan dakwaan. Eksepsi merupakan hak terdakwa atau penasihat hukum-

nya untuk memberikan tanggapan atas dakwaan jaksa. Biasanya, eksepsi mempersoalkan kewenangan peradilan untuk mengadili sebuah kasus atau jelas tidaknya dakwaan yang disusun jaksa penuntut umum.

HUKUMAN PERCOBAAN — Sebuah bentuk hukuman terhadap terdakwa atas kesalahan yang dilakukan seseorang. Hukuman percobaan biasa dirumuskan dengan kalimat, dihukum x tahun dengan masa percobaan y tahun. Hukuman demikian berarti seseorang tetap dianggap bersalah. Namun ia tidak harus menjalani hukuman penjara langsung. Jika dalam masa percobaan tahun itu, yang bersangkutan kembali melakukan tindak pidana, maka ia langsung masuk penjara dan menjalani hukuman x tahun yang telah ditetapkan tadi. (bdm, dari Pusat Informasi Kompas)

Kompas, 24 Februari 1998

KOSAKATA HARI INI

gurah: pohon yang buahnya dapat dipakai untuk menubuhkan dan dapat dijadikan obat untuk penyembuhan beberapa macam penyakit.

kapsul: kantong atau cangkang pembungkus obat yang berupa bubuk; makna lain adalah ruang khusus bertekanan udara tertentu yang digunakan oleh penerbang ruang angkasa luar.

Contoh : kapsul *gurah* dapat digunakan untuk mengobati penyakit asam urat, lemah syahwat, diabetes dan asma (dalam berita "Paket Idul Fitri Kapsul Gurah," halaman 7).

rekening: hitungan pembayaran (berupa uang berlangganan, uang sewa, dsb).

Contoh : Dengan cara menabung di *rekening* penyelenggara paket program Kredit Wisata (dalam berita Handayani Luncurkan Paket Kredit Wisata," halaman 7). (KR) - c

Kedaulatan Rakyat, 3 Februari 1998

KOSAKATA HARI INI

pionir: pelopor, penganjur

Contoh: Di tengah beragam agama dan kepercayaan yang hidup kala itu, para *pionir* ini mencoba masuk melalui segi-segi kehidupan yang menjadi pusat perhatian (dalam feature Universitaria, halaman 4)

afdol: lebih baik, lebih utama, lebih lengkap

Contoh: Menurut Novan Gafari, mahasiswa Teknik Sipil STTNas Yogyakarta, asal Palembang, merayakan lebaran yang paling *afdol* apabila dapat berkumpul dengan keluarga dan sanak saudara (dalam Mitra KR Bicara, halaman 6)

Catatan: kata *afdol* dari bahasa Arab, seringkali ditulis dengan *afdal*

spesifik: khas, khusus, bersifat khusus

Contoh: Lebih *spesifik* lagi, bila mengingat yang hendak dilindungi Suko adalah orang-orang yang diduga kuat terlibat dalam kasus ekstasi (dalam tajuk, halaman 6) (KR)

Kedaulatan Rakyat, 4 Februari 1998

KOSAKATA HARI INI

drastis: tegas dan cepat; keras dan berpengaruh cepat; radikal.

Contoh: Daya beli masyarakat menurun *drastis* (dalam berita "Harga Onderdil Naik Tak Pasti", halaman 7).

kampas: barang tenun yang tebal dan kuat untuk melapisi ban, atau bahan tertentu yang dibuat untuk alat rem kendaraan.

Contoh: Harga *kampas* rem dari Rp 5.000 naik menjadi Rp. 5.500 per biji (dalam berita "Harga Onderdil Naik", halaman 7).

krisis: keadaan yang berbahaya; keadaan genting; keadaan suram (tentang ekonomi, moral, dsb).

Contoh: *Krisis* ekonomi yang terjadi belakangan ini (dalam berita "Harga Onderdil Naik Tak Pasti", halaman 7). (KR)-o

Kedaulatan Rakyat, 5 Februari 1998

KOSAKATA HARI INI

institut: organisasi atau badan, perkumpulan, yang bertujuan melakukan penyelidikan ilmiah, bertujuan menyelenggarakan pendidikan, kebudayaan, sosial, persahabatan, dsb

dirgantara: (ruang) angkasa, ruang antarplanet, antariksa

kedirgantaraan: hal-hal yang berkaitan dengan dirgantara
 Contoh: *Institut* Teknologi Bandung (ITB) disebut sebagai kandidat untuk menjadi pusat unggulan pengembangan pendidikan tinggi teknologi *kedirgantaraan*, demikian salah satu kesimpulan Kongres Kedirgantaraan Nasional I (dalam berita universitas, halaman 4)

kalkulasi: perhitungan

rasionalisasi: cara perbaikan dengan menghemat tenaga buruh dan biaya serta mempertinggi produksi

efektivitas: tindakan untuk mendapatkan hasil guna

Contoh: Hal ini tentu saja mengakibatkan kemacetan produksi, dan pada gilirannya membuat perusahaan harus melakukan *kalkulasi* ulang atau *rasionalisasi*, demi *efektivitas* (dalam artikel Dadang Juliantara, halaman 6) (KR)

Kedaulatan Rakyat, 6 Februari 1998

KOSAKATA HARI INI

dinasti: keturunan raja-raja yang memerintah yang semuanya berasal dari satu keluarga.

Contoh: Kerajaan di bawah *dinasti* itu memperlihatkan kemajuan yang luar biasa (dalam artikel "Memilih Presiden dan Sukses Bill Clinton", halaman 8).

integral: mengenai keseluruhannya; meliputi seluruh bagian secara lengkap, utuh.

Contoh: gaya hidup sederhana sudah menjadi bagian *integral* dalam kehidupan (dalam artikel "Hidup Sederhana, Keterpaksaan yang Memacu Kreativitas", halaman 8).

signifikan: penting; yang berarti.

Contoh: Mencatat sukses dan kemajuan yang *signifikan* (dalam artikel "Memilih Presiden dan Sukses Bill Clinton", halaman 8).

jargon: kosakata khusus yang dipergunakan dalam bidang kehidupan (lingkungan) tertentu.

Contoh: Anjuran hidup sederhana selalu menjadi *jargon* kosong (dalam artikel "Hidup Sederhana, Keterpaksaan yang Memacu Kreativitas", halaman 8). (KR)-o

Kedaulatan Rakyat, 7 Februari 1998

KOSA KATA HARI INI

ratifikasi: pengesahan suatu dokumen negara oleh parlemen, khususnya pengesahan undang-undang, perjanjian antar-negara, dan persetujuan hukum internasional

meratifikasi: menandatangani dan mengesahkan

Contoh: Meski Indonesia telah *meratifikasi* konvensi hak anak internasional, tetapi sejauh ini masih banyak terjadi pelanggaran akan hak-hak anak termasuk kekerasan (dalam berita Universitas, halaman 4)

reformasi: perubahan radikal untuk perbaikan, menyangkut bidang sosial, politik atau agama, dalam suatu masyarakat atau negara

Contoh: *Reformasi* politik di sini berjalan pada tahap lembut atau lemah. Proses pemunculan nama tidak berjalan sedemikian mudah (dalam artikel, "Reformasi Politik di Tengah Badai Ekonomi", halaman 6). (KR)

Kedaulatan Rakyat, 16 Februari 1998

KOSA KATA HARI INI

domestik: berhubungan dengan atau mengenai dalam negeri; mengenai atau bersifat rumah tangga.

Contoh: Persaingan tidak hanya dari bank *domestik*, tetapi juga perbankan internasional (dalam artikel "Akibat Kenaikan Batas Modal Minimum Bank", halaman 6).

ekspansi: perluasan wilayah suatu negara dengan menduduki (sebagian atau seluruhnya) wilayah negara lain; perluasan usaha atau perluasan edaran uang ke dalam sirkulasi.

Contoh: Bank raksasa rencana *ekspansi* lebih lanjut (dalam artikel "Akibat Kenaikan Batas Modal Minimum Bank", halaman 6).

subsidi: bantuan uang kepada yayasan, perkumpulan dsb (biasanya dari pihak pemerintah).

Contoh: Tata niaga terigu, gula pasir dan kedelai sudah tidak ada *subsidi* lagi (dalam artikel "Peluang Bisnis bagi Pengembangan Usaha Kecil", halaman 6).

substitusi: penggantian; bersifat menggantikan.

Contoh: Terkena dampak krisis ekonomi adalah produksi tempe dan tahu, apakah ada produk *substitusi* (dalam artikel "Peluang Bisnis bagi Pengembangan Usaha Kecil", halaman 6).

(KR)-b

Kedaulatan Rakyat, 14 Februari 1998

KOSA KATA HARI INI

klarifikasi: penjernihan, penjelasan, dan pengembalian kepada apa yang sebenarnya
AA 23-2-98
diklarifikasi: dijernihkan

Contoh: Menurutnya, hal ini disebabkan kerusakan tersebut seringkali tidak seketika muncul dan tidak mudah untuk *diklarifikasi* (berita dalam Universitas, halaman 4)

aklamasi: pernyataan setuju secara lisan dari seluruh peserta rapat terhadap suatu usul tanpa pemungutan suara

rekomendasi: saran yang menganjurkan atau memperkuat, atau hal minta perhatian bahwa orang yang disebut dapat dipercaya, bisa dinyatakan dengan surat

Contoh: Yakni menyepakati secara *aklamasi* atas salah seorang calon untuk *direkomendasikan* kepada Yayasan Badan Wakaf (berita dalam Universitas, halaman 4) (KR)

Kedaulatan Rakyat, 23 Februari 1998

ISTILAH EKONOMI

Credit rating (Peringkat kredit): Kajian yang dilakukan pada sejarah perkembangan kredit personal ataupun perusahaan serta kemampuannya untuk membayar kembali kewajibannya. Sejumlah perusahaan pengkaji, menyelidiki, menganalisa, dan membuat catatan tentang tanggung jawab kredit dari personal maupun perusahaan. Kebanyakan perusahaan besar dan lembaga keuangan memberikan peringkat kredit kepada pelanggan yang ada dan yang potensial.

Event Risk (Risiko kejadian): Risiko bahwa suatu obligasi tiba-tiba jatuh kualitas kreditnya, sehingga seharusnya mendapatkan peringkat yang lebih rendah karena terkait pada suatu perkembangan pengambilalihan, seperti utang yang bertambah atau kapitalisasi ulang.

(ppg, bahan dari Kamus Istilah Keuangan & Investasi karangan John Downes dan Jordan Elliot Goodman.)

Kompas, 3 Februari 1998

ISTILAH EKONOMI

Depression: Depresi, yakni suatu kondisi ekonomi yang ditandai oleh jatuhnya harga-harga, menurunnya daya beli, pasokan yang melebihi permintaan, pengangguran meningkat, persediaan yang menumpuk, deflasi, penyusutan pabrik-pabrik, kekhawatiran dan kehati-hatian masyarakat serta menurunnya kegiatan bisnis secara umum. Contohnya adalah depresi besar (*The Great Depression*) tahun 1930-an yang berpusat di AS dan Eropa, serta mempengaruhi seluruh dunia.

Recession: Resesi, yakni penurunan dalam kegiatan perekonomian. Oleh para ekonom didefinisikan sebagai penurunan dalam PDB (Produk Domestik Bruto) suatu negara, paling sedikit dua triwulan berturut-turut.

(tat. dari Kamus Istilah Keuangan dan Investasi, tulisan John Downes dan Jordan Elliot Goodman)

Kompas, 4 Februari 1998

ISTILAH EKONOMI

Nilai Tukar Petani: Indeks harga yang diterima (IT) dibagi indeks yang harus dibayar petani (IB). Ketika nilai tukar petani atau rasio tersebut lebih besar dari 100, petani dalam kondisi yang "baik" atau sebaliknya. Secara sederhana bisa dipandang sebagai salah satu ukuran untuk melihat sejauh mana posisi petani dalam dinamika ekonomi secara keseluruhan, apakah ia "diuntungkan" atau sebaliknya.

Harga Dasar: Harga dasar atau harga terendah. Di berbagai negara, pemerintah yang sangat peduli pada petaninya menerapkan kebijaksanaan harga. Pemerintah biasanya menetapkan harga terendah dari sebuah komoditas strategis. Jika harga terendah itu dilampaui, maka pemerintah turun ke lapangan melakukan intervensi di pasar dengan membeli komoditas pertanian, sehingga harga tidak lagi di bawah harga terendah itu. (ppg, bahan dari Pusat Informasi Kompas)

Kompas, 6 Februari 1998

ISTILAH EKONOMI

Length of Stay: Rata-rata lamanya seorang wisatawan tinggal atau berkunjung ke suatu daerah kunjungan wisata. Untuk tujuan wisata di Jawa Barat, rata-rata setiap wisatawan mancanegara (wisman) tinggal selama 3,1 hari dan mengeluarkan atau membelanjakan uangnya sebesar 168 dollar AS (sekitar Rp 350.000). Uang yang dibelanjakan ini merupakan sumber pemasukan bagi negara (devisa), selain pengeluaran untuk hotel, transportasi, dan berbagai jasa lainnya.

Occupation Rate: Tingkat hunian hotel, yang menunjukkan apakah hotel tadi selalu penuh tamu (wisatawan). Tingkat hunian sejumlah kawasan wisata di Jawa Barat mencapai 60 persen, sementara Bali yang merupakan daerah kunjungan wisata utama di Indonesia mencapai 70 - 80 persen. Tidak dirinci berapa tingkat hunian secara nasional. (hh, dari berbagai sumber)

Kompas, 9 Februari 1998

ISTILAH EKONOMI

Anchor currency (mata uang jangkar): Sebutan bagi mata uang, yang menjadi pilihan negara pemakai sistem dewan kurs, untuk mengikatkannya kurs mata uang domestiknya. Mata uang jangkar itu, biasanya merupakan jenis mata uang kuat dunia yang peredarannya diterima luas.

Anchor country (negara jangkar): Sebutan bagi negara yang menerbitkan mata uang, yang dipilih negara penyelenggaraan sistem Dewan Kurs untuk mengikat mata uangnya.

Fixed rate (kurs tetap): Kurs tetap dari satu mata uang negara terhadap sebuah mata uang kuat dunia.

Monetary base (uang dasar): Uang dasar yang terdiri dari uang kertas dan logam yang punya cap.

Notes (uang kertas): Adalah uang yang terbuat dari bahan kertas, sebagaimana yang kita pegang sehari-hari dalam pecahan Rp 100, Rp 500, Rp 1.000, Rp 5.000, Rp 10.000, Rp 20.000 dan Rp 50.000.

Coin (uang logam): Uang yang terbuat dari bahan logam.
(mon)

Kompas, 10 Februari 1998

ISTILAH EKONOMI

Bank Sentral: Sebuah organisasi yang memiliki monopoli kebijakan pengontrolan jumlah uang dasar (*monetary base*). Bank Sentral memiliki kewenangan menjalankan kebijakan moneter sesuai kehendaknya tanpa dihambat peraturan. Uang dasar terdiri dari *notes* (uang kertas yang ada di kantung anda) dan koin (uang logam) yang diterbitkan Bank Sentral.

Currency Board system: Sebuah organisasi yang menerbitkan uang dasar (*notes*, koin, dan deposito) yang didukung sepenuhnya oleh sebuah mata uang jangkar (*anchor currency*). Uang dasar itu dapat sepenuhnya ditukarkan

ke kurs jangkar pada kurs tetap dan setiap saat bisa dimintakan.

Cadangan Devisa Resmi (CDR): Aktiva luar negeri yang dimiliki pemerintah dan dikelola oleh Bank Indonesia selaku bank sentral. Komponen yang diperhitungkan dalam CDR adalah cadangan devisa yang tidak menghasilkan (*non-interest bearing*) yang terdiri dari emas, moneter, *special drawing rights* (SDR), uang kertas, wesel ekspor, dan *reserve position in the fund* (RPF).

Cadangan Devisa Nasional (CDN): Penjumlahan cadangan devisa milik pemerintah dengan cadangan devisa yang dimiliki bank-bank devisa. (ppg, bahan dari Pusat Informasi Kompas)

Kompas, 11 Februari 1998

ISTILAH EKONOMI

Tebu Rakyat Intensifikasi (TRI): Peraturan untuk program ini dituangkan dalam Inpres No 9 tanggal 22 April 1975, sasarannya meningkatkan produksi gula dan peningkatan pendapatan petani tebu, sekaligus mengalihkan pengusahaan tebu dari tanah sewa ke tebu rakyat dengan tetap meningkatkan produksinya. Dalam Inpres ditegaskan, pabrik gula sebagai pembimbing petani supaya melakukan penyuluhan, menyediakan bibit unggul, menyediakan dan melayani kebutuhan sarana produksi, memberikan petunjuk dalam pemberian kredit. Untuk menghindari ijon, bagi hasil hendaknya diberikan dalam bentuk uang yang besarnya ditentukan agar mampu menggairahkan usaha intensifikasi tebu rakyat. Semua KUD diikuti-sertakan dan dibimbing untuk mengkoordinasikan petani tebu rakyat dalam meningkatkan produksi gula. Berdasarkan Inpres 9/1975 tersebut dan Keputusan Sidang Dewan Stabilitas Ekonomi tanggal 18 Februari 1975, Mentan ke-

muldian mengeluarkan SK Nomor 022/SK/Mentan/ BPB/1975 tertanggal 30 April 1975 yang intinya menetapkan program intensifikasi tebu rakyat. Disebutkan dalam SK tersebut antara lain pabrik gula dan BP3G masih diperkenankan menyewa tanah untuk kebun bibit dan kebun percobaan tebu. Petani tebu rakyat adalah petani pemilik tanah yang mengusahakan tebu di atas tanah miliknya sendiri. Daerah intensifikasi tebu rakyat adalah di Jabar, Jateng, DIY, dan Jatim. Intensifikasi dibedakan dalam dua jenis:

- a. Tebu Rakyat Biasa: intensifikasi/peningkatan intensifikasi tanaman tebu rakyat milik petani yang sudah biasa menanam tebu, sehingga digunakan sebagai pilot project. Luasnya kurang lebih 10 persen.
- b. Tebu Rakyat Baru:
 - intensifikasi tanaman tebu yang diusahakan oleh petani yang biasanya menyewakan tanahnya ke pabrik gula.
 - tebu rakyat biasa yang telah diintensifikasi sehingga menjadi tebu rakyat baru dengan penggunaan jenis unggul. (ppg, bahan dari Pusat Informasi Kompas,

Kompas, 12 Februari 1998

ISTILAH EKONOMI

Base money: Uang primer, yang berupa uang cetakan dalam bentuk kertas dan logam hasil cetakan PT Perum Peruri dan yang peredarannya ditentukan Bank Sentral. Jenis uang ini diberi kode M0, dalam konteks pengaturan jumlah uang beredar.

Narrow money: Juga diterjemahkan sebagai "uang sempit". Dikatakan demikian karena uang yang dimaksud memang adalah uang kartal (cap) yang sehari-hari kita pegang dan kantungi dan juga rekening giro. Jenis uang itu selalu diberi kode sebagai M1.

Broad money: Diartikan sebagai "uang luas", yang terdiri dari uang kartal, uang giral

(rekening-rekening giro) dan uang kuasi (*quasy money*) seperti tabungan, deposito dan rekening-rekening dalam valuta asing. Jenis uang ini juga ditandai dengan M2.

Helicopter model: Model helikopter, yang biasa dijadikan ekonom untuk menjelaskan fenomena inflasi. Dari helikopter, pemerintah menaburkan uang kas yang membuat masyarakat mendapatkan rezeki nomplok dan menggunakannya untuk berbelanja. Tetapi upaya penaburan uang itu sia-sia saja jika pertambahan uang tidak diiringi pertambahan jumlah barang yang mau dibeli. Pertambahan uang itu hanyalah berdampak kenaikan harga-harga.

(ppg, bahan dari Pusat Informasi Kompas)

Kompas, 13 Februari 1998

Istilah Ekonomi

KUT (kredit usaha tani): Kredit modal kerja yang disalurkan melalui KUD untuk membiayai usaha petani dalam intensifikasi tanaman padi, palawija, dan hortikultura. Pelaksanaan KUT sudah dimulai sejak tahun 1985 sampai sekarang.

Agroindustri: Industri berbasis pertanian. Upaya industrialisasi tidak hanya terhadap pengolahan hasil-hasil pertanian, namun juga terhadap proses budidaya pertaniannya sendiri. Sejak dari kemampuan rekayasa genetika untuk memperoleh varietas paling komersial hingga tindakan-tindakan pengolahan lahan yang efisien, sampai dengan kegiatan pengolahan hasil sehingga ada profesi atau industri rekayasa genetika, sampai industri pengolahan hasil. Industrialisasi dalam agroindustri, tentu saja, amat berpihak kepada petani sebagai pelaku utama produksi.

Petani marjinal: Petani yang mengerjakan tanah, yang hanya menghasilkan produksi yang cukup untuk menutup biaya-biaya produksi dan kebutuhan hidup sehari-hari dengan harga produk pertanian pada level tertentu. Bila harga produk pertaniannya turun, maka petani itu akan menganggur. Jika petani ini terus bekerja, mereka akan rugi. (ppg, dari Pusat Informasi Kompas)

Kompas, 17 Februari 1998

Istilah Ekonomi

Disiplin anggaran: Pengelolaan anggaran negara yang dikelola secara disiplin, termasuk mengenai pengeluarannya yang harus proporsional dan layak secara ekonomi atau bisa dipertanggungjawabkan demi kepentingan masyarakat banyak.

Monetary policy (kebijakan moneter): Keputusan bank sentral mengenai penawaran uang, agar ekonomi bisa tumbuh lebih cepat antara lain dengan memberikan kredit lebih banyak pada sistem perbankan melalui operasi pasar terbuka atau dengan menurunkan persyaratan cadangan dari sistem perbankan. Tetapi tindakan sebaliknya dilakukan untuk meredam inflasi, yakni dengan menarik dana dari pasar.

Hot money (uang panas): Dana investasi yang ditempatkan untuk meraih keuntungan tinggi tetapi jangka waktu penempatannya sangat pendek. Pengguna dana semacam itu harus selalu siap-siap menghadapi penarikan pinjaman dana semacam itu. (mon)

Kompas, 18 Februari 1998

Istilah Ekonomi

Properti: Tanah dan semua pengembangan yang berada di tanah beserta hukum yang terkait. Aktivitas bisnis properti terdiri dari pengadaan tanah, proses perizinan, perencanaan, pengembangan, pemasaran, pemanfaatan, dan pengelolaannya.

Investasi: Pengeluaran pada saat ini untuk mengharapkan keuntungan di masa datang. Keuntungan investasi dalam properti, antara lain kebanggaan akan kepemilikan, mudah dikontrol, penggunaah atau penghunian pribadi, modal yang aman dan bisa memberikan nilai tambah. Kerugiannya, tidak likuid, depresiasi nilai bangunan, kerumitan hukum, beban pengelolaan, kurangnya informasi dan pendidikan. (gun. bahan dari Pusat Informasi Kompas).

Kompas, 19 Februari 1998

Istilah Ekonomi

Investasi: Tindakan menanamkan uang dalam bentuk uang tunai, aset dan surat-surat berharga lainnya dengan harapan akan mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang sebagai pendapatan dari investasi tersebut.

Investasi Asing Langsung (FDI - Foreign Direct Investment): Penanaman modal yang dilakukan investor luar negeri. Modal tersebut biasanya diarahkan untuk proyek-proyek fisik industri, perdagangan, jasa dan sebagainya. FDI ini masuk ke Indonesia antara lain dengan cara penanaman modal asing yang dikoordinasikan oleh Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM).

Investasi Portofolio (Portfolio Investment): Investasi yang diarahkan ke perdagangan surat-surat berharga, terutama yang dijual di bursa efek.

Reksa Dana: Wadah yang dipergunakan untuk menghimpun dana dari masyarakat pemodal (yang mempunyai tujuan investasi yang bersamaan) untuk selanjutnya diinvestasikan (kembali)

dalam portofolio efek oleh manajer investasi.

Portofolio Efek: Kumpulan surat berharga termasuk saham, obligasi, unit penyertaan Reksa Dana yang telah dijual dalam penawaran umum serta surat pengakuan utang, surat berharga komersial, tanda bukti utang yang mempunyai jatuh tempo kurang dari satu tahun.

Manajer Investasi: Pihak yang mendapat izin dari Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) untuk mengadakan kegiatan usaha mengelola portofolio efek bagi para nasabah atau mengelola portofolio investasi kolektif untuk sekelompok nasabah.

Reksa Dana Tertutup: Reksa Dana yang melakukan emisi saham, namun saham yang telah dibeli pemodal itu tidak dapat dibeli kembali oleh perusahaan reksa dana tersebut. Hasil emisi itu diinvestasikan kembali ke dalam portofolio efek.

Reksa Dana Terbuka: Reksa dana yang menawarkan unit penyertaan modal kepada masyarakat, dan unit penyertaan tersebut wajib dibeli kembali oleh manajer investasi dengan harga yang sesuai NAB. (ppg. dari Pusat Informasi Kompas).

Kompas, 20 Februari 1998

Istilah Ekonomi

Eco-labelling: Label hijau berwawasan lingkungan, atau tanda yang dilekatkan pada produk-produk tertentu dalam perdagangan internasional, yang menyatakan bahwa pembuatan produk tersebut tidak menimbulkan kerusakan terhadap lingkungan. Isu eco-labelling ini menyeruak ke permukaan sebagai jawaban atas tuduhan masyarakat negara maju tentang perusakan lingkungan global yang banyak dilakukan negara berkembang seperti pemanfaatan hutan tropis yang berlebihan, penggunaan bahan-bahan yang menimbulkan polusi atau pemanfaatan sumber-sumber hayati lain yang dapat mengganggu keseimbangan lingkungan.

Produk Tropis: Kelompok komoditas dari negara-negara tropis yang sebagian besar adalah negara berkembang dan perdagangan internasionalnya diatur GATT/ WTO. Meliputi Tropical Beverages, Spices, Flowers and Plants, Certain Oilseeds, Vegetable Oils and Cakes, Tobacco,

Rice and Tropical Roots, Tropical Fruits and Nuts, Tropical Wood and Rubber, Jude and Hard Fibres. Meskipun kelompok komoditas ini sudah dibakukan, namun dalam negosiasi Putaran Uruguay masih saja ada negara yang belum sepenuhnya dapat menerima.

FOB (Freight on Board): Adalah kondisi penyerahan barang di antara penjual atau eksportir dengan pembeli atau importir, dengan penetapan harga dihitung berdasarkan nilai barang ditambah dengan semua biaya sampai barang di atas kapal (*on board*). Biaya yang menjadi tanggungan pihak penjual terdiri dari bea/pajak ekspor, biaya pengangkutan komoditi dari gudang penjual ke dermaga (pelabuhan), biaya muat dari dermaga ke atas kapal serta biaya memadamkan atau menyusun komoditi. Sedangkan biaya-biaya lain seperti uang tambang, biaya asuransi, biaya bongkar di pelabuhan pembongkaran (pelabuhan yang dituju pembeli) dan biaya angkut/transportasi hingga komoditi tersebut sampai di dalam gudang pembeli menjadi tanggung jawab pembeli. (ppg. bahan dari Pusat Informasi Kompas)

Kompas, 23 Februari 1998

Istilah Ekonomi

Ekosistem Padang Lamun: salah satu ekosistem yang mempunyai produktivitas sangat tinggi memungkinkan untuk menopang kehidupan berbagai jenis organisme yang hidup dan tinggal di dalamnya. Ekosistem ini mempunyai fungsi dan manfaat sangat penting bagi kehidupan berbagai jenis biota. Berbagai jenis biota yang mempunyai nilai ekonomis tinggi ditemukan di daerah padang lamun ini, baik yang sudah dewasa maupun yang masih berukuran juvenil seperti jenis-jenis kerang dan siput (*Anadara spp.*), teripang (*Holothuria spp.*), ikan baronang (*Siganus spp.*, *Lethrinus spp.* dan *Scolopsis spp.*).

"Iota carrageenan": polisakarida yang diekstraksi dari rumput laut *Eucheima spinosum* yang sudah banyak dibudidayakan oleh petani. Terdapat dua macam ekstraksi *carrageenan*

dari *Eucheima spinosum* yaitu metoda koagulasi dengan alkohol dan *pressing/gelling* dengan KCl.

Mangrove: hutan pantai yang sangat besar pengaruhnya terhadap kesuburan perairan di sekitarnya. Hal itu disebabkan adanya luruhan serasah mangrove baik berupa daun, ranting maupun buah atau bunga.

Perairan Lebak Lebung: perairan yang mempunyai fluktuasi tinggi air yang sangat nyata antara musim kemarau dan musim penghujan. Pada saat musim kemarau mengalami kekeurangan dan pada saat musim penghujan tergenang air. Pada saat musim kemarau intensitas penangkapan tinggi mencapai puncaknya pada bulan Juni—Agustus. (ee, dari Pusat Informasi Kompas).

Kompas, 24 Februari 1998

Istilah Ekonomi

Kuota Ekspor ("Export Quotas"): Pembatasan atau kuota (pagu) yang dikenakan oleh negara tertentu atas produk ekspor baik dalam nilai maupun dalam volumen dari negara tertentu. Tujuannya guna melindungi produsen dan konsumen produk sejenis dalam negeri dari serbuan produk ekspor yang berlebihan jumlahnya atau mungkin lebih murah harganya. Kuota ekspor juga bisa diterapkan sebuah negara pengekspor berdasarkan kesepakatan bersama guna menjaga harga produk tersebut tetap membaik di pasaran dunia. Beberapa perjanjian komoditas internasional secara jelas menyatakan kapan negara pengekspor itu harus mengenakan kuota. Kuota ekspor yang bisa terlihat sampai kini antara lain perdagangan kopi, produk tekstil tertentu, minyak mentah, dan timah.

Asuransi Kredit Ekspor ("Export Credit Insurance"): Asuransi yang dibuat guna menjamin pengekspor akan memperoleh bayaran atas barangnya setelah penyerahan barang dilakukan. Jika pengekspor memiliki asuransi semacam itu, tanggung jawab untuk menagih pembayaran dari perusahaan atau negara pengimpor barang tadi, berada di tangan penjamin asuransi ekspor.

Sistem Preferensi Umum (GSP - "Generalized System of Preferences"): Konsepsi yang dikembangkan dalam UNCTAD (Konferensi PBB tentang Perdagangan dan Pembangunan) yang bertujuan mendorong ekspor barang-barang manufaktur dan setengah jadi, dari negara berkembang. Caranya, dengan membuat produk negara berkembang itu lebih memiliki daya saing di pasar negara yang maju antara lain dengan preferensi tarif. GSP merupakan suatu kesepakatan internasional yang dicapai dalam pertemuan UNCTAD-II di New Delhi, India tahun 1968, di mana pemberian preferensi (perlakuan khusus) sifatnya sementara dan tidak timbal balik oleh negara maju kepada negara berkembang. Kebijakan pemberian preferensi ini tergantung masing-masing negara maju.

Embargo: Dalam lingkung dunia perdagangan internasional, embargo merupakan tindakan sebuah negara dan beberapa negara yang membatasi atau melarang impor atau ekspor atas barang dan jasa dari atau ke sebuah negara atau beberapa negara. Ada juga praktek embargo dalam bentuk berbagai ketentuan nontarif seperti ketentuan harus memenuhi standar tertentu dan sebagainya. Praktek embargo yang belakangan ini terlihat lebih banyak bersifat politik atau militer, seperti embargo ekspor produk militer ke Irak dan begitu juga atas minyak Irak yang hendak dijual ke pasaran dunia. Demikian juga embargo atas ekspor produk dengan teknologi tertentu ke negara-negara tertentu yang dinilai rawan. Praktek embargo ini mirip dengan aksi boikot.

(p2g, bahan dari Pusat Informasi Kompas)

Kompas, 25 Februari 1998

Istilah Ekonomi

"Fixed Exchange Rate" (Kurs Tukar Tetap): Kurs tukar tetap antara mata uang negara yang satu terhadap negara yang lain. Sistem kurs tukar tetap ini diberlakukan pada saat konferensi moneter internasional Bretton Woods, AS tahun 1944. Sistem ini praktis berlangsung sampai awal tahun 1970-an; saat para otoritas moneter dunia mulai menemukan sistem kurs tukar mengambang (*floating exchange rate*).

"Floating Exchange Rate" (Kurs Tukar Mengambang): Pergerakan dari kurs tukar suatu mata uang terhadap mata uang lainnya atau sekelompok mata uang lainnya menanggapi perubahan dalam kekuatan pasar dari penawaran dan permintaan di pasar valuta yang ada. Sistem ini juga dikenal dengan *flexible exchange rate* (nilai tukar fleksibel). Mata uang menjadi kuat atau lemah berdasarkan pada cadangan mata uang keras/kuat dan emas yang dimiliki negara yang bersangkutan, neraca perdagangan internasionalnya, laju inflasi, dan suku bunga, serta kekuatan fundamental ekonominya. Pada umumnya negara-negara tidak menginginkan mata uang mereka kuat sekali, karena kondisi itu akan membuat produk mereka sulit dibeli (ekspor terhambat) negara lain. Sebaliknya suatu mata uang yang lemah dapat menandakan ketidakmampuan ekonomi bila itu disebabkan oleh inflasi yang tinggi atau fundamental ekonomi yang lemah.

(ppg, bahan dari Kamus Istilah Keuangan dan Investasi)

Kompas, 26 Februari 1998

Istilah Ekonomi

"Letter of Credit" (L/C): Surat atau pemberitahuan kredit yakni instrumen atau dokumen yang diterbitkan oleh suatu bank dan menjamin pembayaran dari wesel pelanggan bank sampai suatu jumlah yang dinyatakan dalam suatu periode yang telah ditentukan. L/C menggantikan kredit pembeli dengan kredit dari bank dan meniadakan risiko penjual. L/C digunakan luas dalam perdagangan internasional.

(ppg, bahan dari Kamus Istilah Keuangan dan Investasi)

Kompas, 27 Februari 1998

Istilah Ekonomi

Otoritas Moneter: lembaga yang melaksanakan pengendalian moneter dengan fungsi-fungsi: (1) mengeluarkan dan mengedarkan uang kartal sebagai alat pembayaran yang sah; (2) memelihara dan menjaga posisi cadangan devisa; (3) melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap bank-bank; dan (4) memegang kas pemerintah. Otoritas moneter di Indonesia dipegang oleh Bank Indonesia.

(ppg, bahan dari Laporan Mingguan Bank Indonesia)

Kompas, 28 Februari 1998

Kata Kerja

KATA kerja adalah kata yang menunjukkan "kerja" atau "perbuatan". Ciri kata kerja adalah dapat memberi jawab atas pertanyaan "mengapa" atau "sedang Mengapa".

Fungsi utama kata kerja adalah sebagai predikat kalimat. Kata kerja mengandung makna dasar perbuatan, proses, atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas.

1. Kami *duduk*.
2. Anak-anak *sedang bermain*.
3. Gunung Merapi *meletus*.

Kata kerja sebagai predikat kalimat adalah bagian kalimat yang menjadi jawaban pertanyaan "Mengapa subjek?", "Apa yang dilakukan subjek?"; atau "Apa yang terjadi pada subjek?"

Pertanyaan "Mengapa subjek?", jawabannya adalah "*Duduk*". "apa yang dilakukan subjek?", jawabannya adalah "*Sedang bermain*". "Apa yang terjadi pada subjek?", jawabannya adalah "*Meletus*".

Ditinjau dari bentuknya, kata kerja terbagi dua, yaitu:

- a. Kata kerja kata dasar, yaitu kata kerja yang belum diberi imbuhan, misalnya *duduk*, *pergi*, *makan*, *pulang*, *turun*.
- b. Kata kerja berimbuhan, yaitu kata kerja yang diberi imbuhan seperti awalan *ber-* dan awalan *me-*, misalnya *bermain*, *berjuang*, *bertemu*, *menulis*, *mengambil*.

Awalan *ber-* dan *me-* merupakan awalan utama kata kerja. Awalan lain adalah *di-*, *ter-*, *per-*, akhiran *-i*, *-kan*, serta awalan dan akhiran seperti *me-*, *kan*, *me-*, *ber-*, *kan*, *ber-*, *an*, *per-*, *kan*, *per-*, *ter-*, *kan*, *ter-*, *di-*, *kan*, *di-*, *ke-*, *an*, *ke-*.

Kata-kata yang asalnya bukan kata kerja dapat berubah menjadi kata kerja apabila diberi imbuhan tertentu. Misalnya: *satu* (kata bilangan) ---> *bersatu* (kata kerja)

kuning (kata keadaan) ---> *menguning* (kata kerja)

darat (kata benda) ---> *mendarat* (kata kerja)

aku (kata ganti) ---> *mengaku* (kata kerja)

Imbuhan (awalan, akhiran, atau awalan dan akhiran) yang dapat membentuk kata kerja, baik yang kata dasarnya me-

ng kata kerja, maupun kata dasarnya bukan kata kerja agak banyak.

me- : menulis, membantu, mendua.

*me-**kan* : membawakan, merendahkan, menduakan (istri).

*me-**i* : melempari, membuah, menyakiti.

ber- : berlari, berpecah, bernyanyi.

*ber-**kan* : berdasarkan, beristrian, beratapkan.

*ber-**an* : berjatuhan, berdatangan.

per- : peringgi, percantik.

*per-**kan* : peringatkan, pertaruhkan, persiapkan.

*per-**i* : perbaiki, peringati.

ter- : terjatuh, terbawa, terangkat.

*ter-**kan* : terselesaikan, terhapuskan.

*ter-**i* : terpenuhi, teratasi.

di- : diambil, dibawa, diminum.

*di-**kan* : diletakkan, dituliskan, dikatakan.

*di-**i* : ditambahi, didatangi, dimusuhi.

*ke-**an* : kehujanan, kejatuhan, ketahuan.

*ke-**i* : ketahui

-i : datangi, lempari, habisi.

-kan : ambilkan, belikan, duakan.

Pada kata *memperbaiki*, *mempersenjatai*, *mempersoalkan*, *memberhentikan* kata dasarnya adalah "kata dasar kedua", yaitu *perbaiki*, *persenjatai*, *persoalkan*, *berhentikan*. Kata dasar kedua adalah kata berimbuhan (kata dasar yang sudah diberi imbuhan) yang diperlakukan sebagai kata dasar). Artinya, diberi lagi imbuhan.

Proses pembentukannya bertahap.

k.d. : *k.d.kedua*:

baik ---> perbaiki ---> memperbaiki

senjata ---> persenjatai ---> mempersenjatai

soal ---> persoalkan ---> mempersoalkan

henti ---> berhentikan ---> memberhentikan

Seperti itu pulalah proses pembentukan kata *diperbaiki*, *dipersenjatai*, *dipersoalkan*, *diberhentikan*, *mengedepankan*, *terberangkatkan*.

Catatan: Pada kata *memperbaiki*, *mempersenjatai*, *mempersoalkan*, dst. fonem /p/ tidak luluh. ***

Perolehan Bahasa Inggris Secara Efektif

Oleh: Indrawati

Mulai tahun akademis 1997/1998, Universitas Indonesia mengadakan uji kemahiran bahasa Inggris bagi mahasiswa baru (*Suara Pembaruan*, 2 September 1996). Mereka yang lulus dengan standar yang ditentukan tidak diwajibkan mengikuti kuliah bahasa Inggris. Sementara mereka yang nilainya kurang dari standar diwajibkan mengikuti sampai mahir. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan daya saing lulusan terutama dengan mahasiswa lulusan perguruan tinggi luar negeri.

Kita menyadari bahwa kemahiran berbahasa Inggris mahasiswa termasuk sarjana kita relatif masih kurang. Karena itu, untuk bisa berkiprah dalam kancah peradaban global diperlukan sekali kemahiran berbahasa Inggris ini. Bagaimana cara efektif untuk memperoleh kemahiran bahasa Inggris itu?

Alan Maley dalam bukunya *The World's the Thing*, mengemukakan dua cara belajar *vocabulary* yang efektif. Pertama, menggunakan hubungan sistematis antara kata-kata dalam bahasa Inggris dan kedua melakukan internalisasi kata-kata dalam berkaitan dengan pemberian makna secara personal. *Vocabulary* merupakan salah satu aspek bahasa yang sangat penting dikuasai untuk memahami wacana, khususnya bahasa Inggris. Untuk memperoleh nilai TOEFL (*Test of English as a Foreign Language*) yang tinggi misalnya, berdasarkan pengalaman penulis dan juga rekan-rekan sejawat yang dianggap sulit adalah memahami *vocabulary* itu. Namun demikian, masih banyak aspek bahasa yang lain turut mempengaruhi kemampuan seseorang mempelajari dan memperoleh bahasa Inggris. Karena itu, tulisan ini akan mengemukakan bagaimana memperoleh kemampuan berbahasa Inggris secara efektif dan komprehensif.

Kita menyadari penuh bahwa bahasa Inggris semakin perlu untuk dikuasai, baik untuk keperluan praktis maupun untuk

menambah wawasan/cakrawala pengetahuan. Seperti dikemukakan oleh John Naisbitt dalam bukunya *Global Paradox* (1994) bahwa di dunia sekarang ini ada lebih dari satu miliar penutur bahasa Inggris -- studi atau untuk bekerja, yang paling sibuk mereka persiapkan adalah kemampuan berbahasa Inggris. Banyak dari mereka yang tidak dapat memanfaatkan kesempatan beasiswa belajar atau bekerja ke luar negeri berhubung dengan kemampuan bahasa Inggris yang buruk. Banyak yang merasa prihatin dengan keadaan ini, tetapi demikianlah kenyataannya -- pemerolehan bahasa Inggris kaum terpelajar di Indonesia memang mengalami permasalahan yang serius.

Saling Menuding

Beberapa waktu lalu, pada beberapa media massa sempat memunculkan perdebatan tentang masalah ini. Namun, yang terjadi akhirnya adalah saling menuding di antara lembaga-lembaga pendidikan. Pihak perguruan tinggi menyalahkan pihak SMU. Mereka merasa pihak SMU-lah yang bertanggung jawab atas kemampuan bahasa Inggris calon mahasiswa. Guru SMU menyalahkan guru SLTP yang dianggap sebagai lembaga pertama yang mengajarkan bahasa Inggris kepada anak didik. Sampai-sampai lembaga seperti IKIP dan lembaga pendidikan tinggi lainnya dituding atas masalah ini karena peranannya dalam mencetak tenaga pendidik dan non-kependidikan bahasa Inggris. Lembaga tersebut dianggap kurang berhasil dalam mencetak tenaga pendidik yang berkompeten. Akan tetapi, benarkah ketidakmampuan berbahasa Inggris kaum terpelajar kita hanya tanggung jawab para guru di sekolah? Bagaimanakah sebenarnya cara yang efektif untuk memperoleh kemampuan berbahasa Inggris tersebut?

Marilah kita perhatikan aspek-aspek apa saja yang berpengaruh terhadap keberhasilan seseorang dalam memperoleh kemampuan berbahasa Inggris. Menurut H Douglas Brown dalam bukunya *Principles of Language Learning and Teaching*, ada empat aspek yang berperan dalam keberhasilan seseorang memperoleh kemampuan berbahasa Inggris. Yakni *input*, pembelajar (*learner*), proses belajar (*learning*) dan subjek yang dipelajari (*learned*).

Yang dimaksud dengan *input* di sini adalah interaksi yang memungkinkan terjadi proses pemerolehan kemampuan berbahasa Inggris. Ada dua jenis *input*, yaitu yang terjadi secara alami (*natural*) dan terjadi secara buatan (*instruktur*). Interaksi alami yaitu interaksi yang terjadi *intra native speaker*, antara *native speaker* dengan *non-native speaker*. Misalnya, *input* yang terjadi secara alami ialah bila ada dua orang atau lebih *native* berbicara bahasa Inggris di hadapan atau terdengar oleh si pembelajar. Secara alami akan terjadi proses di dalam otak si pembelajar yang memungkinkan pemerolehan bahasa tersebut. Sedangkan interaksi buatan ialah interaksi yang di-sengaja diciptakan, seperti interaksi di dalam kelas antara guru dan murid atau antara murid dengan murid.

Yang dimaksud dengan pembelajar (*learner*) adalah aspek-aspek yang dimiliki si pembelajar seperti motivasi, sikap, kepribadian, cara berpikir dan sebagainya yang berpengaruh terhadap pemerolehan bahasa. Contoh adalah motivasi. Telah terbukti dari berbagai penelitian bahwa pembelajar yang memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar bahasa Inggris memperoleh hasil yang baik dibandingkan dengan pembelajar yang mempunyai motivasi rendah.

Proses belajar (*learning*) pada saat bel-

jar ada proses mental yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pemerolehan bahasa. Proses itu ada yang disadari dan ada yang tidak disadari. Proses yang tidak disadarilah yang menurut ahli lebih efektif dalam pemerolehan bahasa. Karena, si pembelajar tidak punya beban yang dapat mengganggu pemerolehan bahasa.

Empat Aspek

Selanjutnya subjek yang dipelajari (*learned*) adalah komponen-komponen pelajaran dan keterampilan yang harus dikuasai dan dimiliki si pembelajar. Komponen bahasa Inggris sangatlah banyak, sehingga penguasaan pelajaran ini memerlukan waktu cukup panjang dan masing-masing komponen pelajaran memerlukan metode sendiri-sendiri. Di antara komponen pelajaran tersebut adalah kata, kalimat, pragmatis, intonasi, fonologi, wacana dan lain lain. Sedangkan keterampilan berbahasa mencakup empat aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Dengan demikian jelaslah bahwa untuk menguasai bahasa Inggris mesti memperhatikan keempat aspek tadi. Kita tidak bisa hanya memperhatikan salah satu aspek saja, misalnya, *vocabulary*. Untuk itu, diperlukan kerja sama antara si pembelajar, guru, orangtua, masyarakat dan pemerintah.

Seorang pembelajar harus menyadari akan pentingnya pelajaran bahasa Inggris, sehingga akan tumbuh dalam diri mereka motivasi, sikap, cara berpikir yang baik yang dapat menunjang pencapaian pemerolehan bahasa Inggris. Dia tidak hanya mengikuti pelajaran bahasa Inggris di kelas karena memang membutuhkan. Apa lagi kalau kita cermati kurikulum 1994, pelajaran bahasa Inggris di SMU hanya 1,3% atau lima jam pelajaran saja per

minggu.

Hal ini tentu sangat kurang jika dibandingkan dengan komponen pelajaran dan keterampilan yang harus dikuasai si pembelajar. Karena itu, diperlukan usaha si pembelajar untuk belajar di luar jam kelas. Misalnya, mengambil kursus, rajin membaca buku/literatur bahasa Inggris, suka berbicara mempraktikkan bahasa Inggris yang dikuasai baik dengan *native speaker* maupun *non-native speaker*, rajin mendengarkan percakapan dalam bahasa Inggris dan lain-lain.

Selain itu, guru harus dapat memotivasi pembelajar dengan menciptakan suasana belajar yang mendukung proses pemerolehan bahasa. Proses belajar yang baik untuk pemerolehan bahasa adalah yang tidak disadari. Artinya, suasana belajar harus diciptakan seolah-olah siswa tidak sedang belajar. Misalnya, dengan menggunakan *role play*, simulasi, permainan board game, dan sebagainya. Di sini diperlukan pemahaman dan keterampilan guru tentang apa yang diajarkan dan bagaimana menyampaikannya kepada si pembelajar.

Karena waktu yang disediakan di sekolah untuk belajar bahasa Inggris kurang, diperlukanlah wadah bagi pelajar kita untuk belajar bahasa Inggris di luar. Misalnya mengikuti kursus.

Untuk menciptakan wadah tersebut atau mengambil kursus diperlukan dana yang tidak sedikit, apa lagi kalau tempat kursusnya bukan di sembarang tempat. Artinya, kualitas tersebut baik dan didukung dengan fasilitas memadai. Belajar bahasa Inggris memerlukan waktu yang tidak singkat. Di sini peran orangtua dan masyarakat sebagai motivator dan penyedia dana dan pemerintah sebagai pembuat kebijakan sangat diperlukan.***

Penulis adalah staf pengajar bahasa Inggris pada Sekolah Tinggi Manajemen Bandung (STMB), Yayasan Pendidikan Telkom

BAHASA INGGRIS-PENGAJARAN

Bahasa Inggris Bisa Dijadikan Bahasa Pengantar di Sekolah

Jakarta, Kompas

Pemerintah akhirnya mengizinkan bahasa Inggris dipergunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah maupun di perguruan tinggi. Sinyalemen sekolah akan diperbolehkan menggunakan bahasa pengantar bahasa Inggris itu dikemukakan Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Zainal Arifin Achmady di Jakarta, Rabu (25/2).

Dibukanya peluang sekolah menggunakan bahasa Inggris sebagai pengantar itu, kata Achmady, berkaitan dengan deregulasi pendidikan yang akan diumumkan pemerintah.

Diizinkan bahasa Inggris dipergunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah dan perguruan tinggi cukup menggembirakan meski agak terlambat. Malaysia telah melonggarkan pembatasan penggunaan bahasa Inggris dalam dunia pendidikan sejak akhir tahun 1994 setelah menyadari tanpa penguasaan bahasa Inggris lulusan pendidikan Malaysia tidak dapat berkompetisi dalam pasar global.

Menurut keterangan, deregulasi pendidikan akan diumumkan

secara resmi oleh pemerintah hari ini. Kebijakan ini akan membuka peluang bagi perguruan tinggi dan penyelenggara kursus dari luar negeri untuk mendirikan cabang di Indonesia. Di Malaysia dan Thailand, kebijakan serupa sudah diambil beberapa tahun lalu.

Achmady mengatakan, UU No 2/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebenarnya tidak melarang dipergunakannya bahasa pengantar di sekolah. Namun demikian kemungkinan perlu ada perubahan dalam peraturan perundang-undangan pendidikan, karena yang telah ditetapkan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan adalah bahasa Indonesia.

Pasal 41 UU Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa "Bahasa pengantar dalam pendidikan nasional adalah bahasa Indonesia". Penggunaan bahasa pengantar selain bahasa Indonesia diatur dalam pasal 42, yang mengatakan bahwa bahasa daerah dan bahasa asing dapat dipergunakan sebagai bahasa pengantar "sejauh diperlukan dalam penyampaian pengetahuan dan atau keterampilan tertentu".

Pernyataan Achmady mengenai bakal diizinkan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar di sekolah dikemukakan menanggapi keinginan Dewan Geomatika yang mengungkapkan keinginannya membuka sekolah kejuruan geomatika dengan menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar. Ketika ditanya wartawan, Achmady menolak menjelaskan lebih lanjut mengenai masalah ini dengan alasan kebijakan deregulasi di bidang pendidikan belum resmi diumumkan.

Sekolah kejuruan

Keinginan Dewan Geomatika

Indonesia membuka sekolah kejuruan geomatika berbahasa Inggris terungkap saat pembukaan rapat terpadu Kelompok Bidang Keahlian (KBK) Geomatika Majelis Pendidikan Kejuruan Nasional dengan Dewan Geomatika di Jakarta, kemarin. Ketua Bidang Sertifikasi Dewan Geomatika Klass J. Villanueva mengemukakan, pihaknya ingin membuka sekolah kejuruan geomatika untuk menghasilkan tenaga terampil bidang geomatika yang dapat berkompetisi secara nasional.

Menurut Villanueva, saat ini cukup mendesak untuk mengadakan persiapan dan mengambil langkah-langkah konkret untuk menyiapkan pendidikan dan pelatihan ahli ukur dengan kompetensi yang memadai untuk bersaing dalam pasar global. Ia menargetkan dalam sepuluh tahun mendatang, Indonesia dapat mengeksport 1.000 ahli ukur geomatika. Untuk itu perlu didirikan sebuah politeknik dan sebuah sekolah kejuruan bidang Geomatika yang sejak dini dipersiapkan untuk bekerja di luar negeri.

Villanueva mengusulkan, tiga sekolah kejuruan Geomatika berbahasa Inggris itu didirikan di Pekanbaru, Pontianak, dan Bandung.

Menyinggung tentang kebutuhan tenaga surveyor Geomatika secara nasional, Villanueva mengatakan, sampai akhir pembangunan jangka panjang 25 tahun kedua, dibutuhkan sekitar 100.000 surveyor geomatika pada semua jenjang, yakni 6.250 surveyor sarjana, 18.750 surveyor tingkat diploma, dan 75.000 surveyor tingkat Sekolah Menengah Kejuruan.

Saat ini justru terjadi ketimpangan dalam pendidikan surveyor karena lulusan surveyor sarjana lebih banyak dibandingkan dengan surveyor lulusan SMK. Lulusan surveyor sarjana saat ini sudah mencukupi dengan jumlah 250 orang tiap tahun. Kebutuhan surveyor dari SMK 750 orang pertahun tetapi jumlah lulusan dari SMK masih sangat sedikit. Karena itu ia mengusulkan agar SMK jurusan geomatika dibuka di tiap propinsi.

(wis)

Kompas, 26 Februari 1998

Bahasa Asing Bisa Jadi Bahasa Pengantar Di Sekolah

Jakarta, 26 Februari

Kemungkinan pelaksanaan pendidikan di jenjang sekolah menengah termasuk sekolah menengah kejuruan (SMK) di Indonesia, tidak hanya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar, tetapi dapat dilakukan dengan bahasa bahasa asing seperti bahasa Inggris.

Hal ini diungkapkan oleh Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Depdikbud ZA Achmady ketika membuka rapat KBK (kelompok bidang keahlian) Geomatika, hari Rabu (25/2) di Jakarta.

Penggunaan bahasa asing sebagai bahasa pengantar adalah merupakan bagian dari upaya deregulasi pendidikan di Indonesia. Tetapi menurut Achmady, ini masih harus dibicarakan lagi, sebab kalau memang rencana ini terlaksana, maka kemungkinan juga akan ada perubahan dan ketentuan perundang-undangan yang mengatur pendidikan dasar, pendidikan menengah dan kejuruan.

Dalam ketentuan hukum yang ada di Indonesia, saat ini memang bahasa pengantar pelaksanaan pendidikan itu adalah bahasa Indonesia.

Namun, katanya lagi ketentuan itu juga tidak mencantumkan larangan tentang penggunaan bahasa lain sebagai bahasa pengantar seperti Bahasa Inggris. Demikian pula muncul pemikiran untuk mendirikan sekolah yang menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar.

"Sebenarnya keinginan ini adalah sejalan dengan semangat dan keinginan dari pelaksanaan deregulasi tersebut," tegas Achmady tanpa memperjelas lebih rinci rencana deregulasi tersebut.

Tenaga Ahli

Di bagian lain, ketika berbicara tentang peranan pendidikan kejuruan, Dirjen Achmady menambahkan bahwa rapat ini diharapkan dapat menciptakan pedoman konkret untuk menghasilkan standar sertifikasi keahlian yang akan diterapkan. Perhatian ini memperlihatkan pula akan pentingnya dan semakin dipahaminya peran pendidikan kejuruan di Indonesia.

"Di sisi lain saya melihat dalam keadaan ekonomi seperti ini, tidak terlihat surut per-

hatian dan semangat keinginan untuk meningkatkan peran sekolah kejuruan," ujarnya.

Apalagi dengan adanya keinginan untuk mendirikan sekolah kejuruan untuk menghasilkan tenaga survei dan pemetaan atau tenaga ahli bidang geomatika di Indonesia seperti yang dilaksanakan pada sistem pendidikan kejuruan di Australia.

Namun yang perlu diingat bahwa pelaksanaan pendidikan itu harus bisa mengacu kepada ketentuan UU No 2/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dan juga adanya usaha menciptakan keahlian yang bisa setarakan lulusan dalam negeri dengan luar negeri. Dengan kata lain lulusan ini mampu bersaing.

Sedangkan Ketua Bidang Sertifikasi KBK Geomatika MPKN Klaas J Villaneuva menegaskan, yang memprihatinkan adalah pendidikan surveyor teknisi di jenjang sekolah kejuruan. Jumlah lulusan tenaga ini tidak melebihi lulusan surveyor di jenjang sarjana.

Katanya, menjelang akhir PJP II jumlah surveyor teknisi lulusan SMK harus mencapai 3.000 per tahun, lulusan surveyor technologist berjumlah 750, dan lulusan sarjananya saat ini sudah mencukupi yaitu 250 per tahun.

Dalam era sekarang ini KNK mendesak diadakannya persiapan dan langkah konkret menyiapkan pendidikan dan pelatihan surveyor dengan kompetensi memadai untuk bersaing dalam pasar SDM secara global. Target dalam 10 tahun, kata Klaas, akan mengeksport 1.000 surveyor geomatika yang berkualitas.

Untuk itulah diusulkan untuk mendirikan sekolah kejuruan seperti TAFE-pelaksanaan sekolah kejuruan di Australia atau sekolah yang menghasilkan tenaga dengan kualifikasi Diploma I, II, dan III. (E-4)

Bahasa Melayu Berkembang Menjadi Bahasa Islam Kedua

JAKARTA (Suara Karya): Bahasa Melayu akan berkembang menjadi Bahasa Islam kedua setelah Bahasa Arab. Hal itu berkembang seiring dengan kebangkitan Islam di abad ini yang berkiblat ke Asia Tenggara, pengguna utama bahasa Melayu.

Demikian dikemukakan Menteri Agama dr H Tarmizi Taher pada acara Halal bihalal alumni Pondok Pesantren Modern Gontor di Jakarta, Senin malam (23/2). "Bahasa Melayu kini dipakai oleh sekitar 300 juta orang, mereka umumnya penganut agama Islam," jelasnya.

Indikasi lain, menurut Menag bahwa perkembangan Islam yang damai justru berlangsung di Asia Tenggara, memberi kesempatan penduduknya yang merupakan mayoritas Islam terbesar di dunia, melaksanakan kehidupan keagamaan yang baik dan semestinya.

Menteri Agama, dalam menggambarkan situasi dunia Islam dewasa ini, mengemukakan kenyataan-kenyataan di tiap kawasan. Di Timur Tengah yang intinya negara-negara Arab, adalah kawasan tempat turunnya Al Qur'an. Kawasan ini hingga kini tak pernah luput dari kemelut sehingga menimbulkan kesan seolah-olah Islam tak bisa memberikan kedamaian kepada pemeluknya. Padahal permasalahannya bukan pada Islamnya, melainkan pada manusia-manusia di kawasan itu yang tak mampu mencari pemecahan terhadap persoalan yang dihadapi.

Akibatnya, kawasan Timur Tengah sebagai tempat turunnya Islam, tak mampu menghasilkan dai (juru dakwah), yang dibutuhkan bagi perkembangan Islam di kawasan lain. Padahal, dai merupakan kebutuhan mendesak dunia Islam saat ini. Tenaga dai, ujar Menag, justru bisa dihasilkan negeri-negeri Islam di kawasan Asia Tenggara. Tetapi terbentur penguasaan bahasa asing (bahasa Inggris sebagai bahasa internasional) yang sangat terbatas. Islam yang kini berkembang pesat di Amerika, memerlukan dai yang tidak sedikit, bukan saja untuk mengembangkan Islam,

tetapi juga untuk umat Islam di sana, agar pemahaman mereka lebih mendalam.

Dalam hal ini, kata Menag Tarmizi, keberadaan Pondok Pesantren Modern seperti Gontor, diharapkan menjadi lokomotif pengembangan Islam masa depan. Di samping mendalami Islam secara hakiki, umumnya alumni Gontor menguasai dua bahasa asing dengan baik, Arab dan Inggris, bahasa kunci untuk bisa menyebarkan Islam ke dunia internasional, yang akan berperan sebagai dai yang amat dibutuhkan.

Pimpinan Pondok Pesantren Modern Gontor, KH Syukri Zarkasyi MA sengaja datang ke Jakarta menghadiri acara Halal bi Halal tsb. Ia menyebutkan, perkembangan pondok pesantren Gontor kini cukup mengembirakan. Pesantren ini memiliki 138 kampus di seluruh Indonesia termasuk di Irian Jaya, dengan ribuan santri. Alumninya hingga kini mencapai 20.000-an orang.

Terima BKS PTIS

Menteri Agama Tarmizi Taher, Selasa kemarin di ruang kerjanya, menerima kunjungan Pengurus BKS PTIS (Badan Kerja Sama Perguruan Tinggi Islam Swasta) yang dipimpin ketua umumnya Syarifuddin Harahap. Pada kesempatan itu, BKS PTIS membacakan dan menyerahkan pernyataan sikap terhadap Sidang Umum MPR yang akan berlangsung sejak awal bulan Maret mendatang. (U-1)

Suara Karya,
26 Februari 1998

BAHASA SUNDA-PEMAKAIAN

Lewat Kegiatan Pasanggiri "Biantara Jeung Ngarang"

Dinas P&K Hidupkan Bahasa Sunda

DISADARI atau tidak, Bahasa Sunda yang menjadi bahasa ibu masyarakat tatar Parahyangan, kini nyaris ditinggalkan atau paling tidak hampir jarang dipergunakan pemakaiannya, khususnya anak-anak remaja di daerah perkotaan.

Kendati belum ada studi yang mengukur sejauh mana tingkat pemakaian Bahasa Sunda dewasa ini, namun contoh nyata menunjukkan bahwa Bahasa Sunda sudah mulai menjadi bahasa "asing" di telinga masyarakat, dan bisa dilihat dari sikap berbahasa anak-anak remaja.

Berangkat dari kondisi yang memprihatinkan itu, upaya untuk kembali menghidupkan atau setidaknya memasyarakatkan Bahasa Sunda, kini mulai dilakukan Dinas P&K Kab. Purwakarta, Rabu (25/2), melalui pasanggiri "Biantara jeung Ngarang Basa Sunda", yang diikuti para guru SD. "Maklum karena baru pertama kali diadakan, maka pesertanya pun terbatas, hanya 17 guru untuk mengarang dan 30 orang untuk biantara (pidato).

Akan tetapi, jumlah tampaknya tidak dijadikan masalah. Yang penting, seperti dikatakan Kepala Dinas P&K Kab. Purwakarta, Drs. H. Asep Maskar DG, SH, upaya untuk lebih "memuliakan" Bahasa Sunda sudah dimulai.

Kebijaksanaan Pemda Purwakarta yang sudah membuka mata anggaran untuk mengembangkan dan kembali memasyarakatkan pemakaian Bahasa dan Etika Sunda, dijadikan dasar bagi Dinas P&K Jabar untuk menggelar Pasanggiri tersebut.

"Selain bertujuan mengembalikan Bahasa Sunda sebagai bahasa ibu, Pasanggiri juga diharapkan dapat lebih membuka wawasan, bahwa Bahasa Sunda bisa memperkaya kosa kata Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, sebagaimana halnya upaya pengkayaan yang dilakukan bahasa-bahasa daerah lainnya," kata Asep Maskar.

Terlepas dari berbagai tujuan yang ingin dicapai dari pelaksanaan pasanggiri itu, upaya untuk kembali mengangkat Bahasa Sunda agar menjadi bahasa ibu, tampaknya harus dimasukkan dalam agenda penyelenggaraan pendidikan, minimal di tingkat Sekolah Dasar (SD).

Dari pelaksanaan "Pasanggiri Biantara jeung Ngarang Basa Sunda" itu, terkesan bahwa minat para peserta (guru) ternyata cukup besar. Hal itu, terlihat pemilihan materi dan topik yang mereka sampaikan, baik dalam bentuk karangan maupun pidato, yang amat beragam. Mulai dari upaya pengentasan kemiskinan hingga dukungan terhadap pelaksanaan pasanggiri itu sendiri.

Para peserta, ternyata cukup fasih bicara dalam Basa Sunda. Artinya, baik 'lentong' maupun 'adab-adaban' cukup 'Nyunda'. Sehingga tidak heran apabila ada penonton yang mempunyai kesan bahwa mendengarkan peserta Biantara, seperti mendengarkan dongeng Sunda, yang biasa diputar di radio.

Thadap kesan seorang penonton itu, kesan lain pun timbul yakni Basa Sunda yang "dibiantarakan" memang terdengar asing di telinga. Hal itu, karena pidato dalam Bahasa Sunda memang sudah jarang terdengar.

**

BAGAIMANA sebenarnya implementasi Bahasa Sunda di lingkungan formal (baca; pendidikan)? Asep Maskar menyatakan, penggunaan Bahasa Sunda yang baik dan benar, serta sesuai dengan undak-usuk basa, sudah sulit didengar lagi. Seluruh siswa atau paling tidak sebagian dari siswa sekolah dasar di Purwakarta, dinilai sudah tidak lagi memakai Bahasa Sunda saat berkomunikasi dalam kesehariannya.

"Kecenderungan itu harus segera

diantisipasi. Jika tidak, kita akan sangat menyesal, karena anak-anak yang nantinya menjadi penerus orang tua sekarang, tidak lagi mengenal bahasa ibunya," kata Asep.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan Basa Sunda sulit "diterima" oleh kalangan anak sekolah di tingkat dasar. Pertama, materi yang memang tidak semudah materi Bahasa Indonesia. Contohnya, undak-usuk basa, yang menuntut pemahaman tingkatan-tingkatan berbahasa. Kedua, waktu yang tersedia. Ketiga, lingkungan yang dewasa ini dinilai tidak cukup mendukung pengembangan pemakaian Bahasa Sunda yang baik dan benar.

Salah seorang guru SD di Purwakarta menyebutkan, pelajaran Basa Sunda hanya diberi jatah selama dua jam. Jadi, jika rata-rata jam pelajaran SD setiap minggunya sebanyak 32 jam (untuk kelas I dan II) dan 42 jam (untuk kelas II hingga VI), berarti pelajaran Bahasa Sunda yang masuk dalam kurikulum bermuatan lokal, kurang dari 10%.

Minimnya waktu belajar Basa Sunda, ternyata diperparah pula oleh langka dan kurangnya buku atau literatur Bahasa Sunda. Saat ini, para guru terpaksa harus puas dengan satu atau dua judul buku, saat mereka mengajarkan Bahasa Sunda.

Terlepas dari berbagai persoalan dan kendala yang hingga saat ini dihadapi dalam upaya mengangkat kembali Basa Sunda ke tengah kehidupan keseharian anak didik, "Pasanggiri Biantara jeung Ngarang Basa Sunda" yang digelar Dinas P&K Kab. Purwakarta, layak disambut positif. Setidaknya, pemahaman para guru untuk berbahasa dan bersikap "Nyunda" di hadapan anak didiknya, diharapkan kian meningkat. Dengan demikian, pada gilirannya nanti anak didik akan mampu mencontoh sikap orang yang berdiri di depan kelasnya. (Noe Firman/"PR")***

Pikiran Rakyat, 28 Februari 1998

Penggunaan Bahasa Sunda di Daerah Perbatasan

Oleh E. KOSASIH

SEBAGAIMANA halnya bahasa-bahasa pada umumnya, bahasa Sunda memiliki banyak keragaman. Perkembangan masyarakat dan geografis merupakan penyebab utama timbulnya keragaman-keragaman tersebut. Ragam bahasa itu masih tetap disebut "bahasa Sundad", karena masing-masing memiliki dasar kaidah yang sama. Itulah sebabnya kita masih dapat memahami bahasa orang Garut, tuturannya orang Sukabumi, atau tulisannya orang Bandung.

Namun demikian, di samping itu ditemukan pula tuturan-tuturan suatu kelompok masyarakat Jawa Barat yang sukar untuk dipahami. Padahal dari satu segi tampak seperti bahasa Sunda. Kenyataan-kenyataan seperti itu pada umumnya terjadi di daerah-daerah perbatasan provinsi.

Seperti yang kami jumpai dalam kerja penelitian di Desa Tamansari, Kabupaten Indramayu, terlihat bahwa sistem bahasa yang dalam kata bunyi, kosakata maupun dalam aspek ketatabahasaannya. Hal ini dibuktikan dengan sulitnya memahami tuturan-tuturan mereka. Padahal secara kultur, kami sama-sama berasal dari bahasa ibu Sunda. Bila ditelaah lebih mendalam, bahasa yang mereka pakai itu ternyata sarat dengan unsur-unsur bahasa-bahasa lain, yakni bahasa Jawa. Karena sudah terlalu banyak pencampuran, kita sulit untuk mengatakan bahwa bahasa yang mereka gunakan itu adalah bahasa Sunda, sebagaimana yang biasa kita kenal.

Diterangkan Chaer dan Agustina (1995) bahwa situasi kebahasaan yang seperti demikian dikelompokkan sebagai bahasa kreol. Yang dimaksudkan adalah jenis bahasa yang terbentuk secara alam di dalam suatu kontak sosial antara sejumlah penutur yang masing-masing berbeda bahasa ibunya. Dapat kita mengerti bahwa secara ge-

ografis, daerah-daerah di perbatasan tersebut jelas merupakan tempat bertemunya dua suku yang berlainan, yakni antara kelompok masyarakat yang berbahasa ibu Sunda dengan kelompok lain yang berbahasa Jawa atau Betawi.

Menanggapi terhadap munculnya gejala ragam bahasa kreol, hampir semua ahli bahasa sepakat bahwa kreol belum bisa dikatakan satu bentuk bahasa yang mandiri. Merujuk pada penjenisan bahasa yang dirumuskan Stewart (dlm Fishman, 1968), bahwa kreol: (1) tidak memiliki norma-norma atau kaidah-kaidah kebahasaan yang baku, (2) tidak memiliki keotonomian, dalam arti sistemnya masih terkait dengan bahasa lain, dan (3) tidak memiliki pula unsur kesejarahan. Namun demikian, kreol tidak tertutup kemungkinan untuk tumbuh menjadi sebuah bahasa yang mandiri, yakni bila unsur-unsur tersebut terpenuhi.

Berdasarkan penelitian Ayatrohaedi (1990), jenis bahasa kreol yang ada di Jawa Barat, di samping di Kabupaten Indramayu, juga terdapat di Jatiwangi Cirebon. Rus Rusyana (s1984) menemukannya pula di Priangan (Banjar, pen), Banten, dan Bogor, Kabupaten yang disebut terakhir ini merupakan daerah kontak dengan masyarakat Betawi.

Sebenarnya masih banyak ragam-ragam bahasa Sunda lainnya, seperti yang dikenal dengan istilah dialek dan sosiolekt. Dialek merupakan variasi bahasa yang dipakai oleh kelompok bahasawan tertentu (Kridalaksana, 1993). Dalam hal ini seperti yang sering kita dengar, yakni adanya dialek Sunda Cianjur, Sunda Ciamis, Sunda Kuningan, dan sebagainya. Berbeda dengan kreol, keragaman bahasa sebagai dialek itu timbul karena "kreativitas-kreativitas" pengguna bahasa itu sendiri, yang secara historis jarang melakukan kontak bahasa dengan kelompok masyarakat di daerah lainnya. Perbedaan dialek biasanya tampak pada lentong (intonasi) atau

pemilihan kosakata.

Sedangkan sosiolekt, adalah variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya (Chaer dan Agustina, 1995). Undak usuk bahasa adalah contoh ragam bahasa jenis ini.

Kontak bahasa

Secara kultural setiap bahasa mempunyai daerah penggunaan masing-masing. Misalnya, bahasa Sunda untuk daerah Jawa Barat, bahasa Indonesia digunakan di perairan Nusantara, bahasa Jepang meliputi pemakaian di kawasan Jepang, dan sebagainya. Walaupun demikian, seperti dikemukakan terdahulu bahwa ternyata kehidupan itu dinamis, suatu bahasa mungkin mengalami perluasan wilayah, menyempit, atau malah tercampur aduk sehingga tercipta suatu bentuk bahasa yang baru.

Bahasa-bahasa yang digunakan oleh kelompok masyarakat di daerah Indramayu, Cirebon, Banten, dan di daerah-daerah perbatasan lainnya merupakan contoh gejala bahasa ketiga. Hal ini karena, baik tata bunyi, kosakata, atau pun struktur bahasanya merupakan hasil kontak yang terus-menerus antara bahasa Sunda dengan bahasa Jawa, yang kemudian oleh sebagian kalangan disebutnya sebagai bahasa Sunda bengkok, dalam arti Sunda bukan dan Jawa pun tidak. Khusus untuk yang banyak tercampuri unsur Melayu sering disebut bahasa Sunda kamalayan.

Kontak antara dua bahasa, menurut Weinreich (1970), mungkin terjadi pada seseorang atau kelompok masyarakat yang berdwibahasawan (menggunakan lebih dari dua bahasa). Dalam hal ini adalah masyarakat yang terbiasa menerima pengaruh bahasa Sunda dan bahasa Jawa, yang lama-kelamaan mereka mempersamakan unsur bahasa-bahasa itu. Dwibahasawan mengasosiasikan sesuatu unsur pada bahasa kedua dengan yang ada pada bahasa yang pertama dikuasainya.

Sikap menyamakan antara bahasa-bahasa itu disebut identifikasi bahasa (Haugen, 1968).

Berdasarkan pengamatan kami terhadap suatu kelompok masyarakat di Kabupaten Indramayu, bahwa penyamaan atau identifikasi bahasa mereka lakukan hampir pada semua unsur bahasa. Akibatnya, yaitu merupakan penyimpangan terhadap kedua sistem bahasa tersebut, dan jadilah suatu bentuk ragam bahasa yang betul-betul unik.

Walaupun dalam cakupan wilayah yang tidak begitu luas, ternyata tingkat percampuran bahasa mereka itu berbeda-beda. Ada sebagian masyarakat yang begitu kentara kesundaannya, sebagian lagi lebih kental langgam Jawanya. Kata-kata yang dituturkan adalah bahasa Sunda dengan intonasi yang kejawa-jawaan, bahasa Jawa yang menggunakan struktur bahasa Sunda, atau gaya-gaya tuturan lainnya. Untuk sementara kami menduga bahwa perbedaan-perbedaan tersebut berkaitan dengan intensitas hubungan dengan masyarakat luar dan kebiasaan mereka dalam lingkungan keluarga.

Menanggapi bentuk-bentuk penyimpangan bahasa, terdapat dua perbedaan sikap (Rusyana, 1984). Sebagian ahli ingin mempertahankan keaslian dan kebenaran bahasa. Di pihak lain, bersikap sebaliknya, yakni bahwa perubahan bahasa adalah suatu yang wajar terjadi. Jika pihak pertama berusaha untuk mempertahankan bahasa dari pengaruh-pengaruh luar, maka pihak yang kedua bersikap terbuka terhadap perubahan. Alasan mereka, bahwa perubahan bahasa merupakan hal yang sewajarnya dalam melayani kebutuhan masyarakat. Perubahan yang terjadi dalam bahasa tidak begitu saja dikatakan lebih baik atau lebih buruk, karena hal itu dilakukan dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat

bersangkutan yang ternyata berbeda dengan kebutuhan masyarakat lainnya.

Dalam situasi kebahasaan seperti sekarang, sikap pertama sangat sulit untuk dipertahankan. Pengaruh-pengaruh aglobal, unsur budaya dari suatu kelompok masyarakat yang satu terhadap kelompok lainnya tidak mungkin terhindari. Tidak hanya sekarang, semenjak dulu pengaruh-pengaruh itu sudah dirasakan. Salah satu gejala yang tampak ialah masuknya kata-kata asing ke dalam perbendaharaan kata Sunda. Dalam bahasa Sunda banyak ditemui kata-kata yang berasal dari bahasa Sanskerta, bahasa Arab, bahasa Jawa, bahasa Melayu, dan bahasa-bahasa lainnya. Masuknya kata-kata itu bertalian dengan kontak masyarakat Sunda dengan unsur-unsur kebudayaan yang datang dari luar.

Terlepas dari pendapat yang bertentangan itu, perlu digarisbawahi bahwa penggunaan ragam kreol oleh masyarakat Jawa Barat perbatasan adalah sesuai dengan fungsinya sebagai alat komunikasi pada masing-masing daerahnya. Intensifnya pergaulan antar kelompok masyarakat yang secara kultur berlainan, tentunya mereka memerlukan suatu jenis alat komunikasi yang dapat dipahami oleh setiap pihak yang terlibat. Salah satu jalan yang dianggap "praktis" untuk maksud itu adalah dengan mencampurkan bahasa-bahasa itu.

Hal lain yang juga menarik, bahwa di samping penggunaan bahasa campuran atau bahasa kreol itu, kebiasaan berbahasa bahasa Sunda "asli" atau Jawa "awli" sedikit-banyak masih mereka lakukan. Hal ini terutama ketika mereka bergaul dengan sesama anggota masyarakat yang dianggap betul-betul memiliki kesamaan dalam bahasa ibunya. Dengan demikian, dikalangan mereka terdapat tiga (ragam) bahasa

yang hidup secara berdampingan, yakni bahasa Sunda, ragam bahasa kreol, dan bahasa Jawa.

Kenyataan ini tampaknya merupakan gejala bahasa yang lumrah terjadi di daerah-daerah perbatasan. Bahwa di samping tumbuhnya ragam bahasa kreol, bahasa-bahasa asalnya tetap berkembang pula. Hal ini seperti pula yang dilaporkan Ayatrohaedi (1990) yang melakukan penelitian terhadap penggunaan bahasa di daerah Jatiwangi, Cirebon. Hanya saja, karena tidak ada penuturnya lagi, atau secara drastis penuturnya sudah berkurang, di antara bahasa-bahasa itu dapat mengalami kepunahan (Fishman, 1972; Danie, 1987).

Di Jatiwangi Cirebon gejala ke arah kepunahan itu, dialami oleh ragam bahasa kreolnya itu sendiri. Masyarakat di daerah itu kini cenderung lebih suka menggunakan bahasa Sunda. Sebaliknya pula di Desa Tamansari, Indramayu. Justru bahasa Sunda kini yang merana, hanya digunakan oleh kelompok masyarakat tuanya. Itu pun dalam jumlah yang sangat kecil. Masalahnya, dalam kehidupan sehari-hari mereka telah terkepung oleh daerah pemakai ragam bahasa kreol kalau tidak oleh pemakai bahasa Jawa "asli", dan semakin terkucilkan dari lingkungan masyarakat berbahasa Sunda di tempat lain.

Di samping bahasa aslinya, bahasa daerah perbatasan (ragam kreol) bagaimanapun perlu dikembangkan. Meskipun tampak seperti sebuah penyimpangan, tapi untuk daerah tersebut jelas memiliki fungsi komunikatif, sebagaimana halnya bahasa-bahasa pada umumnya. Begitu pula dengan bahasa asal (Sunda) juga perlu dipertahankan. Hal ini dimaksudkan, agar jalinan emosi dan budaya dengan masyarakat induknya terus terjaga. Dan, memang mau-tidak mau hal itu tetap diperlukan.***

Lidah Sunda Lidah Indonesia

Oleh KUSMAN K. MAHMUD

LIDAH adalah alat tubuh dalam mulut yang dapat bergerak-gerak dengan mudah dan gunanya untuk menjilat, mengecap, dan berkata-kata. Fungsinya sebagai alat kecap atau cecap menyebabkan lidah identik dengan rasa cecap, cita rasa, atau selera dalam arti *cecap boga* atau makanan dalam pengertian yang seluas-luasnya. Karena identik dengan rasa boga, tidak mengherankan apabila ada ungkapan yang berbunyi antara lain *lidah Indonesia*, *lidah Sunda*, *lidah Maluku*, atau lidah Arab yang makna lugasnya adalah cita rasa Indonesia, cita rasa Sunda, cita rasa Maluku atau cita rasa Arab.

Menurut para ahli fisiologi ada empat rasa yang dicecap oleh lidah yaitu asin, manis, pahit, dan masam. Tiap-tiap ras itu dicecap oleh bagian-bagian lidah tertentu dan menurut para ahli pula organ yang mencecapnya itu disebut *papila*. Organ ini tersebar di seluruh permukaan lidah.

Yang menarik dalam ihwal cecap-mencecap ini adalah peristiwa bahasa yang dimiliki bahasa Sunda dalam bandingannya dengan bahasa Indonesia. Dalam bahasa Sunda ada kekhasan sehubungan dengan empat rasa cecap itu. Kekhasannya ialah ada istilah khusus bagi tiga dari empat rasa cecap itu dalam hubungannya dengan tingkat perbandingan alias *degree of comparison*. Tingkat perbandingan itu berwujud aspek/ihwal kesangatan. Untuk lebih jelasnya mari kita simak kenyataan di bawah ini.

Rasa *pahit* dalam bahasa Indonesia sepadan dengan *pait* dalam bahasa Sunda. Salah satu wujud peristiwa kesangatannya ialah *amat pahit* atau *sangat pahit*. Itu dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Sunda kesangatan itu dinyatakan juga secara analog dengan memakai adverbial yang senilai dengan *amat* atau *sangat*. Konkretnya, dalam bahasa Sunda bentuk dan makna yang sepadan dengan kasus kesangatan Indonesia di atas ialah *pait pisan* atau *kacida pait(na)*.

Yang khas dalam bahasa Sunda, bandingkan kesangatan yang diekspresikan oleh adverbial itu (*pisan* dan *kacida*) bisa dilepas sehingga yang muncul adalah konsep dengan bentuk tunggal. Tegasnya: *pait pisan* atau *kacida pait(na)* bisa diganti oleh konsep satu kata yaitu *ngelel* atau *molelel*. Hal demikian tidak terjadi di dalam bahasa Indonesia. Untuk hal itu, tidak ada istilah khusus untuk *amat pahit* atau *sangat pahit*. Dalam hal kesangatan, rasa cecap *asin* dan amis bahasa Sunda yang Indonesianya *asin* dan *manis* (*amis* bahasa Indonesia berarti 'anyir'; sejenis bau ikap) analog dengan kesangatan *pait* yaitu sama-sama bisa diganti dengan satu konsep satu kata. *Asin pisan* ('amat asin') disebut *pangset*, dan *amis pisan*

('amat manis') disebut *kareueut*. Dengan demikian dalam bahasa Sunda cita rasa lidah yang empat itu tiga di antaranya memiliki istilah khusus. Implikasinya, secara umum untuk rasa cecap itu, bahasa Sunda memiliki konsep yang lebih efisien dibandingkan dengan bahasa Indonesia.

Kata kaum strukturalis, bentuk berimplikasikan makna baik sehubungan dengan wujud, kuantitas, maupun kualitasnya. Dihubungkan dengan adanya bentuk mandiri bagi pengganti kesangatan yang dinyatakan secara frase dalam kaitannya dengan rasa cecap, dapat disimpulkan bahwa secara makna, paling tidak secara gradual, *pait pisan* berbeda dengan *ngelel*, atau kalau dibalikkan *pangset* berbeda dengan *asin pisan*, dan *kareueut* berbeda dengan *amis pisan*. Pada pengertian-pengertian *ekakata* itu ada nilai intensitas dan nilai rasa tersendiri. Hanya rasa *haseum* ('masam', rasa buah muda misalnya; bukan *haseum* akibat basi) bahasa Sunda tidak memiliki penyata kesangatannya dalam tingkatan amat. Untuk menyatakan amat masam orang Sunda biasanya mengiringi rasa itu dengan mimik, kata, dan interjeksi tertentu. Merujuk paparan di atas, secara umum secara kualitas, rasa cecap Sunda lebih variatif daripada rasa cecap Indonesia. Namun, bukan hanya itu. Secara kuantitas pun lebih variatif. Buktinya bahasa Sunda mengenal *peuheur* dan *pahang* (yang ini sering bertumpang tindih dengan indera cium) sebagai nuansa *pait* (pahit). Kedua rasa cecap itu tidak ada dalam bahasa Indonesia. Di samping itu, dalam bahasa Sunda ada rasa *kesed* sebagai nuansa masam. Bahasa Indonesia memunculkan kata *sepet* untuk kesed tersebut.

**

DARI paparan di atas terlihat bahwa secara umum rasa cecap Sunda lebih kaya daripada rasa cecap Indonesia baik secara kualitas maupun kuantitas. Kekayaan rasa ini lebih menonjol lagi apabila rasa cecap sebagai bagian awal proses metabolisme diperlukan pada proses awal metabolisme dalam mulut berupa pengunyahan makanan. Sebetulnya apa yang dicecap oleh lidah hanyalah saripati material makanan yang dikunyah dalam mulut dengan gigi sebagai alat pelembutnya. Karena hubungan lidah dengan bagian-bagian mulut yang lain dalam proses pengunyahan makanan amat erat, tidak mengherankan apabila rasa yang berkaitan dengan gigi "diambil alih" oleh lidah. Sebagai contoh, *renyah* adalah cita rasa yang berkenaan dengan gigi, namun yang menonjol dalam kehidupan sehari-hari adalah pertautannya dengan rasa cecap lidah. Dalam bentuk ungkapan misalnya, "untuk lidah Indonesia kue itu kurang renyah". Dalam konteks di atas, tidak diucapkan "untuk gigi Indonesia" walaupun secara kenyataan yang menga-

Jamri kerenyahan atau menikmati "rasa" renyah adalah gigi. Jadi, dalam hal di atas rasa cecap mengalami perluasan medan dari seputas lidah ke seputar mulut.

Banyak konsep rasa dalam bahasa Sunda yang berhubungan dengan pengunyahan atau penikmatan makanan yang tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Namun, harus diakui bahwa penikmatan makanan semata-mata bukan urusan lidah. Ke dalamnya masuk pula urusan indera lihat (mata) dan indera hidu (hidung). Oleh karenanya, dalam ihwal peristiwa pengecapan, peristiwa penghidupan dan penglihatan bahkan pendengaran sering berbau. Akan tetapi, karena begitu banyak makanan yang dikunyah/dinikmati, dalam kesempatan ini objeknya penulis batasi pada makanan pokok yaitu nasi, lauk-pauk, dan kudapan; itupun hanya bagian kecil saja aspeknya yang penulis anggap representatif.

Nasi yang menikmati adalah nasi *pulen* yang kira-kira semakna dengan *gurih* untuk daging dan ikan. Tidak ada konsep untuk *pulen* dalam bahasa Indonesia walaupun orang Indonesia tahu bahwa nasi yang *pulen*-lah yang menikmati itu. Walaupun bukan keharusan, *pulen* sering identik dengan warna putih dan buliran yang besar, di samping secara "adhesi" antarbulir itu harus bersyaratkan *tidak cepel* (tidak lengket) dan *tidak bear* (tidak "berhamburan"). Selain itu secara tidak langsung *pulen* juga sering diartikan aroma harum (di sini tidak ada istilah Sunda yang khusus).

Untuk nasi, dalam bahasa Indonesia tidak ada pengertian *pulen*. Untuk itu bahasa Indonesia meminjamnya dari bahasa Sunda. Konsep khusus tentang rasa nasi menandakan betapa orang Sunda amat kenal dengan pemasian ini. Sebutan yang analitis, baik positif (*pulen*) maupun yang negatif (*cepel*, *bear*; juga *beueuy* = basah, lembab) menjadi isyarat akan intensitas kekenyalan itu. Sebelum *pulen* masuk dalam perbendaharaan kata Indonesia, nasi yang berasa demikian "dihantam" saja dengan sebutan enak atau amat enak.

Sehubungan dengan pengantar nasi (Sunda *deungeun sangu* atau *rencang sangu*) kita lihat ihwal lauk-pauk berupa ikan (laut maupun kolam) dan daging. Ikan yang menimbulkan selera makan ialah ikan yang *lintuh* atau *montok* (=gemuk), dan yang tidak menimbulkan selera ialah ikan yang *ketang* (kurus untuk ikan). 'Kurus' secara umum dalam bahasa Sunda disebut *begang*. Untuk ikan, dalam penilaian negatif, bahasa Sunda lebih analitis.

Ikan yang *montok*/gemuk itu memberikan isyarat bahwa badannya penuh lemak; hal yang mempertinggi mutu ikan. Dalam bahasa Sunda ikan yang penuh lemak disebut *girinyih*. Lagi sebuah istilah khusus yang tak ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Terlepas dari adanya kandungan lemak di dalamnya, ikan yang gemuk pastilah *gurih*; kombi-

nasi antara *empuk* dan sedikit bau harum tertentu. *Empuk* tidak sama dengan *lunak* meskipun keduanya mengisyaratkan bahwa makanan itu mudah dikunyah. Rasa lidah yang lain yang mendekati *empuk* dalam bahasa Sunda ialah *hipu*. *Hipu* umumnya diterapkan pada sesuatu yang empuk namun non-ikan nondaging. Sekarang kata *gurih* dan *empuk* sudah masuk dalam perbendaharaan bahasa Indonesia. Rasa cecap khusus untuk daging tidak berbeda dengan untuk ikan. *Gurih*, *girinyih*, dan *empuk* juga dijumpai dalam daging. Lebihnya untuk daging, khususnya kulit, urat, atau tulang rawan dikenal *nyakrek* (mudah patah).

Sekarang mari kita beranjak ke pengantar nasi yang lain yang amat digemari orang Sunda yaitu *gulai* atau *sayur*. Walaupun masyarakat Sunda senang dengan sayur bening (*angeun herang*) sayur berbumbu dan bersantan amat dominan dalam tata boga Sunda. Sayur bersantan yang amat kental disebut *lekoh* sedangkan kebalikannya disebut *cawerang*. Kedua sifat sayur itu tidak dijumpai dalam bahasa Indonesia.

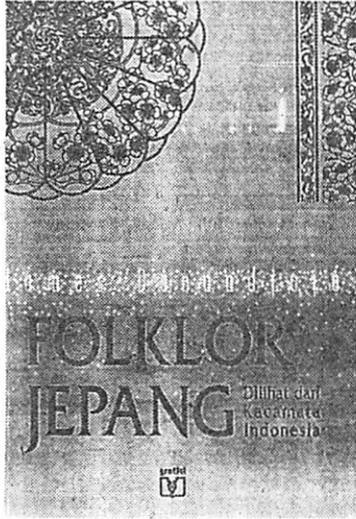
Kudapan (*snack*, *nyamikan*, atau pencuci mulut) Sunda juga kaya dengan rasa khusus. Untuk kue, selain *rangu* yang senilai dengan *renyah* Indonesia, dikenal juga sifat *ngeproh* yaitu mudah patah, remuk, atau pecah kalau dimakan. Sehubungan dengan pencuci mulut berupa buah-buahan, selain *kareueut* (amat manis) dikenal juga rasa cecap *rumangu* (mudah dikunyah, tidak liat misalnya buah muda), *humaseum* (dalam keadaan sedang-sedangnyanya masam seperti juga pada buah muda), *guhading* (indera visual; dalam keadaan berwarna gading menjelang kuning atau merah, misalnya pada pepaya yang mengisyaratkan rasa cecap tertentu), dan *lumesang* atau *lumeueur* (keadaan licin misalnya pada salak muda, nangka muda, atau kelapa muda). Buah yang amat matang dalam bahasa Sunda disebut *ladu* atau dalu.

**

KONON menurut para pakar tata boga dan masak-memasak, tiga jago dunia untuk ihwal masakan berturut-turut ialah Prancis, Cina dan Maroko. Melihat konsep dan fakta rasa cecap yang dimilikinya, yang kaya dan analitis, walaupun tidak termasuk tiga besar dunia, masyarakat Sunda pastilah termasuk kampiun memasak yang tidak bisa dilihat sebelah mata. Mungkin karena berbagai faktor penghambat kepiawaiannya masak-memasak, itu amat lambat muncul. Akan tetapi, begitu masanya tiba kepandaian itu meledak. *Boom* restoran Sunda di mana-mana menunjukkan hal itu. Menjamurnya rumah makan khas Sunda bukanlah keajaiban, bukan menyelonong lantaran gosokan lampu Aladin. Restoran-restoran itu bermunculan karena para pengelolanya penuh percaya diri akan kekayaan cita rasa Sunda. ***

CERITA RAKYAT JEPANG-ULASAN

Memahami Budaya Bangsa Lain



Judul Buku: Folklor Jepang Dilihat dari Kacamata Indonesia.
Penulis : James Danandjaja
Penerbit : Pustaka Utama Grafiti
Cetakan : Pertama, 1997
Tebal : xi + 436 Hal.

BANGSA Indonesia harus berupaya lebih mengenal folklor bangsa tetangga dalam hal ini Jepang, dengan alasan pertama, bangsa Jepang pada masa sekarang telah menjadi salah satu dari empat negara adidaya ekonomi di dunia (AS, Jerman, dan Inggris). Bahkan pada masa kini Jepanglah yang utama di luar Eropa dan Amerika, karena ia telah menanamkan miliaran dolar AS di seluruh dunia. Di negara-negara Asia Tenggara, Amerika Latin dan Afrika, Jepang mendirikan industri elektronik, tekstil, mobil dll. Di samping itu Jepang juga telah memberi bantuan pada negara-negara berkembang -- termasuk RI -- agar mereka dapat mengembangkan potensi masing-masing. Yang kedua, bangsa Jepang dapat memberikan inspirasi pada negara berkembang seperti Indonesia; tidak akan pudar dari ingatan kita, meskipun mereka pernah kalah perang (PD II) hingga tumpuludes, namun dalam waktu yang cukup singkat mereka sudah dapat bangkit kembali, sampai dapat menyamai -- bila boleh dibilang melampaui -- negara yang menaklukkannya; Amerika Serikat. Walaupun ia telah banyak

mengambil-alih kebudayaan luar seperti kebudayaan Cina, Jerman dan Amerika. Namun mereka tetap dapat mempertahankan jatidiri kebudayaan tradisinya. Sungguh luar biasa!

Dan perlu kita ingat, Jepang merupakan salah satu bangsa yang telah lama memiliki hubungan dengan negara kita (RI), baik sebagai penjajah tempo doeloe, maupun sebagai mitra industri dan perdagangan pada masa sekarang. Oleh karena itu tidaklah muluk-muluk kalau bangsa Indonesia perlu lebih mengenali kebudayaan Jepang terutama melalui folklornya.

Meskipun kebutuhan untuk lebih memahami bangsa dan negara Jepang sedikit banyak telah terpenuhi dengan terbitnya buku-buku terjemahan tentang Jepang baik dari tatanan ekonomi, politik maupun sosial.

Tapi tampaknya buku-buku tentang kebudayaan tradisional Jepang masih amat langka beredar di negara kita. Padahal upaya memahami bangsa lain (Jepang) secara utuh tak mungkin dikerjakan tanpa menyimak tradisi mereka yang selama ini terbukti tak layu oleh terpaan terik panas modernisasi, bahkan tampak mampu seiring dengan kemajuan zaman.

Maka buku yang merupakan hasil penelitian seorang ahli folklor, juga guru besar UI (Universitas Indonesia) Prof. Dr. James Danandjaja di Jepang ini, sangat relevan untuk menutup bolong-bolong kebutuhan tsb. Buku ini menguraikan secara rinci; Folklor Jepang, Hakikat Folklor Jepang, juga contoh-contoh Folklor Lisan, Folklor Sebagian Lisan dan Folklor bukan Lisan (materiil), yang sebagian besar di antaranya masih tetap bertahan hidup hingga sekarang. Yang lebih menarik karena penulis atau peneliti ini telah berhasil memperdalam folklor di Universitas California, Berkeley, memaparkan folklor Jepang dari kacamata Indonesia atau lebih tepatnya melalui pendekatan-pendekatan folklor Indonesia relatif lekat pada ingatan kita, juga James memaparkan perbandingan antara folklor Jepang dengan folklor Indonesia.

Dengan demikian tidaklah berlebihan sekiranya jika dikatakan bahwa buku ini juga dapat memperkaya studi komparatif antara kebudayaan bangsa lain (Jepang) dengan kebudayaan bangsa sendiri (Indonesia). Pendek kata buku ini menawarkan penelajahan untuk mencoba memahami kebudayaan bangsa lain, sekaligus juga mencoba memahami kebu-

dayaan bangsa sendiri.

Misalnya ketika James membandingkan di antara contoh bentuk folklor lisan antara Jepang dengan Indonesia. Cerita prosa rakyat, terutama dongeng, dapat pula ditunjukkan adanya banyak persamaan dalam tipe-tipe cerita (*tale types*) maupun motif-motif cerita (*motifs*). Di Jepang ada sebuah dongeng berjudul "Anafuri Otome", yang berarti "Seorang Wanita yang Turun dari Langit", dengan inti kisah sbb.:

"Seorang putri berasal dari burung udan", atau "bidadari yang terpaksa harus menjadi manusia," karena kulit burungnya atau pakaian terbang bidadarnya dicuri, kemudian disembunyikan seorang laki-laki sewaktu ia sedang mandi di danau. Ia kemudian menjadi istri laki-laki itu, dan baru dapat kembali ke kayangan setelah menemukan kembali kulit atau pakaian burung; atau pakaian bidadarnya.

Sedangkan versi dongeng dengan tipe "swan maiden" dari Indonesia yang mirip sekali dengan versi yang terdapat di Jepang ini yaitu yang terdapat di Tuban, Jawa Timur. Versi yang berasal dari daerah ini, malah dapat digolongkan menjadi legenda. Karena penduduk setempat, masih dapat menunjukkan tempat terjadinya peristiwa itu. Cerita itu judulnya "Joko Tarub". (Hal. 61).

Dan contoh-contoh lain bentuk folklor lisan yang sama antara Jepang dengan Indonesia. Persamaan ini antara lain disebabkan oleh pengaruh-pengaruh yang diperoleh dari folklor bangsa lain (Cina, India dan Ero-Amerika) dan kedua kebudayaan negara ini sama-sama berlandaskan pada apa yang disebut kebudayaan "megalitikum Asia Tenggara" (Hal. 66).

Juga pada folklor sebagian lisan, James memaparkan teater rakyat Jepang "Kabuki" yang kalau pada teater rakyat di Indonesia sama atau sejenis "Wayang Wong".

"Kabuki, merupakan salah satu dari lima teater rakyat Jepang yang masih dapat bertahan hidup sampai hari ini. Kabuki, adalah sejenis wayang orang. Teater rakyat ini bermula pada permulaan abad ke-17, tetapi sifatnya pada waktu itu masih sebagai hiburan ringan yang dilakukan rombongan keliling." (Hal. 239).

Dan contoh-contoh penjelasan bentuk-bentuk folklor Jepang lainnya yang dipaparkan oleh James melalui bekal pengetahuan yang sangat mendalam terhadap folklor Indonesia. Dapat dilihat dari uraian-uraiannya buku ini, yang mudah dicerna oleh bangsa Indonesia. (Gaus FM)***

KESUSASTRAAN INDONESIA MALAYSIA
BRUNEI DARUSSALAM-ULASAN

Seminar Mastera Bicarakan Masalah Transformasi Sastra

JAKARTA — Masalah transformasi sastra diangkat ke dalam seminar pertama Majelis Sastra Asia Tenggara (Mastera) yang berlangsung hari ini dan esok (16-17/2) di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Rawamangun, Jakarta.

Pada seminar bertajuk *Transformasi Sastra Dunia dalam Sastra-sastra di Asia Tenggara* akan tampil 8 pemakalah dari Indonesia, Brunei Darussalam, Malaysia, dan Singapura. Yakni, Dr Hasan Alwi, Dr Yus Rusyana, dan Dr Budi Darma (Indonesia), Awang Haji Abdul Hakim bin Haji Mohd Yassin dan Dr Haji Hasyim (Brunei Darussalam), Dr Sahkan Mohd Saman dan Hamdan Yahya (Malaysia), serta Encik Haji Masuri Salikun dari Singapura.

Topik lain yang akan dibahas dalam seminar ini, menurut Kepala Bidang Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Abdul Rozak Zaidan, adalah bagaimana sastra-sastra di Asia Tenggara menghadapi tantangan dan peluang zaman yang akan datang.

Seminar ini merupakan bagian dari agenda kegiatan Mastera pada 1997/98 yang diselenggarakan di Indonesia. Sebelumnya, pada 6-13 Oktober 1997 dilaksanakan Bengkel Penulisan Kreatif (Bengkel Puisi). Selanjutnya, pada 19 Februari

nanti bakal diselenggarakan Kuliah Kesusasteraan Bandingan, yang merupakan rangkaian kegiatan serupa yang telah diadakan di Malaysia dan Brunei Darussalam.

Selain akan diikuti para sastrawan, praktisi serta pengamat sastra Indonesia, seminar ini juga akan dihadiri wakil-wakil dari Singapura, Muangthai, Filipina, dan Vietnam sebagai peninjau.

Majelis Sastra Asia Tenggara (Mastera) adalah wadah kerja sama kesusasteraan tiga negara di Asia Tenggara yang berbahasa Melayu/Indonesia. Yakni, Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam.

Mastera didirikan pada 25 Agustus 1995, bertujuan untuk meningkatkan mutu sastra negara-negara Asia Tenggara agar diakui dunia. Juga berupaya untuk menyelaraskan kegiatan dan penelitian sastra secara terpadu di antara negara anggota.

Selain itu, Mastera memberi peluang pada sastrawan dalam mengembangkan bakat, kemampuan penerjemahan, dan iklim penerbitan guna meningkatkan mutu karya sastra. Di samping itu, untuk membina kerja sama dalam memantapkan penyebaran dan penggunaan bahasa Melayu/Indonesia sebagai alat komunikasi, ilmu pengetahuan, dan pengucapan seni antarbangsa di kawasan ini. ■ at

■ ESAI

Oleh Oyos Saroso HN *)

Membaca Kepenyairan tanpa Bla-bla-bla

ARISTOTELES mendefinisikan manusia sebagai *zoon logon echon*.

Mestinya, sebagaimana dikatakan David E. Linge dalam *Philosophical Hermeneutics* (1977: 59-68), definisi Aristoteles ini diartikan sebagai "manusia adalah makhluk berbahasa". Sebab, dalam bahasa Yunani, arti pertama kata "logos" adalah 'kata' atau 'bahasa'. Sedangkan 'rasio' atau 'akal budi' merupakan makna kedua dari kata "logos".

Definisi Aristotelian itu mengindikasikan bahwa bahasa manusia memang merupakan unsur komunikasi tertua, terkuat, terbesar, terutama, dan pemberi magifikasi terbesar dalam tata kehidupan manusia. Pada skop yang lebih kecil, dunia kepenyairan, misalnya, bahasa juga merupakan unsur penentu. Bahasa merupakan salah satu tiang penyangga utama bagi penyair untuk membangun "imperium" kepenyairannya. Tanpa penguasaan bahasa yang menjadi pola ucap puisi-puisinya, penyair pun akan selalu gagal memaknai dunianya sendiri. Namun, pada tataran ini pula, sering terjadi perbedaan persepsi di kalangan penafsir, sehingga banyak kalangan membuat kesimpulan atau tesis yang terlalu dini. Misalnya, dengan menyebut "kepenyairan adalah dunia sendiri yang hanya dihidupi oleh penyair dan mereka yang berkuat dengan subjektivitas bahasa." Atau, dengan menurunkan klaim bahwa

"kesenjangan penafsiran teks selamaini lebih banyak disebabkan oleh adanya bahasa-bahasa puisi para penyair yang cenderung 'gelap' dan 'melakukan penggelapan'."

Dalam kaitannya dengan estetika bahasa puitik itulah, kita lagi-lagi "diingatkan kembali" oleh Sutardji Calzoum Bachri (SCB) tentang perlunya "ruh pantun". Imbauan ini ia sampaikan pada Pertemuan Sastrawan Nusantara dan Pertemuan Sastrawan Indonesia 1997 di Sumatera Barat, 6-11 Desember 1997.

Kenapa pantun? Sebab, pantun merupakan salah satu pijakan awal para pemilik tradisi sastra Indonesia. Tradisi pantun pula yang memberikan semacam wahyu kepada "Presiden Penyair Indonesia" dan "Doktor Pantun" (dua sebutan yang didasarkan klaim atas dirinya sendiri) itu untuk menemukan bentuk pengucapan puitiknya melalui puisi-puisi mantra. Tentu saja, penyair generasi mutakhir (Angkatan 1980-an dan 1990-an) berhak menolak atau menerima saran SCB. Seperti halnya mereka juga bisa menerima dan menolak klaim-klaim yang pernah dilonarkan penyair yang mewarisi tradisi bahasa Melayu Riau itu, terutama tentang "belum adanya dobrakan kuat penyair generasi mutakhir" terhadap generasi pendahulunya" dan "munculnya kecenderungan puisi-puisi gelap di sepanjang tahun 90-an".

Agar tidak tergelincir menjadi dogma atau hantu di siang bolong,

sebuah klaim—apalagi jika klaim itu telah sejajar dengan justifikasi atau legitimasi—, perlu diuji lebih lanjut secara ketat. Artinya, kita sebenarnya bisa (dan harus) menguji validitas klaim SCB. Misalnya, klaim SCB soal kecenderungan puisi-puisi gelap, yang setidaknya telah meruyak pada 1993 lalu. Juga klaimnya tentang tiadanya penyair generasi mutakhir yang mampu melakukan pendobrakan terhadap estetika puitik generasi pendahulunya.

Beberapa tahun lalu, saat SCB menurunkan klaim adanya dominasi puisi gelap sembari membatiskan Sitok Srengenge sebagai penyair yang bisa keluar dari kungkungan "penggelapan" itu, reaksi dari para penyair bermunculan. *Republika* salah satu indikator kegarahan bersastra di Indonesia di samping *Media Indonesia Minggu* dan *Kompas* (untuk tidak menyebut, semua media massa, OSHN)—, telah menggulirkan serangkaian tulisan yang bersifat tanggapan (polemik) terhadap klaim SCB. Namun, dari serangkaian polemik itu, tidak tercipta suatu ruang komunikasi yang dialogis, sehingga klaim yang validitasnya belum diuji dan tak terukur itu sampai sekarang terus mengempung kreativitas dan kegairahan bersastra para penyair, khususnya generasi mutakhir. Kalau yang dimaksud *gelap* oleh SCB adalah pengaburan arti, atau setidaknya puisi-puisi yang sulit dicerna pembaca (dan ini konon didominasi

oleh puisi-puisi Afrizal Malna), maka pendapat Ahmadun Y Herfanda pun seharusnya mesti—sedidaknya boleh—kita dengar. Nyatanya, menurut tulisan Ahmadun, di antara sekian banyak penyair Indonesia generasi kini yang mengait "aliran Afrizalian" hanyalah T. Wijaya seorang *Republika*, 2/1/1998).

Kita memang tidak bisa langsung bersetuju dengan Ahmadun. Namun, data empiris memang membuktikan, bahwa "bentukan akhir" karya-karya penyair generasi sekarang bukan mutlak *bermainstream* "Afrizalian". Bahkan, bisa dikatakan bahwa sebagian besar penyair Indonesia generasi kini masih kuat dengan romantisisme pola ucap Amir Hamzah dan Chairil Anwar. Tentu saja, semua itu digarap dengan aneka varian imaji dan pola ucap. Bahkan, secara ekstrem bisa dikatakan: para penyair Indonesia kini adalah penerus estetika unsur sugesti-magis. Pantun memang telah berhasil diadopsi SCB sebagai bentuk estika baru dalam khazanah perpuisian di Indonesia.

Bahasa-bahasa arkhais yang dimunculkan SCB, terutama ketika dipentaskan mengandung unsur-unsur magis yang selama ini barangkali jauh dari perhatian para penyair dan peneliti sastra Indonesia. Namun, sudah tentu, bukan hal itu yang membuat puisi-puisi SCB dalam episode *O, Amuk, Kapak* (70-an) menjadi fenomenal. Dalam varian yang agak berbeda, sebenarnya unsur magis puisi juga tampak pada puisi-puisi penyair Bali, terutama pada puisi-puisi Rai Sulastra dan Warih Wisesana—terutama pada saat dipentaskan. Jauh sebelumnya, Linus Suryadi AG juga telah "mengadopsinya" dalam *Langit Mendung* (antologi puisi terbitan Balai Pustaka, sekitar paruh awal 80-an).

Bersetuju dengan Dami N Toda *Kompas*, 4/1/1998), maka hal terbaik yang perlu dilakukan para penyair Indonesia kini adalah melakukan retrospeksi terhadap khazanah sastra Nusantara yang men-

jadi akar bersastra. Namun, kiranya, menggarisbawahi ungkapan SCB dan Dami, ada sebuah kearifan yang mesti juga dimiliki para penyair, kritikus (kalau kritikus sastra memang masih ada), dan mereka yang disebut sebagai penyair garda depan (*avangarde*). Yaitu, suatu kearifan perenis untuk memandang kreativitas sastra sebagai sebuah "kemajemukan pola ungkap" dan tidak gampang melakukan klaim, sebagaimana mudahnya menjatuhkan air ludah.

Para pembaca teks sastra Indonesia (terutama puisi) mesti bersedia menoleh kembali, betapa latar kepenyairan (status sosial, bahasa ibu, basis pendidikan, dan sebagainya) berpengaruh kuat terhadap pola ungkap para penyair Indonesia mutakhir. Namun, mesti pula disadari bahwa tidak semua penyair generasi kini adalah subjek yang memiliki bahasa ibu yang mendukung proses kreatifnya. Banyak pula kita jumpai penyair yang piatu, tanpa bahasa ibu yang jelas, dan dengan pijakan budaya yang anonim. Realitas inilah, saya pikir, yang mempengaruhi estetika puisi yang melahirkan "puisi-puisi perkotaan" atau "puisi, be-realitas posmo" atau "puisi dengan carut marut bahasa", dan "puisi dengan tumpukan tema". Inilah, saya kira, salah satu fenomena menarik dalam estetika puisi karya penyair Indonesia terkini (terutama dalam paruh akhir tahun 90-an).

Di luar Afrizal Malna, penyair yang pola ucapnya mengesankan fenomena semacam itu—untuk sekadar menyebut contoh yang kuat—antara lain Agus R. Sardjono, T. Wijaya, Zackir L. Makmur, Dorothea Rosa Herliany, dan Nurzain Hae. Namun, bagaimanapun, para penyair tersebut memiliki varian pengucapan yang saling berbeda, sehingga meskipun karya-karya mereka kerap menyaran pada "berloncatannya ide" tetap tak bisa disebut sebagai penerus Afrizal.

Memang betul, bentuk pantun hampir ada di seluruh wilayah

Nusantara. Namun, tentu saja, upaya mengambil atau menerjemahkan ruh pantun itu tidak mudah menimba air di sumur atau menangguk dolar di masa krisis moneter. Apalagi, bagi penyair yang memang memiliki jarak tradisi dengan sastra tradisinya sendiri. Seorang Taufik Ikram Jamil bisa memiliki karakteristik Melayu (dan unsur magis pantunnya juga tampak di sana-sini) dalam *Tersebab Haku Melayu* (kumpulan puisi tunggalnya). Namun, "sejawa-jawanya" Abdul Wachid BS, tetap tak meampakan kekuatan *wangsalannya*. Realitas ini, tentu saja, wajar terjadi. Ini sekadar untuk menyebut contoh kasus penyair yang memiliki latar belakang tradisi (*locus*) yang kuat.

Bagaimana dengan mereka yang sama sekali tidak hidup dalam tradisi pantun? Apakah mereka juga mesti "dipaksa" untuk bisa mengambil ruh pantun, sementara pantun bagi mereka hanyalah masa lalu nenek moyang mereka, atau bahkan sesuatu yang mereka dengar secara samar-samar? Seorang penyair dari generasi 90-an, misalnya, pernah mengeluh lantaran dia merasa tidak memiliki idiom-idiom bahasa sekuat penyair Sitok Srengenge (Jawa) atau Tan Lioe Ie (Cina, Bali).

Menurut saya, keluhan penyair tersebut sebenarnya tidak terlalu beralasan. Sebab, kelemahan dia di satu sisi, masih bisa ditutupi kekuatannya di sisi lain. Kini, yang mencemaskan, menurut saya, bukanlah lemahnya para penyair Indonesia generasi kini dalam mendayagunakan ruh pantun atau ruh sastra tradisi bangsanya. Yang cukup mencemaskan adalah, jika para penyair itu telah kehilangan bahasanya sendiri, sehingga bahasa puisi nyaris menjadi pentas yang kehilangan ruh seting dan dialognya. Yang mencemaskan adalah jika menulis puisi tak lebih dari inisiasi purba, sehingga jalan menuju puncak kepenyairan pun ditempuh dengan cara-cara purba pula. Yang mencemaskan adalah

ketika penyair telah tersekat dalam *mainstream* tertentu sehingga tak bisa mengurai dan mencerap berkelebatnya sekian banyak peristiwa: yang memuakkan maupun yang mengentak, yang menakutkan maupu yang bisa memberi rasa aman.

Sepanjang tahun yang muram, saya kira, puisi akan terus ditulis tanpa mempersetankan jadi karya besar atau tidak. Berkata dan bermimpi di menara gading memang begitu nikmatnya. Namun, bagi

penyair, banyak bermimpi dan tanpa berbuat, hanya memperkeruh air yang selama ini sudah keruh. Berdebat tanpa mempedulikan mana ujung dan mana pangkal, juga cuma menambah kehidupan sastra menjadi stagnan.

Citra kepenyairan generasi mutakhir, menurut saya, hanya bisa dibangun lewat pergulatan serius para pelakunya. Namun, sekali lagi, bukan pergulatan jual omong atau *talk show* yang mengandal-

kan keberanian berkata-kata dan kemalasan mengisi bekal intelektual untuk energi otaknya. Di luar itu, saran Abdul Hadi WM tentang perlunya "Pertobatan Sastra" agaknya haris kita dengar. Yang lebih penting lagi, kepenyairan generasi mutakhir tak bisa dibaca dengan cara "bla bla bla".

) Pengamat sastra dan Koordinator Dialog Atas Angin. Sementara ini tinggal di Bandarlampung.

Media Indonesia, 8 Februari 1998

Sastra dan Tahun Penjualan Seni Budaya

DIRJEN Kebudayaan Edi Sedyawati pernah berkata, "Jangan mempertanyakan seniman dan pemerintah." Ungkapan itu sebagai tanggapan karena seniman merasa tersinggung atas pencanangan 1998 sebagai "Tahun Seni Budaya".

Ketersinggungan itu disebabkan pemerintah yang selama ini menelantarkan kesenian dan seni-budaya Indonesia pada umumnya, kini justru secara tegas hendak memajaki habis-habisan seni-budaya Indonesia. Antara lain lewat penjualan seni-budaya Indonesia untuk memasukkan devisa melalui pariwisata. Di situ justru tidak ditekankan penanganan seni-budaya sebagai upaya membina mental dan kepribadian bangsa (*character building*).

Perlu cara pandang benar-benar secara dewasa, sehingga ada sisi positif dari pencanangan itu. Salah satu contoh bisa diambil dari sudut pandang sastra - cabang seni-budaya yang paling ditelantarkan pemerintah selama 30 tahun zaman keemasan orde baru. Dengan memanfaatkan penjualan habis-habisan sisi pariwisata Indonesia, sastra juga bisa mengambil peran sebagai salah satu unsur kelengkapan wisata yang

barangkali juga dicari oleh wisatawan mancanegara.

Peran itu misalnya dengan menggandeng pemerintah untuk menerbitkan buku-buku sastra Indonesia dalam bahasa yang dimengerti oleh turis dari negarane-negara yang paling besar jumlah pelancongnya. Seperti ke dalam bahasa Inggris, Jepang, Mandarin (Cina), Arab dan Spanyol. Inggris dipilih, tentu karena bahasa tersebut dipakai oleh sebagian besar bangsa-bangsa yang sering terlibat dalam pergaulan internasional.

Bahasa Jepang dipilih karena jumlah turisnya yang banyak mengunjungi Indonesia, di samping karena banyak duit, sedang jarak Jepang -Indonesia tidak terlalu jauh, mungkin juga karena antara Jepang dan Indonesia mempunyai sejarah masa lalu, apa pun bentuk sejarah itu. Sebab itu, perlu dipilih jenis sastra yang diterjemahkan seperti novel yang berbau zaman Jepang. Sastra demikian harus menjadi prioritas untuk di terjemahkan ke dalam bahasa Jepang.

Sementara perlu juga dialihkan ke dalam bahasa Cina. Sebab Cina dan Indonesia sudah tidak mempunyai jarak lagi. Pemilihan bahasa Spanyol karena bangsa

Viddy AD

Peminat Sastra

itu mempunyai tradisi membaca yang tinggi bahkan sampai di kalangan masyarakat kelas bawah. Sutardji Calzoum Bachri seorang penyair terkemuka Indonesia, ketika melawat ke salah satu negara Amerika Latin, kagum karena buku-buku sastra dijual di kios-kios koran kaki lima dan banyak masyarakat kelas menengah ke bawah yang merubung dan membeli buku-buku sastra tersebut.

Realistis

Apakah penerbitan buku-buku sastra cukup realistis ataukah hanya sekadar menjunjung idealisme? Kalau kita memandang kasus Indonesia, memang benar, penerbitan buku-buku tidak banyak memberi keuntungan karena jarang dibeli. Maklum masyarakat di sini Indonesia bukan tipe pembaca buku. Ini juga tanggungjawab pemerintah! Tetapi untuk bangsa lain, penerbitan buku adalah sebuah upaya bisnis yang wajar, sebagaimana pedagang buah semangka.

Bangsa lain rata-rata membaca minimal empat halaman sehari, selain koran dan bacaan ri-

ngan. Jadi, menerbitkan buku sastra Indonesia terjemahan, cukup realistis dan idealistis. Sebab bisa laku, asal distribusinya tepat, yakni di konter-konter hotel, bandara, tempat-tempat wisata dan sebagainya.

Betapa seringnya kita melihat kenyataan, buku-buku pariwisata mengenai Indonesia (tetapi bukan buku sastra) justru diterbitkan oleh penerbit-penerbit luar negeri. Yang terkenal adalah *Periplus* dan itu semua dijual di Indonesia. Jadi, kenapa tidak kita sendiri yang menerbitkan. Kalau kita mau lebih teliti (meskipun sastra pop), hampir kita temukan empat atau lima judul buku sastra pop yang mengambil *setting* Jakarta, namun ditulis oleh orang barat dalam bahasa Inggris. Biasanya, dua berupa novel dengan muatan politik dua benar-benar pop dengan nuansa detektif dan satu satu lagi bernuansa bisnis-intrik dan turistik

Bahkan sebenarnya, serial *Tin-tin* ada yang ber-*setting* Indonesia. Umpama serial yang di-Indonesia-kan sebagai "Penerbangan 714". Buku-buku mengenai Indonesia yang ditulis oleh orang barat itu, bagaimanapun, tentu memandang negeri ini dari sisi kulit luar saja. Maka akan

lebih mendalam jika Satra Indonesia sendiri yang *nota bene* akan mengupas budaya dan sosiologi masyarakat Indonesia lebih mendalam mendapat kesempatan untuk diterbitkan dalam bahasa dan format internasional

Selain untuk dipasarkan kepada turis-turis yang datang ke Indonesia, buku-buku tersebut juga bisa didistribusikan ke luar negeri, dititipkan di toko-toko buku terkemuka tingkat dunia, misalnya *Mc Graw Hill*. Memang, sebenarnya sudah banyak buku sastra Indonesia yang diterjemahkan ke bahasa-bahasa Inggris, Jepang, Cina, Belanda, Jerman, Perancis dan bahkan Amerika Latin.

Tetapi, buku-buku itu diterbitkan oleh lembaga khusus yang kebanyakan berkaitan dengan perguruan tinggi, sehingga pederannya juga terbatas di lingkungan kampus. Makanya belum ada yang menjadi isu besar karena *best seller*, dibanding dengan buku-buku ber-*setting* Cina dan Jepang yang ditulis oleh penulis mereka sendiri dan menjadi *best seller* di Amerika dan akhirnya juga menjelajah ke seluruh dunia dengan sendirinya. Pemerintah dalam hal ini Dirjen Kebudayaan Edi Sedyawati perlu memikirkan usul ini. □

Berita Buana, 11 Februari 1998

Sastra Pun Bisa Menjadi Agen Pembaruan

Kahlil Gibran tampak sebagai perpaduan yang indah antara Tagore, La Fontaine, Nietzsche dan Sigmund Freud (*The Evening Transcript*, 1927). Keindahan ekspresi dan kedalaman misteri yang terkandung dalam syair maupun parabel Kahlil Gibran telah memenuhi standar tulisan kitab suci (John Heynes Holmes, 1928).

Pengaruh Kahlil Gibran sedemikian luas, sehingga kita dengan mudah akan menemukan berbagai tulisan yang bercorak gibraniisme, bukan hanya di Timur Tengah, tetapi juga di Amerika, Eropa, dan bahkan Amerika Latin (Philip K Hitti, 1929). (Halaman sampul belakang luar).

Pernyataan-pernyataan itu barulah sebagian kecil saja dari sekian banyak pengakuan yang menegaskan tentang "kegeniusan" karya-karya Kahlil Gibran sepanjang perjalanan hidupnya (1883-1931) sebagai seniman dan pujangga besar dunia.

Tentulah buku ini tidak sekadar mengungkapkan kebolehan sang seniman dan pujangga berdarah Arab tersebut. Buku ini coba menyajikan karya-karya Gibran dalam aneka bentuk secara ringkas dan lengkap. Sebab, Gibran memang menulis dalam semua jenis karya fiksi, baik puisi, prosa, cerpen, novel maupun lakon drama.

Tentulah hal tersebut merupakan keunikan sekaligus kelebihan yang menarik dari buku ini, dibanding dengan buku-buku lain yang memaparkan karya-karya Gibran.

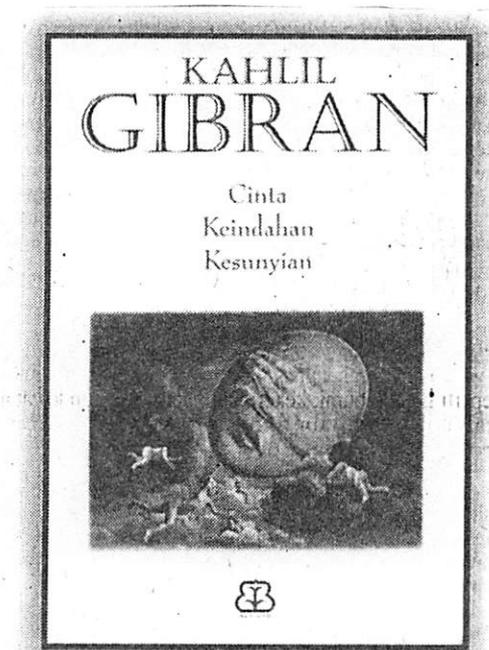
Cinta

Tampaknya sulit dipungkiri bahwa cinta adalah tema paling universal dalam kehidupan manusia. Terlebih dunia sastra. Cinta ibarat mata air abadi, yang selalu mengalirkan kesegaran bagi jiwa-jiwa dahaga. Bagaikan anggur nikmat, yang manis di bibir, menghangatkan badan, tetapi tidak jarang juga memabukkan.

Cinta menghadirkan keindahan. Bagi pecinta, semua benda menjadi bunga-bunga yang indah warnawarni dan harum semerbak wangi. Bagi pecinta, semua suara menjadi musik yang mengalun lembut mengetuk gendang telinga, mengalir bersama darah, mengangkat kesadaran membumbung bersama awan.

Bagi pecinta, semua gerakan adalah tarian, pucuk daun yang melambai diterpa angin, menarik hati untuk diikuti. Dan bagi pecinta, semua tulisan adalah puisi, yang berkisah tentang waktu yang berlalu, menuju dunia abadi.

Namun cinta juga menuntut beban. Hakikat cinta adalah kehendak kepada kesatuan. Padahal jati diri manusia adalah sebuah pribadi. Secara filosofis hanya ada satu subjek: Aku. Keakuan yang menjadi tujuan u-



Judul Buku : *Cinta, Keindahan, Kesunyian*
Penulis : Kahlil Gibran
Penerbit : Yayasan Bentang Budaya,
 Yogyakarta, 1997
Tebal : xviii + 372 halaman

tama cinta, secara ultim adalah kenyataan yang tidak mungkin.

Cinta membawa keterasingan. Terasing dari lingkungan, karena cinta menghasratkan untuk memiliki dan tidak untuk dibagi. Terasing dari yang dicintai karena mencintai berarti adanya hubungan dua diri, subjek dan objek. Dengan demikian, tetap ada perbedaan. Bahkan terasing dari diri sendiri. Seorang pecinta akan menyerahkan seluruh dirinya kepada yang dicintai, dan bukan untuk dirinya sendiri.

Cinta dengan segala implikasinya (termasuk keindahan dan kesunyian) itulah yang memainkan peran sangat penting dalam hampir seluruh karya Gibran. Demikian pun dalam kehidupan pribadinya sendiri.

Cintanya kepada tanah Lebanon, cintanya kepada para kekasih, yang konkret maupun platonis, dan juga cintanya kepada kemanusiaan.

Kisah cinta itu berawal dari keindahan: Gunung Lebanon yang menjulang dengan hutan cadarnya; kehangatan dan kasih sayang keluarga; kecantikan, kharisma dan kecerdasan wanita-wanita itu. Namun semuanya berakhir pada kesunyian: Tanah Air yang tak juga dapat dimiliki, keluarga yang meninggal satu-satu ketika ia masih berada pada kondisi sulit; serta para kekasih yang berlalu dan menikah dengan orang lain (halaman xi-xiii). Jadi, *Cinta, Keindahan, Kesunyian* yang dijadikan judul buku ini, tampaknya sangat pas atau tepat.

Biografi

Buku ini juga menyajikan biografi Kahlil Gibran secara panjang lebar dengan menghabiskan 97 halaman. Tampak jelas hal ini dimaksudkan agar pembaca mengenal lebih jauh tentang apa dan siapa seniman dan pujangga Arab perantauan terbesar itu. Hal ini memang perlu karena selama ini kita lebih banyak mengenal Gibran dari tulisan-tulisannya dan tidak banyak keterangan bagaimana kehidupannya yang pernah ia jalani.

Dengan mengetahui lebih jelas kisah kehidupan

Kahlil Gibran, diharapkan pembaca akan lebih menghayati kedalaman makna serta maksud yang terkandung dalam tulisan-tulisannya. Dengan mengetahui cinta, keindahan, dan kesunyian yang ia jalani, kita juga akan dapat merasakan bahwa ketiganya adalah pilar-pilar penyangga kehidupan kita sendiri. Tanpa mereka, hidup manusia akan kelam dan beku. Ketiganya adalah lorong yang menghubungkan dua dunia manusia: kenyataan dan impian (halaman xiv).

Memanglah karya-karya Gibran yang disajikan di dalam buku ini menarik untuk disimak. Sebab kita bukan saja bisa mengenal Gibran dari berbagai sisi kehidupannya secara lebih komprehensif, akan tetapi lebih dari itu, kita bisa memperoleh penguatan semangat dari karya-karya Gibran yang selalu menggetarkan pembaruan bahwa untuk melakukan pembaruan terhadap peradaban hidup umat manusia melalui karya fiksi atau sastra pun bukanlah hal yang mustahil. Artinya, sastra pun bisa menjadi agen pembaruan dalam kehidupan umat manusia.

Sayang bahwa tulisan-tulisan yang ada dalam buku ini tidak dibagi ke dalam bab-bab yang terpisah secara tematis. Artinya, penyusunannya diacak begitu saja. Ini jelas sangat membebani pembaca untuk mencari benang merah tematis dari setiap tulisan yang disajikan.

99 Rofinus D Kaleka

Suara Pembaruan, 11 Februari 1998

Penulisan Roman Di Indonesia Antara Sponsor Dan Sayembara

Kebiasaan menerima sponsor atau bantuan agaknya sudah menggejala di semua lini kehidupan. Ternyata tak hanya untuk proyek-proyek penelitian, acara olah raga dan hiburan, melainkan telah merasuk pada aktivitas individual yang selama ini masih dianggap cukup sakral yakni, dunia sastra. Bahkan, dalam dunia sastra Indonesia pada beberapa tahun terakhir ini ada kecenderungan, beberapa sastrawan ternama baru bisa melahirkan karya-karya romannya (novel), setelah sebelumnya mereka diberi bantuan oleh pihak sponsor.

Bentuk bantuan untuk mereka ini ada yang yang diberikan secara langsung, dan ada yang samar-samar dengan dalih "melancong" untuk beberapa bulan di manca negara. Ketika si sastrawan berada di luar negeri itulah, ia diberi keleluasaan untuk berkonsentrasi menulis dan merampungkan romannya.

Dr. Faruk HT, pemerhati sastra dari Universitas Gajah Mada, (UGM) Yogyakarta pernah melontarkan sinyalemen yang nadanya mirip seperti itu. Pendapat tersebut dikemukakan dalam pembicaraannya tentang "Novel Indonesia Mutakhir dan Kemungkinan di Masa Depan" pada Pertemuan Sastrawan Nusantara, di Sumatera-Barat, belum lama berselang. Walau inti pembahasannya, bukan tersentral pada masalah sponsor dan bantuan namun pada bagian akhir pembicaraannya itu, staf peneliti pada Pusat Penelitian Kebudayaan dan Perubahan Sosial UGM ini, membeberkan sejumlah nama sastrawan yang terkena imbas bantuan.

Mereka yang "terjepit" bantuan, antara lain Umar Kayam dan Ramadhan KH. Terhadap Kayam yang merupakan seniornya pada almarhumahnya, Faruk mengatakan, "Budayawan yang memiliki novel *Para Priyayi* ini menulis

karya sastranya ketika ia diberikan bantuan finansial oleh sebuah yayasan di Amerika." Sedang kepada Ramadhan KH, penyair, penulis biografi dan novelis yang belum lama ini melahirkan novel *Ladang Perminus*, dikatakan karya terbaru tersebut merupakan pesanan yang disponsori sebuah perusahaan minyak ternama.

Menurut Faruk, apabila bantuan ini tidak ada, maka para sastrawan kita (tentu saja tak ditujukan kepada Kayam dan Ramadhan semata, Red) sangat mungkin tak menghasilkan novel atau roman. Tetapi, hanya membuat cerpen untuk konsumsi media massa sekaligus yang membuat mereka bisa bertahan hidup. "Ya, secara tambah sulam, gali lobang, tutup lobang" tandasnya.

Lingkaran Iblis

Secara selintas, ilustrasi demikian, sungguh memprihatinkan. Ini memberi gambaran bahwa dunia penulisan roman di Tanah Air justru "semangkin" tak bisa mandiri. Dengan kata lain, ia selalu butuh dukungan atau uluran tangan dari berbagai pihak yang berkompeten.

Jika ditelusuri, yang menjadi pasal ketidak mandiriannya atau penulis novel tak bisa mengandalkan dari novelnya, tampaknya memang cukup kompleks. Tapi berdasarkan pengamatan dapat dikatakan sejumlah alasan -- walau cukup klasik tapi tetap dan masih menjadi "lingkaran iblis" dalam khasanah roman di Indonesia. Sastrawan, khususnya penulis roman sekarang ini, memang masih didominasi mereka yang senior, yang telah berkiprah lebih (atau sejak) tiga dasawarsa lalu.

Kelompok pertama adalah mereka yang bergelar doktor atau profesor doktor. Mereka Prof Dr. Budi Darma, lulusan Indiana University, Amerika, menulis *Olenka* dan *Ny. Talis*. Dr Kuntowijoyo, yang mengenyam pendidikan di Universitas Columbia, Amerika, adalah penulis novel *Khotbah di Atas Bukit* dan *Pasar*. Kemudian Prof. Dr. Umar Kayam alumnus Universitas Cornell menulis *Sri Sumarah* dan *Para Priyayi*.

Mereka ini memiliki kesempatan mencipta novel jika ada pihak pengundang dari lembaga di luar negeri, seperti dilakukan Umar Kayam. Adanya sponsor ini mereka jadi punya waktu luang, hingga mampu menuangkan buah renungannya ke dalam novel. Jika tak ada, maka waktu mereka habis dalam forum ilmiah dan kegiatan akademis. Dari sisa waktu tersebut, mereka umumnya membuat cerpen dan esai.

Pemuka Agama

Golongan kedua novelis yang juga para pemuka agama, Romo Yusuf Bilyarta Mangunwijaya dan kiai Ahmad Tohari. Romo Mangun telah menghasilkan novel kesohor, *Burung-Burung Manyar*, *Romo Rahadi*, *Roro Mendut*, *Durga Umayi*, *Ikan-Ikan Hiu* dan

Ida, Homa. Di tengah kesibukannya sebagai rohaniawan, Romo yang pembela masyarakat

Kali Code dan Kedung Ombo, konon sedang menyiapkan novel terbaru. Tetapi, karyakaryanya yang meluncur deras kini, berupa artikel. Bagaimana dengan Ahmad Tohari?

Kendati novelnya senantiasa dicetak ulang dan sering mendapat penghargaan -- termasuk penghargaan South East Asia (SEA) Write Award dari Kerajaan Thailand, namun novelis trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk*, *Bekisar Merah* hingga *Kubah*, mengaku tak bisa hidup hanya mengandalkan menulis novel. Untuk menopang kehidupannya di daerah Jatilawang, Purwokerto ini, kiai yang bersahaja ini terpaksa "bergerilya" menulis artikel sosial dan keagamaan. Sebab, "Hidup hanya mengandalkan menulis novel tak mungkin. Selain butuh observasi cukup lama, honorinya juga tak seberapa," tutur Tohari yang sering meluangkan waktu senggangnya memancing ikan di sungai.

Kelompok ketiga para novelis yang juga pekerja seni serba bisa. Mereka menggeluti dunia teater, film, sinetron, komik, cerpen dan (pernah) menjadi wartawan. Mereka diwakili Putu Wijaya dan Arwendo. Kedua tokoh super sibuk ini punya stamina kreatif perkasa, sekuat Onta.

Kreativitas mereka meledak justru ketika dijepit aneka rupa pekerjaan. Putu W, setelah melahirkan novel *Stasiun*, *Pabrik*, *Telegram*, *MS*, *Tak Cukup Sedih* dan *Ratu*, kini menuliskan *Perang*. Arwendo alias Sarwendo, novelis puluhan judul buku ini masih menghasilkan novel sastra *Kisah Para Ratih* yang tahun 1997 lalu dinobatkan sebagai novel terbaik. Novelis lain yang paling tahan banting dan kuat menahan serempetan zaman adalah Pramudya Ananta Toer. Jagoan tua ini, terlepas dari isinya kita setuju atau tidak, punya semangat dan stamina tak kunjung padam. Sementara puluhan novelis lain, yang namanya tak kita sebut, terdorong menulis karena harus memenuhi terutama, kebutuhan periuk nasinya.

Sayembara Berhadiah

Pabila dikatakan bahwa untuk mengembangkan roman Indonesia senantiasa butuh bantuan, agaknya tak berlebihan. Selain bantuan finansial dan kesempatan khusus untuk beberapa kalangan karena kenyataan masih perlu dukungan, juga masih perlu adanya iming-iming sayembara berhadiah. Bukti jika sayembara sastra cukup berperan dapat dirunut dari jejak langkah yang dirintis Dewan Kesenian Jakarta, pada anno 1970-an. Para sastrawan, terutama yang menulis roman, sangat tertantang. Mereka ternyata berdatangan dari berbagai penjuru daerah. Mereka menyajikan karya sesuai latar budayanya, menuliskan warna-warna lokal dan tema-tema yang tidak pasaran.

Para novelis sayembara, sebagian ada nama-nama lama, tapi tak kurang ketika itu melahirkan "generasi" baru. Mereka yang namanya semakin dikenal setelah memenangkan lomba, baik peringkat tiga besar maupun harapan, an-

tara lain Korrie Layun Rampan, Iskasiah Sumarto, Aspar, Kowil Daeng Nyonri (Sinanseri Ecip), Yudhistira ANM Massardi, Marianne Katoppo, Darman Moezir, TH Sri Rahayu Prihatmi, dan masih banyak lagi.

Korrie Layun Rampan dengan novel "Upacara" (juara II, 1976, hadiah Rp 200.000) menggali latar belakang budaya Suku Dayak Benuaq, yang kehidupannya dipenuhi dengan serentetan upacara. Karya Korrie dengan juri HB Jassin, Ali Audah, dinilai mampu mengungkapkan kenyataan yang relevan dengan kehidupan yang ada di Tanah Air tanpa tercerabut dari nilai-nilai kemanusiaan. Selain itu, lewat penuturan simbolik mampu menggali sumber kekayaan budaya yang terpendam, hingga terasa kebaruannya.

Sayangnya, sayembara yang tiap tahunnya diikuti sekitar 40-50-an karya ini, hampir satu

dasawarsa ini tertunda. Namun, pada tahun 1997 hingga 1998 ini, Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) mencoba membangkitkan kembali, termasuk untuk naskah sandiwara. Bahkan, kalau tak ada aral melintang, hadiah dengan total sekitar 15 juta, dalam waktu dekat ini akan diumumkan.

Apakah dengan tradisi atau uluran tangan sayembara ini, khasanah roman Indonesia akan kembali bergairah? Apakah krisis roman berkadar sastra nantinya akan teratasi? Apakah generasi baru penulis roman Indonesia belum tumpul dan akan muncul? Apakah tema-tema besar yang melingkupi kehidupan kita di masa lalu, kini dan esok akan terefleksi dalam roman terbaru manusia Indonesia? Apakah ini hanya ilusi? Jawabannya, nanti sajalah.

— *Pembaruan/ Arief Wicaksono*

Suara Pembaruan, 16 Februari 1998

Mengenang Penyair Amir Hamzah

JAKARTA — Tanggal 28 Februari mendenatng merupakan hari lahir penyair Amir Hamzah. Biasanya pada tanggal tersebut kita mengenangnya kembali.

Dalam era globalisasi ini, terasa ada pesan yang tersirat baik dalam puisi-puisinya, maupun dalam kehidupannya yang patut diperhatikan.

Amir Hamzah yang lahir di Tanjungpura, Binjai, Sumatra Utara, 28 Februari 1911, berpendidikan formal HIS (setingkat SD dengan penganter Bahasa Belanda) di Tanjungpura, kemudian MULO (setingkat SLTP) di Jakarta dan AMS (setingkat SMU) di Surakarta(Solo), terakhir ia studi di Sekolah Hakim Tinggi Jakarta (1931) sampai tingkat Sarjana Muda.

Ia juga aktif dalam organisasi kebangsaan Indonesia Muda dan pernah menjabat ketua Cabang Solo (1929).

Pada tahun 1938 Amir Hamzah dipanggil pulang oleh Sultan Langkat, lalu dinikahkan dengan putri sulungnya, Tengku Kamaliah.

Tahun itu pula ia dilantik menjadi kepala Pemerintahan (Pengeran) untuk wilayah Langkat Hulu.

Kemudian dengan Surat Keputusan Gubernur Negara Republik Indonesia nomor 5, 29 Oktober 1945, ia ditetapkan menjadi wakil RI untuk Kerajaan Langkat dengan pangkat Bupati.

Pahlawan Nasional

Setelah 16 hari ditahan, Revolusi Sosial merenggut nyawanya pada 20 Maret 1946 di Kuala Begumit.

Dengan surat penghargaan Panglima Antar Daerah Sumatra, Mayor Jenderal Kusno Utomo (1968), Amir Hamzah diangkat menjadi Pahlawan Nasional.

Rupa-rupanya Amir Hamzah juga menjadi lambang angkatan muda pada waktu itu, yang berdiri di persimpangan jalan antara kebudayaan lama dan kebudayaan baru.

Kisah cinta Amir Hamzah, juga tepat melambangkan generasi yang berdiri di persimpangan jalan tradisi lama dan tradisi baru.

Karena, Amir Hamzah harus memilih salah satu dari dua calon isteri; seorang calon yang mewakili tradisi lama (pilihan orangtuanya), dan seorang calon yang mewakili tradisi baru (pilihan sendiri yakni putri Solo bernama Siti Sundari).

Jika akhirnya pilihan orangtuanya yang menang, Amir Hamzah menikah dengan Tengku Kamala. Hal ini sesuai dengan sikap Amir Hamzah sebagai seniman terhadap dua pilihan tradisi lama dan kebudayaan Barat.

Amir Hamzah dalam keseniannya berpendirian, " ...Kita dapat menjadi pujangga baru, meskipun masih berurat berakar pada Indonesia Lama."

Padahal, tokoh seangkatan dengan Amir Hamzah yakni Sutan Takdir Alisyahbana, mengejek Indonesia Lama itu sebagai zaman jahiliah.

Tokoh Pujangga Baru

Kesejajaran kehidupan Amir Hamzah dan kepenyairan Amir hamzah inikah, yang merupakan salah satu faktor Amir Hamzah menjadi

penyair terkemuka?

Puisi pada hakikatnya merupakan getasan-getasan hidup seperti dikatakan oleh penyair Chairil Anwar. Pendirian ini secara konsekuen dipegang teguh oleh Amir Hamzah dalam puisinya.

Para penyair Pujangga Baru (1933 di mana Amir Hamzah termasuk sebagai tokohnya) seperti Sanusi Pane atau JE Tatengkeng, sangat gemar akan bentuk soneta dari Barat, yang sangat digemari Angkatan 80 di Belanda.

Namun, tidaklah demikian dengan Amir Hamzah. Tak satu pun puisi Amir Hamzah berbentuk soneta, baik dalam kumpulan puisinya "Buah Rindu" maupun dalam "Nyanyi Sunyi".

Menyimak puisi Amir Hamzah, akan membuat kita ingat kepada pantun. Begitu juga cerita yang digubah oleh penyair, yakni riwayat kepahlawan Hang Tuah dalam baladanya "Hang Tuah", dan kisah tragis seorang ibu dalam puisinya "Batu Belah", ini membuktikan minat Amir Hamzah terhadap yang lama.

Tetapi, menghargai tradisi lama pada Amir Hamzah, tidak berarti melakukan isolasi yang picik, seperti katak di bawah tempurung.

Sesungguhnya Amir Hamzah tidak kurang seperti Chairil Anwar yang berorientasi ke luar dan menekuni RM Rilke, F. Nietzsche, TS Eliot, Ter Braak dan Du Peron.

Penyair Terkemuka

Amir Hamzah juga menerjemahkan dan menekuni karya-karya internasional dari Ajam, Hindi, Cina, Jepang, Turki seperti Omar Khayyam, Mira Bai, Kabir, Farid, Rav Das, Tuka Ram, Tagore dan Li Tai Po.

Ia juga sangat tertarik dengan haiku, puisi kecil dari Jepang itu. Hasil jerih payah Amir Hamzah ini terkumpul dalam "Setinggi Timur", bersama kumpulan puisinya "Buah Rindu" dan "Nyanyi Sunyi", tetap merupakan warisan bernilai bagi generasi setelah Amir Hamzah.

Dalam Sastra Indonesia, khususnya puisi tempo Amir Hamzah, dengan mantap terungkap dalam pernyataan-pernyataan HB Jassin yang menjulukinya sebagai Raja Penyair Pujangga Baru.

Sutan Takdir menyatakan, Amir Hamzah sebagai penyair terbesar Angkatan Pujangga Baru, dan A. Teeuw menyatakan ia sebagai penyair terbesar sebelum perang (maksudnya sebelum Perang Dunia II).

Pada masa pasca-Chairil Anwar muncul bentuk balada dengan penyair; WS Rendra ("Balada Orang-Orang Tercinta"), Sitor Situmorang ("Martinya Juara Judi") dan Ayip Rosidi ("Jante Arkidam").

Namun, sebelum balada-balad itu muncul, Amir Hamzah telah memakai bentuk balada:

"Hang Tuah" dan "Batu Belah". Sehingga boleh dikatakan Amir Hamzah-lah pelopornya.

Dalam mengenang Amir Hamzah, kita perlu mengingat kembali "pesan" yang diwujudkan Amir Hamzah dalam kepenyairannya dan keseniannya, yakni unsur-unsur budaya lama (tradisional) tidak harus dibuang atau diremehkan begitu saja buat membangun kebudayaan Indonesia baru.

Amir Hamzah telah melaksanakan pendiriannya itu, dan kita yang arif akan menangkap pesannya yang tersirat itu.

"Pesan" ini memang penting, mengingat bangsa Indonesia khususnya para seniman dan calon seniman dalam menghadapi era globalisasi.

Karena, dalam masa ini merupakan era perbenturan kebudayaan internasional yang kian intens berkat hubungan antarbangsa, yang kian dipermudah oleh kemajuan teknologi komunikasi.

Untuk mengenangnya, kita simak puisi Asrul Sani (Angkatan 45), yang digubah khusus untuk mengenang Amir Hamzah:

*Sebagai Kenangan Kepada Amir Hamzah,
penyair yang terbunuh*

*Ciumlah pinggir ke jauh
tangan terkulai karena revolusi
Tinggallah ribaan-bunda
dan mari iringkan desir air di pasir
nikmati tokoh perawan dan gadis penari!
Kembanglah layar! Pelaut sudah remaja,
Baringkan diri di timba ruang
dan pandang bintang tiada tertambat di pantai
Rahasia kita hanya disembunyikan laut
Tiada mungkin di sana hati akan merindu lagi
Sayang engkau tiada kenal gelombang
gelombang dari rahasia pencalang
gelombang dari nahkoda yang tiada tahu pulang*

*Kami akan selamanya cintakan engkau
engkau penyair !!
Lagu yang dulu kau dendangkan atas kertas
gersang
Nanti kami rendam di laut terkembang
Hati kita akan sama selalu
dari waktu sampai waktu
Apa yang kita bisikkan senja ini
Akan jadi suara lantang di waktu pagi
Simpanlah kertas dan pena
Hanya yang bernyawa
yang akan hidup selalu
Sendu yang kau rasa
di pagi kami telah membuka cahaya.*

— Harinto

(dari berbagai sumber)

Dr Hasan Alwi: Dalam Globalisasi Sastra Kita Lebih Banyak Menerima

JAKARTA — Dalam era informasi sekarang ini, globalisasi kebudayaan merupakan hal yang tak dapat dihindari. Termasuk di dalamnya, globalisasi sastra. Namun, kata Hasan Alwi, dalam globalisasi sastra kita masih lebih banyak menerima daripada memberi.

Menurut Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa itu, kita lebih banyak menerima karya terjemahan daripada menerjemahkan karya ke dalam bahasa Inggris. "Karena itu, kita perlu memikirkan bagaimana menerjemahkan lebih banyak lagi karya sastra kita ke dalam bahasa yang diakui paling banyak dipakai orang, yakni bahasa Inggris," katanya dalam Seminar Majelis Sastra Asia Tenggara (Mastera), di Jakarta, kemarin.

Seminar ini diselenggarakan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 16-17 Februari 1998; menampilkan 8 pembicara dari Malaysia, Brunei, Indonesia dan Singapura. Selain Hasan Alwi, kemarin berbicara Awang Haji Abdul Hakim bin Haji Mohd Yassin, Dr Haji Hashim bin Haji Abd Hamid (keduanya dari Brunei); dan Masuri Salikun (Singapura).

Tampil pada sesi pertama, Hasan Alwi membahas upaya peningkatan kerja sama pembinaan dan pengembangan sastra di Asia Tenggara. Dalam upaya ini, menurutnya, Indonesia, Malaysia, Brunei dan Singapura diuntungkan oleh sumber bahasa yang sama, yakni bahasa Melayu.

Sumber bahasa yang sama tersebut, tambahnya, menjadi modal

utama yang harus disadari dan terus-menerus dikembangkan di dalam melakukan berbagai upaya pembinaan yang pengembangan Mastera.

Sastra perlu dibina dan dikembangkan, kata Hasan Alwi, karena di dalamnya tersimpan akar budaya, jati diri, dan kepribadian bangsa. "Hal ini perlu diperhatikan agar bangsa kita memiliki daya tahan untuk menghadapi era global."

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang terus-menerus, menurut pakar bahasa itu, menempatkan kita pada posisi yang mudah terombang-ambing. "Posisi labil seperti itu sangat mungkin terjadi jika kita tidak memiliki akar budaya yang kuat," katanya.

Karena itu, Hasan Alwi mengingatkan kembali agar kita terus berupaya memperkuat akar budaya, jati diri, dan kepribadian bangsa. "Akar budaya, jati diri, dan kepribadian bangsa itu tertuang dan tersimpan dalam karya sastra," tegasnya.

Selain itu, lanjut Hasan Alwi, arus globalisasi juga perlu dihadapi dengan kerja sama antarnegara. Ia mencontohkan kerja sama di bidang kebahasaan yang dilakukan sejak 1972 oleh Indonesia-Malaysia. Wadah kerja sama ini semula bernama MBIM (Majelis Bahasa Indonesia-Malaysia), dan kemudian berkembang menjadi Mabbim (Majelis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia).

Menyusul wadah tersebut, juga dilakukan kerja sama di bidang ke-

sastraan sejak 1995. Dari sinilah lahir Mastera dengan negara pendukung yang sama dengan Mabbim. "Dari negara pemerhati Mastera, yaitu Singapura, Thailand dan Filipina; tampaknya hanya Singapura yang dapat diharapkan berperan serta secara lebih nyata. Apalagi, kalau status Singapura dapat ditingkatkan menjadi negara anggota," kata Hasan Alwi.

Kegiatan pembinaan dan pengembangan sastra oleh Mastera sudah dimulai pada 1997. Antara lain, mengadakan bengkel sastra (puisi) pada Oktober 1997, seminar sastra Mastera (Februari 1998), penelitian/penyusunan antologi sastra tradisional dan sastra modern (ketiganya dikordinasikan oleh Indonesia); kuliah sastra bandingan dan pemberian hadiah sastra Mastera yang diselenggarakan oleh Malaysia; serta pemberian anugerah sastra Mastera dan penerbitan majalah sastra *Pangsura* yang ditangani oleh Brunei Darussalam.

Hari ini (Selasa, 17/2) seminar sastra Mastera akan menampilkan empat pembicara — Prof Dr Budi Darma, Prof Dr Yus Rusyana, Hamdan Yahya, dan Prof Madya Dr Sahlan Mohd Saman (Malaysia). Selain diikuti para praktisi dan akademisi sastra dari negara-negara anggota Mastera, seminar ini juga dihadiri sejumlah penyair ternama seperti Sutardji Calzoum Bachri, Abdul Hadi WM, Hamid Jabbar, Slamet Sukimanto, dan Ikrane-gara.

■ ayn

'Masa Depan Sastra di Atas Roda Gila'

JAKARTA — Sebuah analogi menarik tentang sastra dikemukakan novelis Budi Darma dalam Seminar Kesastraan I Majelis Sastra Asia Tenggara (Mastera), di Jakarta, kemarin. Menurutnya, sastra bukanlah lokomotif, tapi sekadar gerbong kereta api. Payahnya, gerbong itu diseret oleh "roda gila". Dan, roda gila itu adalah kepentingan ekonomi.

Berbicara pada hari kedua seminar sastra se-Asia Tenggara itu Budi Darma mencoba melakukan prediksi terhadap masa depan sastra. Menurut novelis *Olenka* itu, dalam berpikir tentang masa depan sastra, mau tidak mau kita sadar bahwa sastra sebenarnya bukan lokomotif atau kepala kereta api, namun sekadar menjadi gerbong kereta api.

Dalam analogi tersebut, kata Budi Darma, pada proses perubahan untuk menciptakan masa depan, sastra hanyalah sebuah suku cadang, bukan roda gila yang menggerakkan suku-suku cadang. "Lokomotif dalam rangkaian gerbong-gerbong kereta api, atau roda gila dalam proses perputaran mesin, dalam konteks futurologi, adalah kesejahteraan ekonomi," katanya.

Justru, karena lokomotif atau roda gila yang menciptakan masa depan adalah kesejahteraan ekonomi, menurut Budi Darma, maka futurologi lebih banyak berbicara masalah ekonomi, bukan sastra atau yang lain. Perkembangan teknologi untuk menciptakan kenyamanan dan kemudahan, tak lain, juga ditujukan untuk perkembangan ekonomi.

Dalam tarikan kepentingan ekonomi yang begitu kuat dewasa ini muncullah kecenderungan yang sering disebut seba-

gai "erosi budaya", kesenian cenderung hanya dikemas untuk kepentingan ekonomi. Demikian pula yang terjadi dengan sastra. Di dunia sastra pun, menurut Budi Darma, terjadi erosi estetika, dan ini dapat dilihat pada sastra pop. "Estetika bukan lagi menjadi perangkat untuk menciptakan karya sastra yang bagus, tapi lebih untuk menyiasati pasar," katanya.

Dalam kondisi seperti itu, Budi Darma menganggap kita tidak dapat terlalu berharap pada sastra untuk turut membangun kehidupan yang lebih berbudaya. Sebab, kedudukan sastra menjadi lemah.

Dalam konstalasi sastra sendiri, kata Budi Darma, kini kedudukan karya sastra menjadi lemah oleh berkembangnya teori dan kritik sastra yang cenderung lepas dari karya sastra. "Selanjutnya, dalam konstalasi kehidupan secara keseluruhan, kedudukan sastra juga menjadi lemah. Sastra tidak lagi dianggap sebagai penyebab, tapi sebagai akibat," ujarnya. "Dalam pemikiran mengenai sastra pun, sastra itu sendiri cenderung dikesampingkan."

Kecenderungan seperti itu, lanjut novelis *Ny Talis* tersebut, estetika sastra pun cenderung dikesampingkan. Sebagai contoh, dalam memikirkan masalah fe-

minisme dalam sastra, karya sastra yang dipergunakan sebagai rujukan bukanlah karya sastra yang bagus nilai estetikanya, namun karya sastra yang sangat mencolok penggambaran keadaan sosialnya. "Pekerjaan pengarang seolah hanya memindahkan keadaan sehari-hari ke dalam sastra, tanpa keliaran dan kehebatan imajinasi."

Dalam kondisi seperti itu, Budi Darma menyebut diperlukan kemauan politik untuk "menyelamatkan" kedudukan dan masa depan sastra. Termasuk di dalamnya, kemauan politik untuk memperbaiki sistem pengajaran sastra yang dewasa ini masih sering dikeluhkan sebagai salah satu penyebab rendahnya apresiasi sastra masyarakat.

Selain Budi Darma, seminar sastra Mastera, kemarin, menampilkan pembicara Prof Dr Yus Rusyana, Prof Madya Dr Sahlan Mohd Saman, dan Hamdan Yahya yang menggantikan Haji A Aziz Deraman (Malaysia). Setelah Senin lalu dibuka oleh Dr Alwi Dahlan selaku Ketua Mastera, kemarin seminar ditutup oleh Dr Edward Djamaris (Wakil Ketua Mastera untuk Indonesia). Seminar Kesastraan II Mastera, kata Edward, akan diadakan di Brunei Darussalam dua

tahun mendatang.

Ketua Panitia, Abdul Rozak Zaidan, dalam rangkuman hasil seminar kembali menyinggung pentingnya peningkatan kegiatan penerjemahan karya sastra Indonesia ke dalam bahasa Inggris. Karya sastra yang tidak ditulis dalam bahasa Inggris, katanya, akan sulit untuk mendunia.

Namun, menurut Kepala Bidang Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa itu, bahasa Inggris tidak serta merta mengangkat karya sastra menjadi mendunia. "Kualitas karya sastra tetap menjadi syarat utama," katanya.

Dalam konteks masa depan sastra, menarik untuk menyimak paparan pemikiran Yus Rusyana tentang transformasi sastra. Dalam kehidupan sastra-sastra di Indonesia di masa lalu, menurutnya, telah terbukti adanya kemampuan untuk menghadapi tantangan dan peluang dari luar secara kreatif dan produktif.

Melalui berbagai kontak budaya, kata Yus Rusyana, sastra-sastra di Indonesia telah menyerap bahan-bahan dari luar, baik dari Hindu, Islam, maupun Kristen. Bahan-bahan itu kemudian diolah, digubah, dan diciptakan kembali berdasarkan tradisi yang telah ada dan terus dikembangkan. "Dengan cara demikian terjadi kehidupan sastra yang berkesinambungan, bervariasi, dan membarukan sesuai kebutuhan masyarakatnya."

Kemampuan mentransformasi seperti itu pula, menurut Yus Rusyana, yang di masa sekarang dan yang akan datang diperlukan, jika sastra Indonesia diharapkan dapat tetap hidup sehat. ■ ayn

PUISI-ULASAN

Catatan Seuntai Sajak dari Beranda

Menulis Puisi Sebuah Proses Dialektik dengan Kehidupan

TERLEPAS dari segala kekurangan dan kelebihan, pada kesempatan kali ini pengasuh *Seuntai Sajak dari Beranda* menurunkan sejumlah puisi karya penyair Amal Akmalia, Egi Bagia Sajati dan Doni Muhamad Nur. Sebelum memasuki tulisan lebih lanjut, kami mengucapkan *Selamat Hari Raya Idul Fitri 1418 H* serta *Mohon Maaf Lahir dan Batin*.

Tulisan ini sepenuhnya tidak akan membicarakan karya-karya ketiga penyair tersebut, sekalipun di sana-sini masih terdapat kekurangan. Ini tidak berarti pengasuh tidak menaruh minat terhadap puisi-puisi tersebut. Akan tetapi pengasuh mencoba lebih bersikap dewasa untuk membiarkan puisi-puisi tersebut bicara dengan sendirinya, dan penyairnya secara perlahan-lahan dengan sikap yang dewasa pula diandaikan bisa menemukan kelemahan masing-masing dari puisi yang dituliskan.

Kelemahan atau kekurangan dalam menulis puisi bukanlah merupakan sebuah *cela* atau *aib*. Justru menyadari adanya kelemahan dan bertekad ingin memperbaikinya -- pada titik-titik tertentu bisa menjadi sebuah formula yang ampuh -- untuk memasuki dunia puisi sesungguhnya. Dengan demikian karya-karya yang kelak kita lahirkan akan sarat dengan nilai-nilai yang tidak pernah kita duga sebelumnya. Pendeknya kita harus bersyukur mengenal kelemahan yang terdapat dalam diri kita, karena dengan demikian kita bisa mempertahankan kehidupan dari gempuran musuh semaksimal mungkin.

Musuh yang dimaksud dalam konteks yang demikian itu adalah merasa diri jadi *penyair* padahal masyarakat dalam hal ini para kritisi sastra menilainya masih belum layak dinilai jadi *penyair*. Sikap-sikap semacam inilah yang harus dikikis habis oleh setiap orang yang ingin memasuki dunia kepenyairan tanpa dibebani oleh hal-hal yang bersifat menjatuhkan rohani kita pada jurang kegelapan tanpa batas.

Dengan demikian tepatlah apa yang dikatakan oleh penyair sekaligus esais Goenawan Mohamad dalam sebuah tulisannya bahwa: *Puisi dimulai dengan semangat dan kerinduan, dan berakhir dengan kerendahan hati*. Inilah yang harus dipikirkan

lebih lanjut oleh berbagai pihak yang berurusan dengan tulis-menulis puisi atau dunia puisi. Karena menulis puisi, sebagaimana pernah dikatakan oleh penyair Acep Zamzam Noor *bukan hanya sekedar anugerah* akan tetapi juga *berupa kutukan*. Di dalam *Alquran* disebutkan dalam surah *Para Penyair*, bahwa para penyair adalah orang yang berjalan di lembah-lembah yang gelap, kecuali yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Jadi pada tingkat yang demikian itu, mengambil jalan hidup sebagai penyair -- sesungguhnya menempuh jalan hidup yang sarat dengan bahaya. Bila takabur dan sombong, apalagi tidak bertakwa dan beriman kepada Allah SWT -- akan tersesatlah kita selama-lamanya di lembah yang gelap, menjadi manusia terkutuk, menjadi musuh yang nyata bagi Allah SWT. Inilah yang harus dihindari, kalau hidup kita ingin selamat di bumi dan akherat kelak.

Hal tersebut di atas penting dikemukakan, antara lain agar kita menimbang kembali -- apakah memilih jalan hidup sebagai penyair itu, benar-benar merupakan sebuah pilihan atau sekadar iseng-iseng atau main-main saja?

Jika hal itu merupakan sebuah iseng-iseng atau main-main, sebaiknya tinggalkan saja. Karena tidak bermanfaat. Lagi pula pada titik lebih lanjut bagi sastra Islami, menulis puisi bukan cuma berurusan dengan permainan bahasa atau estetika bahasa saja? Akan tetapi juga berurusan dengan nilai-nilai -- yang pada suatu hari kelak harus kita pertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. Maka pikirkanlah kembali, sudah tepatkah kita memilih dunia puisi sebagai jalan kehidupan yang kelak kita tempuh ke muka?

APA yang diuraikan di atas bukan merupakan *teror* sehingga membuat seseorang surut langkahnya untuk memasuki dunia tulis-menulis, khususnya menulis puisi. Tulisan di atas adalah sebuah *realitas spiritual* yang harus segera disadari, dipahami dan dipegang secara teguh oleh setiap orang yang hendak memasuki dunia tulis-menulis tersebut.

Pada sisi yang lain, perlu juga segera dis-

adari bahwa menulis puisi pada dasarnya adalah merupakan sebuah proses dialektik antara *jiwa yang dalam* (rohani) dengan kehidupan. Jadi dengan demikian menulis puisi tidak semata-mata menggambar imaji dan fantasi akan suatu hal yang kita ekspresikan secara semena-mena di atas kertas dengan medium kata-kata. Karena menulis puisi merupakan sebuah proses dialektik atau merupakan hasil dialog dengan kehidupan, maka otomatis pada tingkat yang demikian itu -- akal sehat dan nurani kita harus dalam suasana yang terkendali, sadar ruang dan arah komunikasi yang hendak dicapai. Semua itu harus dilandaskan pada niat beribadah, setidaknya punya niat turut memberikan jalan *pencerahan* bagi jiwa yang sumpek mencari ke-sejatan cahaya.

Jadi siapakah penyair pada tingkat yang demikian itu? Ia bukan siapa-siapa untuk tidak mengatakan sebagai *orang asing* di tengah-tengah masyarakat ramai. Sekalipun ia berjasa dalam upaya memelihara bahasa dan turut serta menciptakan kosakata baru bagi perbendaharaan bahasa atau puisi itu sendiri, misalnya, ia tetap merupakan orang yang dipinggirkan oleh keadaan.

Ia tenggelam di antara tumpukan iklan, juga berbagai berita yang kerap mengesjutkan -- dan bahkan kadang membuat kita cemas dibuatnya. Pada tingkat yang demikianlah penyair harus senantiasa rendah diri dan sadar ruang -- bahwa dirinya adalah makhluk yang fana, tapi punya daya sengat terhadap ketidakadilan dan berbagai tindak represif yang tumbuh di seputar dirinya. Pada tingkat yang demikian ia senantiasa dituntut untuk mengatakan bahwa dua kali dua adalah empat, bukannya lima tambah tiga.

Begitulah Penyair tidak hidup sendiri atau tersembunyi di ruang-ruang tertutup apalagi menutup diri dari kehidupan ramai. Justru ia merupakan bagian sekalipun berupa serpihan kecil dari kehidupan ramai itu sendiri. Pendeknya, dalam kondisi semacam itulah penyair dilahirkan di bumi, dari abad ke abad, dengan tantangan yang berbeda. Selamat bekerja. (Soni Farid Maulana)***

Pikiran Rakyat, 8 Februari 1998

■ ESAI

Oleh Ahmad Nurullah *)

Menjelajah Teks, Mengarungi Dunia

*Dunia tak terjangkau lidahku
Tejakanku lenyap dalam tegukan
besar waktu Seperti embun yang
terserap cahaya pagi*

(Acep Zamzam Nooer, *Di Luar
Kata-kata*, 1992-1993)

DAN kita pun maklum: dunia yang tercipta di dalam ruang dan waktu memang teramat luas dan berlapis-lapis. Ada serangga, ada bulan, ada langit. Ada wacana ilmu pengetahuan, ada wacana seni, ada wacana politik. Kita hanyalah sebuah titik yang tersisip di tengah sebuah wilayah besar di mana berbagai realitas, dan berbagai kekuatan, ikut menghuni di situ. Bagaimana mungkin dunia dapat terkatakan oleh manusia, sejenis makhluk yang pada kenyataannya "berlidah pendek"?

Penyair Acep Zamzam Nooer, seperti para penyair umumnya, berlari ke dalam kata. Dengan kata—yang pada dasarnya berfungsi sebagai tangga—, ia mungkin, merasa lebih leluasa "mengulur-ulurkan lidahnya": menafsirkan kata-kata, menerangkan, menerjemahkan dunia. Tetapi, "dunia (tentu saja) tetap berada di luar kata-kataku," tulis Acep lagi. Kata tidak memiliki korelasi objektif dengan dunia, meskipun kata sebagai sistem tanda dapat "mengangkut" benda-benda yang bersebaran memenuhi dunia: puing-puing, kuburan, kota, dan sebagainya.

Memang, di dalam dan pada kata (atau bahasa) terletak kenyataan

bahwa manusia memiliki dunia. Di dalam kata (atau bahasa) aspek-aspek dunia terungkap. Tetapi, seperti dikatakan Saussure, suatu tanda bahasa bermakna bukan karena referensinya kepada benda dan realitas (dunia). Yang ditanamkan dalam kata (atau bahasa) bukanlah benda, melainkan konsep tentang benda.

Ada anggapan memang, bahwa konsep mendahului kata. Kita mencari kata-kata bagi konsep-konsep yang sudah ada di dalam kepala kita, dan bahwa dari situ timbul relasi antara kata dan benda. Padahal, menurut Saussure, makna tidak dapat dilepaskan dari kata. Kata tidak pernah tinggal sebagai bunyi saja atau sejauh menyangkut bahasa tertulis tidak pernah merupakan coretan saja. Kata adalah bunyi atau coretan, plus makna.

Adakah dengan demikian makna merupakan substansi tunggal yang terus lengket pada kata? Tidak. "Dunia tetap di luar kata-kataku," tulis penyair Acep Zamzam Nooer. "Dan nyanyianku tak menyuarkan apa pun/Tapi airmataku terus mengalir padamu/Menjenguk puing-puing dan kuburan baru/Di kotamu. Airmataku terus mengalir/Dari sanalah kata-kataku memancarkan maknanya."

Sepenggal puisi Acep di atas—yang dapat dipandang sebagai credo kepenyairannya—seolah membentangkan jalan ke arah pemikiran semiotik model pasca-strukturalitas. Bahwa makna sebuah teks puisi—untuk meminjam kata-kata Barthes, misalnya,—tidak

cuma dapat dikonsumsi, melainkan dapat dihasilkan sendiri oleh pembaca.

Dalam hal ini pembaca bebas membuka dan menutup proses pemaknaan teks tanpa perlu mematuhi pertanda. Mereka bebas menikmati teks: meluncur, atau mengelak, dari tangkapan petanda. Proses itu berlangsung terus tanpa henti, karena petanda menuntun kepada keberadaan, seperti bunglon yang menukar warnanya dengan setiap konteks baru.

"KITA memang hidup di tengah—untuk meminjam istilah Barthes—"tata surya teks". Bahkan, segala sesuatu yang ada—seperti juga dikatakan Derrida—merupakan teks. Dengan kata lain, teks, kata Derrida, tidak cuma sebatas yang tertulis pada kertas, melainkan juga menunjuk kepada realitas kultural dalam pengertian luas. Setiap teks dapat dipahami sebagai penanda (*le signifiant*) yang mengandung kemungkinan banyak petanda (*le signifie*), seperti "api" yang berarti dewa bagi kaum Majusi, dan zat pembakar bagi para tukang arang.

Maka, ketika penyair berhadapan dengan "teks-teks", dan mencoba menafsirkannya (yang berarti menerangkan, dan menerjemahkannya) dengan kata, ia sebetulnya telah menjalani interaksi dialektik dengan teks. Dengan kata lain, ia tidak dengan serta merta mencómot teks begitu saja melainkan lewat pergulatan dengan beban petanda-petanda. Dalam *Personifikasi dari 70 Km* (1992), pe-

nyair Afrizal Malna, misalnya dengan caranya yang unik dan nyaris "tolol" menggotong teks-teks penanda-penanda ke dalam puisinya: teks-teks yang diberi peluang untuk bebas dari beban petanda-petanda.

"Di lenganku masih ada kota tak terduga," tulis Afrizal. "Kau sodorkan tradisi yang jauh, dari kue dan kopi. Asap sampah membuat mainan di situ, antara tawamu jadi mahluk kedua. Anak-anak berlari, membuat tiang-tiang listrik jadi sore. Kutahu lagi bajuku tersetrika rapi, menyimpan bayang-bayang tetangga. Cinta telah membuat mahluk baru, antara berdua. Ikut pula membuat jari-jari tanganmu, tambah dewasa."

Bagaimana mungkin pada lengan terdapat sebuah kota, misalnya? Mungkin saja, sejauh "lengan" dan "kota" sebagai penanda-penanda, telah dilucuti dari makna dasarnya (petanda-petanda). Dalam hal ini, penyair, seperti pernah dikatakan Holderlin, (adalah seorang yang mampu) menghampakan diri dari segala kata dan ungkapan yang biasa. Dengan kesan dan perasaan orisinal, ia melihat dunia sekelilingnya sebagai sesuatu yang baru, tak dikenal sebelumnya, seakan untuk pertama kali.

Pada taraf itu, ekspresi puitik sebetulnya bersifat spekulatif sejauh tidak cuma menggambarkan kenyataan yang ada, tidak begitu saja mereproduksi wajah benda-benda yang terdapat di dalam terbit ada. Penyair, dalam hal ini Afrizal Malna, lebih bersifat menyuguhkan wajah baru dari suatu dunia yang baru lewat kerja imajinasi.

Tentang hal ini, Saussure menarik garis tajam antara *la langue* dan *la parole*. *La langue*, menurut Saussure, merupakan aspek kemasyarakatan bahasa, atau sebagai sistem yang dimiliki bersama. Sedangkan *la parole* adalah realisasi individual atas sistem itu. Dalam hal puisi Afrizal yang kita cukil di

atas, sistem aturan yang digunakan adalah bahwa kata-kata berfungsi sebagai metafor. Dengan begitu, tipe teks puisi Afrizal, untuk meminjam kata-kata Barthes, tidak mengizinkan pembaca hanya menjadi konsumen arti yang tetap, melainkan sebagai produsen. Dengan begitu pula, pembaca akan selalu terbuka terhadap kemungkinan-kemungkinan.

KETERBUKAAN terhadap kemungkinan-kemungkinan dalam puisi, kiranya perlu juga dimiliki kritikus atau interpretator. Untuk itu kritikus atau interpretator sudah semestinya berani menerobos segala bentuk dogmatisme, termasuk apa yang boleh disebut sebagai "dogmatisme pendekatan". Dengan begitu, kemungkinan terjadinya penjajahan wacana dalam kerja kritik atau interpretasi atas teks puisi, dan teks karya sastra umumnya seperti dikhawatirkan Edy A. Effendi dalam *Tafsir Sastra dan Tindakan Reproduksi (Media Indonesia Minggu, 26 Oktober 1997)* sejauh mungkin dapat dielakkan.

Memang, "Teks puisi itu mengandung banyak pintu," kata Barthes. "Pembaca bebas memasuki teks dari arah mana pun. Tidak ada rute yang benar." Sekaligus juga tidak ada rute yang salah, karena setiap pendekatan atas teks puisi sebetulnya relatif. Dengan statemen semacam itu jelaslah Barthes membuka jalan ke arah kebebasan dalam kerja kritik atau interpretasi. Apalagi, seperti dikatakannya juga, "Teks puisi itu jamak," sehingga berbagai pendekatan selalu mungkin dapat dilakukan.

Adakah dengan demikian setiap teks puisi, seperti dikatakan Edy, memiliki kecerdasannya sendiri? Jawabannya tentu saja: tidak. Dengan pendapat semacam itu jelas Edy mengabaikan fakta bahwa kualitas puisi yang satu dengan yang lain tidaklah sama, dan bobot setiap penyair termasuk se-

tiap karya yang dihasilkannya tidak (selalu) sama kuatnya. Pendapat Edy tersebut juga mengesankan bahwa teks puisi merupakan organ hidup yang berpikir. Seolah puisi merupakan subjek kreatif yang mampu melakukan perlawanan terhadap segala bentuk pendekatan dan penafsiran.

Memang, kerja kritik atau interpretasi atas teks puisi merupakan bentuk dialogis antara subjek pembaca (*reader*) dengan teks. Tetapi, subjek pembaca dalam hal ini penikmat, kritikus, dan interpretator berperan aktif. Sedangkan teks puisi itu sendiri harus tetap dipandang sebagai "benda mati", benda mati yang secara internal mengandung potensi atau lebih tepatnya refleksi tentang kehidupan. Dalam hal ini kritikus dan interpretatorlah yang harus bertindak untuk menyikapinya.

Tentu saja, *Kematian Penulis* (1968) yang didengungkan Barthes seperti juga disinggung Edy sebetulnya lebih berupa penolakan terhadap pandangan tradisional, bahwa pengarang merupakan asal-usul teks, sumber artinya, dan satu-satunya pemegang otoritas penafsiran. Dan juga dapat diartikan sebagai penolakan terhadap kerja kritik atau interpretasi yang berdasarkan pendekatan biografi pengarang. Sebab penyair dan karyanya dalam hal ini puisi merupakan dua wacana yang berbeda, seperti Edy sebagai "penyair" yang tidaklah sama dengan seonggok kata.

Memang, teks puisi adalah sebuah dunia-dunia yang dibangun dengan kata-kata. Maka itu, menjelajah teks puisi akan mengantarkan kita kepada kemungkinan untuk dapat "mengarungi dunia". Hal itu tentu saja tergantung pada keuletan masing-masing pekerja kritik atau interpretasi. Misalnya, untuk tidak membiarkan dirinya ditindas oleh wacana, yang ia gunakan, ke dalam satu makna. Melainkan bebas mengikuti barisan penanda dengan semauanya: bebas

meluncur, atau mengelak, dari to-dongan petanda.

Inilah bentuk kebebasan kerja kritik atau interpretasi yang ditawarkan Barthes, salah seorang tokoh yang memainkan peranan sentral dalam "strukturalisme" di Prancis tahun '60 dan '70-an. Tentu saja, sebagai sebuah metode, strukturalisme atau lebih tepatnya segi-segi pemikiran sejumlah filsuf strukturalis, Prancis itu harus dipahami sebagai salah satu model saja.

Maka itu, strukturalisme seper-

ti sempat dikhawatirkan Saussure harus ditolak jika metode strukturalistik itu mengeras menjadi ideologi. Dengan istilah "ideologi" dimaksudkan sebagai semacam pandangan dunia yang menilai segala sesuatu atas dasar beberapa prinsip yang diterima begitu saja. Hal itu terjadi, jika model-model yang dipakai dalam strukturalisme dijadikan sebagai sesuatu yang mutlak.

Penyair, tinggal di Jakarta ♦

Media Indonesia, 12 Februari 1998

ENSI SENI ISLAM

Syarifah Maznah Alzubakar, penyair 'ketandusan'

Oleh L. K. Ara

SYARIFAH MAZNAH ALZUBAKAR dikenal sebagai salah seorang penyair wanita di Singapura. Nama sebenarnya adalah Sharifah Maznah Syed Omar dilahirkan di Singapura tgl 27 Juli 1958.

Pendidikan awal ditempuhnya pada sekolah rendah, menengah dan maktab rendah. Kemudian barulah melanjutkan pelajarannya ke Universiti Singapura dalam bidang kesusasteraan dan sains kemasarakatan.

Berkat ketekunannya belajar ijazah Sarjana Muda diperolehnya pada tahun 1981. Lalu melanjutkan studinya dalam bidang Pengajian Melayu dan berjaya mendapat ijazah Sarjana Sastra pada tahun 1986.

Menulis sastra berupa sajak dimulainya sejak duduk di sekolah rendah. Dan semangat bersastra lebih sungguh-sungguh setelah menuntut ilmu di Universiti Singapura sejak tahun 1979.

Sebuah sajaknya bicara tentang kehidupan, berjudul 'Kehidupan' menarik untuk kita simak.

*Tidak beniar kau mengatakan bahwa
lautan itu lebih dekat meraih erti
kehidupan dari kita yang berlindung
di sebalik cermin kaca, membuka daun-daun
buku, tetapi asing pada kehidupan*

*Disini pada akal budi yang menimba
keping-keping sejarah dan falsafah
mencipta formula-formula seperti
lautan itu menimba sarat muatan dari
anak-anak sungai yang kecil besar
mengadunkannya dengan kemasinan, lalu
terciptalah sesuatu yang baru, seperti
jadinya ia makanan si tiram untuk
membentuk sebutir mutiara walaupun
bertahun-tahun lamanya*

Simbul Lautan sefing digunakan penyair untuk membayangkan keluasan Nampaknya Sharifah Maznah Alzubakar dalam puisinya 'Kehidupan' ini juga menggunakan lautan sebagai keluasan. Bahkan lebih dari itu bagi penyair lautan juga adalah tempat tumpuan segala.

Lihatlah anak-anak sungai yang kecil dan besar pun mengalir kesana, kelautan yang luas itu. Dan apa yang terjadi setelah air sungai yang tawar bertemu dengan lautan yang asin? "Lalu, terciptalah sesuatu yang baru, seperti/jadinya ia makanan si tiram untuk/membentuk sebutir mutiara walupun/bertahun-tahun lamanya".

Begitulah kehidupan yang juga ditempuh manusia. Manusia mencari, dan mencari, dan dalam perjalanan mencari itu ia bertemu dengan berbagai hal. Pengalaman susah senang silih berganti. Dan itu ditempuh selama bertahun-tahun lamanya.

Namun semua itu dilalui demi menemukan sesuatu yang paling berharga bagi manusia, yang penyair menyimpulkan dalam puisi kehidupan sebagai 'sebutir mutiara'.

Puisi 'kehidupan' yang ditulis penyair di Telok Kurau ini, ditutup dengan sebuah bait pendek yang terdiri dari lima baris. Namun sebagai bagian akhir penyair mengemukakan hal-hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Tentang arti kekayaan, kebahagiaan, kesyukuran, keinsyafan dan keadilan. Bait akhir itu berbunyi:

*Dari cermin kaca ini yang akan memulangkan
semula pada alam dan kehidupan
arti kekayaan dan kebahagiaan
arti kesyukuran dan keinsyafan
arti keadilan*

Puisi 'kehidupan' yang pernah dimuat dalam Berita Minggu, 8 Januari 1984 ini pernah mendapat hadiah penghargaan dalam penilaian tulisan kreatif Hadiah Sastra pada tahun 1983/1984.

Sebuah puisi lainnya yang juga ditulis Sharifah Maznah Alubakar di Telok Kurau, berjudul 'Ke-

tandusan'. Dalam puisi ini penyair bicara tentang betapa kosong dan tandusnya jiwa dan pikiran orang bila tak berkenalan dengan pengalaman dan pikiran orang berilmu. Kata penyair:

*ketandusan fikiran ini
adalah jiwa-jiwa yang mati
yang tidak pernah dikenalkan
kepada seorang Rizal atau Iqbal
maka apabila maruah bangsa dipersenda
kita tidak pandai atur bicara
dengan bijaksana dan dalam
mempertahankan kehormatan, pencak
silat seorang Hang Tuah janggal
di medan akal
dan tarian inang adalah
kelembutan yang meleakakan*

Dari dua puisi 'Kehidupan' dan 'Ketandusan' mungkin dapat dilihat betapa penyair Sharifah Maznah telah bicara tentang pergulatan bukan hanya pada kemampuan tubuh tapi lebih-lebih pada pikiran.

Kita mengenal ilmu kalau pikiran kita bergerak. Dan kita mengenal kehormatan bangsa kalau kita mengenal diri dan bangsa kita. Dan bila telah mengenal bangsa dan diri kita, tak pelak lagi kita pun akan 'mempertahankan kehormatan' bangsa.

Terbit, 9 Februari 1998

Menyimak Beberapa Puisi DJ Enright

Bila Penyair

Mengolok-olok Kehidupan

Oleh MAHPUDI

PUISI adalah cara paling pribadi dalam menangani realitas dengan kata-kata; Melihat ketimpangan sosial, seorang Rendra dapat bangkit mengangkat pena dan menuliskan sajak-sajak pamfletnya yang terkenal; Mendapati kekuasaan yang korup seorang Taufiq Ismail tanpa tendeng aling aling mengobarkan semangat demonstrasi dengan puisi; Menyaksikan gemuruhnya kehidupan masa kini yang dilibas industri seorang Afrizal Malna menyembunyikan kecemasannya dalam timbunan semiotik; Menemukan ketidakadilan dan kedurjanaan cinta seorang Soni Farid Maulana akan mengadu kepada Tuhannya dengan berbaris-baris liris. Adakah cara lain menangani realitas dengan puisi?

Cara Enright menangani realitas

Forum Sastra Bandung (FSB) bersama Penerbit Rekamedia Multiprakarsa pada awal tahun 1998 menerbitkan empat buku seri puisi dunia. Salah satunya adalah *Hikayat Kamboja* karya Dennis Joseph Enright, penyair Inggris kelahiran di Leamington Spa, Warwickshire, Inggris tahun 1920. Ia dikenal sebagai penyair yang memiliki latar belakang intelektual cukup, kaya dengan pergulatan dunia akademik dan pernah memegang berbagai jabatan universitas di Inggris, Mesir, Jepang, Jerman, Thailand, dan Singapura. Enright untuk pertama kali menerbitkan puisinya pada tahun 1953 di bawah judul *The Laughing Hyne*. Selanjutnya, ia menerbitkan beberapa buku puisi seperti *Bread rather than Blossoms* (1956), *Addictions* (1962), *Unlaw-*

full Assemblies (1968), *Sad Ires* (1976) dan *Under the Circumstances* (1991). Puisi-puisi yang terdapat dalam buku *Hikayat Kamboja* ini dikumpulkan dan diterjemahkan oleh Cecep Syamsul Hari dari berbagai buku tersebut serta sumber-sumber lainnya.

Enright adalah seorang penyair yang memiliki cara unik dalam menangani realitas dengan puisi. Di tangan Enright, puisi dijadikan alat untuk mengolok-olok pahitnya kehidupan tanpa bermaksud merendahkan martabat kehidupan itu sendiri. Kata-kata yang dipilihnya nakal, satire, tapi penuh humor dan cerdas. Dalam puisinya kita tak akan menemukan kalimat ratapan, makian, atau sumpah serapah maupun umpatan berlapis gula-gula perlambang. Enright bicara langsung, lugas, bercerita dengan kekonnyolan tapi tetap getir.

Puisi berjudul *Hikayat Kamboja* sangat jelas memperlihatkan cara Enright ini: *Seorang anak bertanya, benarkah di zaman purba/ Semua manusia berkaki dua?/ Ibunya berkata, menurut orang-orang tua/ Dahulu manusia kakinya dua, hingga yang sebelahnyanya dicuri/ Iblis yang sembunyi di perut bumi/ Banyak yang hilang dua-duanya, mereka mampus seketika/ Sedang yang beruntung, punting sebelah kakinya/ begitulah ceritanya, anakku/ Tapi dapatkah kau bayangkan orang-orang memakai kaki palsu?/ Aneh, ya?*

Semua orang tahu betapa menyakitkan realitas perang saudara di Kamboja. Ladang pembantaian yang dipenuhi ribuan tengkorak manusia, atau ranjau-ranjau yang bertebaran di balik semak dan rerumputan telah melumatkan ribuan pasang kaki yang melewatinya. Inilah realitas yang getir dari negeri Kamboja. Di tangan Enright realitas perang Kamboja diformulasikan secara parodik; langsung, dihadirkan dengan citarasa humor yang cerdas tapi sangat menohok ulu hati.

Realitas pada puisi Enright tidak disembunyikan dalam timbunan gula-gula perlambang dan kerumitan sintaksis yang seringkali menyebabkan hanya diri penyair atau pembaca yang telah mencapai ilmu *mumpuni* yang dapat menangkap pesan realitas yang disampaikannya. Namun begitu, Enright juga tidak memfoto kopi realitas apa adanya. Yang dilakukan Enright adalah memeras realitas untuk memperoleh sari pati dan mengadon kembali dengan bahasa yang dekat dengan publik, menghindari timbunan gula-gula perlambang, berkata terus terang, penuh selera humor tinggi dan perhitungan rasional.

Olok-olok realitas yang tak masuk akal Pada puisinya yang berjudul *Peluncuran Buku Puisi*, Enright dengan sangat cerdas mengolok-olok terpuruknya dunia sastra lewat pemaparan sebuah fragmen situasi peluncuran buku: *Seorang penyair menerbitkan buku kumpulan puisi terbaru/ Di ujung hari yang lelah seorang penerbit yang setia membawa selusin buku/ si penyair untuk dijual kepada para pembaca sastra/ Tempat peluncurannya samar-samar, kumal, lusuh pula; penontonnya sedikit dan kelihatan sakit/ Tetapi konon penyairnya akan bersinar dengan pemberitaan yang segar//*

Peluncuran pun usai, si penerbit membereskan buku yang tak laku, menghitungnya dengan murung/ Dihitungnya sekali lagi, sangat teliti/ Si penyair berdiri sempoyongan, mabuk oleh pujian, susah payah pulang ke rumah, letih dan bingung/ Bagaimana mungkin dari selusin buku tersisa tiga belas biji?

Cecep Syamsul Hari, dalam koefintar penerjemahannya mengungkapkan bahwa puisi Enright memiliki ruh penciptaan yang berasal dari keinginan untuk menjelaskan, semacam kejujuran, dan kemauan untuk berterus terang. Keinginan seperti itu menjadikan puisi Enright semacam kematangan untuk menertawai diri sendiri, dan oleh karena itu pula puisi-puisi ini sangat bersahaja serta lebih mirip prosa.

Enright sendiri mengakui bahwa puisi-puisinya adalah cara dirinya memandang kehidupan sebagai parodi. Puisinya yang berjudul *Leverkuhn atau "Mengapa Segala Sesuatu Seperti Parodi Bagiku?"* dengan gamblang menerangkan pandangan Enright tersebut: *Sangat sulit tidak menulis parodi/ menulisnya lebih sulit lagi/ Bagaimana bisa kau mengejek/ Sesuatu yang tak masuk akal?/ Seorang novelis menulis parodi/ Tentang diktator kulit berwarna/ Cenderung pada segala kejahatan/ Panglima tertinggi, kata penulis resensi/ Dan muncullah seorang diktator/ Berwarna dan nyata/ Seandainya ia seorang pembaca/ Kau akan menganggapnya parodi novel pula.*

Sementara dalam puisinya yang berjudul *Brosur Wisata* dengan sangat liar dan nakal, Enright mengejek habis ketakutan sekaligus arogansi masyarakat dari lingkungannya yang menganggap dunia lain adalah dunia penuh keburukan dan menganggap dirinya lebih baik, namun dengan sikap seperti ini mereka justru terpuruk di dalam tempuruk: *Sangat dianjurkan memasak air yang akan anda minum sampai mendidih/ atau minum beberapa butir pil steril.... Hindari selada, buah-buahan yang belum dikupas, makanan yang dipanaskan dan es balok/ cucilah tangan anda sebelum makan atau menyentuh makanan apa pun/... Hati-hati pada anjing, kucing, srigala, kera, kelelawar dari sejenisnya/ rabies adalah penyakit serius pada sebagian besar wilayah di bumi/ ini.... AIDS telah menyebar ke seluruh penjuru dunia, jadi (a) jangan melakukan hubungan seksual, (b) jika terpaksa/ lakukan dengan pasangan tetap anda, (c) gunakan kondom. Bawalah kondom sendiri sebab di negeri yang anda kunjungi kemungkinan/ (a) sulit dicari atau (b) gampang bocor. Perikahlah anda berpikir menghabiskan liburan anda di rumah saja?/ Negeri kita memiliki banyak sekali pemandangan indah dan resor mewah/ Makanan panas kita lebih terjamin, es balok kita lebih bermutu. Meskipun menyalak/ sepanjang waktu, anjing-anjing dan kucing-kucing kita/ jangan yang gila. Ah/ da tak wajib cuci tangan. Cahaya matahari dan nyamuk-nyamuk/ di sini menyebarkan kondomnya dijamin aman.*

Pelarangan buku adalah sebuah realitas yang sampai kini sering dijumpai di tengah masyarakat,

yang baginya adalah hal tak masuk akal. Enright punya cara ungkap tersendiri tentang realitas ini seperti pada puisinya. *Bredel: buku ini berbahaya, bredel! Ia memuat banyak sekali nama dan alamat lengkap, perjalanan karir dan jabatan-jabatan penting, silsilah keluarga dan perkawinan (ini sangat riskan terhadap tindak kekerasan) dan daftar anak-anak yang dapat diculik dan disandera.// Ia menyebutkan tempat-tempat peristirahatan yang bisa dijadikan sasaran serangan para teroris. Bahkan tempat rekreasi pun tak mungkin luput dari para pembunuh. Buku ini kapan saja dengan mudah jatuh/ ke tangan musuh. Harus segera ditarik dari peredaran. Judulnya Who's Who diterbitkan A & C Black, London, Judul lengkapnya Who Was Who.*

Puisi-puisi Enright tersebut memberikan gambaran tentang bagaimana realitas yang seringkali tidak masuk akal diungkapkan dengan berolok-olok namun tetap mengedepankan kejujuran dan

iktikad baik.

Semangat berolok-olok berbeda dengan semangat bergurau. Meskipun, pada nafasnya puisi-puisi Enright terkesan bergurau tapi dengan sangat sadar Enright keluar dari jebakan semangat itu dengan cara memilih kata-kata (diksi). Eksplorasi kata-kata dilakukan di luar struktur puisi dan baru dimasukkan ke gelanggang setelah diseleksi dengan pertimbangan rasional yang ketat. Dalam hal ini Enright percaya pada kekuatan kata sebagai pembaca pesan, sebuah kondisi yang ditolak oleh Sutardji dengan kredonya yang terkenal: *Bebaskan kata dari muatan makna*. Enright sangat percaya bahwa kata-kata dalam puisi adalah wahana interprestasi intelektual atas realitas yang menjadi topik pilihannya. Simak puisi berjudul *Tentang Sastra Modis* berikut ini: *Ah, tetapi bukankah pengetahuan manusia harus lebih rendah dari kekayaannya, jika tidak begitu untuk apa gunanya buku?****

Pikiran Rakyat, 15 Februari 1998

Puisi, Realitas dan Kesetiaan

Oleh DEDED ABDUL AZIZ

PADA hakikatnya sebuah (sosok) puisi secara subjektif akan berbicara masalah sikap. Sikap dalam menangkap dan mengembangkan realitas kebenaran yang terjadi. Di dalamnya terdapat distorsi terhadap pemaknaan dalam wilayah-wilayah pranata sosial di tengah-tengah kompleks manusia dengan lingkungannya. Puisi menangkap wacana seperti itu sebagai "realitas lain" dalam kesunyian dirinya. Sebuah realitas dari proses pembenaran individu - dalam hal ini penyair.

Memandang puisi adalah melihat sebuah sikap, selain membaca kata-kata, tanda, simbol yang ada di dalamnya, dalam menentukan pilihan kebenaran. Hakikat kebenaran yang dicari itu direfleksikan kembali melalui medium bahasa. Ketika Chairil Anwar berteriak seperti "binatang jalang", maka yang direfleksikannya adalah kebenaran (menurut versi ia), terlepas apakah bisa diterima atau tidak oleh masyarakat. Suatu kenyataan yang perlu diberitahukan lewat puisi-puisi yang semakin hari semakin bertebaran di media massa.

Tetapi puisi tidak berhenti sampai di sana. Tidak hanya meng-

tarkan kebenaran supaya tiba di tengah-tengah dunia. Ada wacana yang berbicara, merenung, dan bertamu lewat dialog kepenyairan seseorang. Sebuah pendekatan terhadap peristiwa yang telah dan sedang terjadi. Di samping ada keseragaman dalam narasi susastra, secara abstraksi ada dua artikulasi yang terjadi, yakni *logat social mind* dan *personal mind*. Puisi juga menciptakan ruang bagi terjadinya hubungan realitas sosial antara puisi dan penyairnya. Puisi berbicara lewat pilihan dan pembenaran sikap. Seperti yang pernah diucapkan oleh Jamal D. Rahman bahwa sebagai karya, puisi tak terlepas dari proses strukturasi dan destrukturasi terus-menerus dalam pengumpulannya dengan pranata sosial yang terjadi di sekelilingnya. Puisi berbicara tentang masyarakat pinggiran, masyarakat perkotaan; lengkap dengan atribut realitas dan kebenarannya.

Ternyata seorang penyair adalah manusia subjektif yang mewakili kebenaran dalam menyikapi dunia di sekelilingnya. Realitas seperti itu cenderung sama dengan apa yang diutarakan oleh Afrizal Malna bah-

wa puisi terkondisi dengan keberadaan penyairnya sendiri dalam kedudukannya sebagai anggota wacana sebuah masyarakat. Puisi sebagai media menangkap, menentang, menyusun, dan/atau membayangkan kebenaran realitas yang dihadapinya. Mengapa ketika sedang berhadapan atau membicarakan wacana kata puisi selalu ditekankan menjadi sebuah kesakitan? Mengapa penyair menjeremahkan realitas kota sebagai refleksi perasaan sakit, tertekan atau marah? Apakah karena telah kehilangan cita rasa nikmat, atau akses seorang individu yang mewakili perasaan terasing dan tercampakkan?

Selesailah sampai di sana? Ternyata tidak. Ahmad Subanuddin Alwy berpendapat bahwa puisi berbicara masalah realitas sebagai titik final. Penyair berada di luar wilayah realitas yang terjadi. Artinya, puisi akan berhenti sampai pembenaran yang terjadi di dalamnya, sementara si penyair akan terpisah karena sebagai individu manusia mempunyai realitas lain di luar karyanya, serta pembenaran yang lain pula. Puisi berhubungan dengan imaji, trance, etics, serta nuansa-

nuansa di luar diri seorang penyair sebagai individu. Penyair akan kembali berhadapan dengan pembenaran-pembenaran yang lebih kompleks dalam hubungan dengan masyarakatnya.

Sebuah pilihan telah dilakukan ketika penyair bermain dalam wilayah pembenaran lewat puisi-puisi yang diciptakannya. Terlepas dari persoalan yang berbicara, sebuah puisi menawarkan pilihan yang tidak main-main. Tidak seperti layaknya berbicara: mengeluarkan kata-kata -- baik yang sarat makna atau yang hanya mendabur -- setelah itu selesai. Puisi seperti halnya seni sastra lainnya membutuhkan keberanian untuk bertanggung jawab. Baik dari segi mental maupun wilayah intelektual. Mengapa Chairil Anwar begitu "agung" dengan puisi-puisinya? Tentu ada sikap-sikap yang menjadi pilihan yang bisa dipertanggungjawabkan secara mental dan intelektual. Atau deretan nama-nama lain yang dipandang serius menyikapi wacana puisi seperti Amir Hamzah, Sanusi Pane, Taufik Ismail, Rendra, Sutardji Calzoum Bachri, Afrizal Malna, D. Zawawi Imron, Acep Zamzam Noor, dan sebagainya (untuk menyebut sekadar beberapa nama).

Kembali pada persoalan pilihan sikap, tidak sedikit dewasa ini banyak lahir Plato modern yang melecehkan, bahkan mengharamkan, hadirnya puisi. Jika Plato pada jamannya "mengharamkan" puisi karena akan melemahkan semangat generasi waktu itu, Plato-Plato jaman sekarang justru banyak yang munafik! Puisi menjadi apa-apa dan tak menjadi apa-apa. Ketika

sedang jatuh cinta, putus asa, upacara seremonial, mereka mengungkit kata-kata yang disebut (oleh mereka) puisi. Tetapi selesai begitu saja ketika mereka sudah "sembuh" dari kesakitan-kesakitannya itu. Ketika ditanya pilihan sikap dan pembenaran yang terjadi di dalamnya mereka seolah-olah begitu naif dan laif. Merendahkan diri sekaligus meninggikan hati. Padahal sebuah puisi tidak hanya dipandang sebagai rangkaian narasi yang berbicara tentang tone, rima, ritma, gaya bahasa, kata-kata, dan piranti lainnya, melainkan ada bentuk lain yang dinamakan kesetiaan. Kesetiaan dalam menyikapi dunia dengan realitas-realitas di dalamnya. Mengapa mesti demikian? Sebab hanya dengan kesetiaan sebuah puisi menjadi "sesuatu".

Sebuah puisi memang tidak bisa mengubah dunia. Tetapi puisi juga (sedikitnya) bisa memberi "sesuatu" yang layak untuk dibanggakan. Bisa menjadi "agama dan kesetiaan" bagi Chairil Anwar. Atau seorang "presiden" bagi Sutardji Calzoum Bachri. Paling tidak "raja kecil" seperti Ahmad Subanuddin Alwy.

Realitas yang terjadi

"Dunia penyair adalah kesunyian!" teriak Alwy. Tetapi Afrizal berkata bahwa "Peristiwa yang terjadi bukan saya!"

Kesunyian yang terjadi adalah ikonitas dari dunia yang menjadi realitas sebenarnya. Puisi menjadi "apa-apa" dan "bukan apa-apa". Tarikan seperti itulah yang terjadi. Keadaan seperti itu -- sebagaimana yang disepakati -- dalam sistem kemasyarakatan memiliki wacana secara komunal. Puisi adalah dunia

yang transparan bagi masyarakat yang menghargai sebuah kesetiaan. Meskipun masih harus diakui bahwa kesetiaan itu begitu mahal dan hanya dimiliki sebagian besar dari individu yang bergelut di dalamnya (baca: seniman atau penyairnya).

Mengapa masyarakat puisi masih dianggap sebagai "masyarakat terasing"? Tapi mengapa pula masih banyak orang (penyair) yang tak henti-hentinya menulis(kan) puisi?

Memang seperti pembicaraan yang tak akan ada habisnya, seperti aliran air di sungai Yang Tse yang tak habisnya menghilangkan syair-syair Li Po, atau angin yang terus berhembus menggiring "orang-orang di atas angin" pada Rendra. Tetapi memang (mungkin) masih banyak pula kebenaran yang harus ditulis dan dibicarakan, sepanjang orang masih percaya pada kebenaran.

Maka, ketika membicarakan puisi lengkap dengan atribut-atributnya sebagai realitas kebenaran adalah membicarakan karya sastra sebagai sebuah struktur dari proses sejarah yang berlangsung terus-menerus proses dari strukturasi dan destrukturasi yang hidup dan dihayati di masyarakat asal karya yang bersangkutan, sebagaimana yang disebutkan Goldmann. Realitas itu terjadi dalam tanda, lambang, simbol, atau kata-kata yang meyakini pilihan sikap dan kesetiaan akan adanya kebenaran.

Lalu, bagaimana seterusnya?

Kebenaran memang ada. Hakikatnya dalam puisi perlu satu bentuk kesetiaan yang telah diejawantahkan. Jikapun masalahnya tidak seperti itu, paling tidak realitasnya tetap ada.***

ENSI SENI ISLAM

Herman KS,

penyair Medan yang mengaku papa

DI LINGKUNGAN rekan-rekan sastrawan di kota Medan, Herman KS dikenal sebagai penyair yang sangat setia pada dunia kepenyairan. Ini dibuktikan oleh penyair yang lahir 9 Oktober 1937 di Medan ini. Hingga kini meski sudah beranjak tua dan dengan kacamata yang tambah tebal Herman KS masih terus menulis puisi.

Selain menulis puisi Herman KS yang memiliki nama asli Jalaluddin ini juga menulis esei. Sejumlah puisi karya penyair Indonesia ia baca dan bahas. Kumpulan esei tentang dunia puisi itu diterbitkan dengan judul "Potret Penyair".

Herman KS pernah menduduki bangku SMA bagian A pada tahun 1958. Pada tahun 1960 mengikuti kursus tatabuku bond A. Pada tahun-tahun berikutnya ia terjun ke dunia jurnalistik. Herman menjadi wartawan dan redaktur di harian yang terbit di Medan. Begitulah penyair yang sejak muda telah berkacamata ini pernah bekerja pada surat kabar *Indonesia Baru*, *Patriot*, *Waspada* dan mingguan *Teruna Baru*.

Sebagai penyair, Herman semakin dikenal setelah puisi-puisinya dimuat diberbagai ruang budaya harian yang terbit di Medan. Lebih-lebih setelah puisinya tersebar di majalah *Mimbar Indonesia*, *Konfrontasi*, *Pustaka Budaya*, *Sastra*, *Horison*, *Zaman*, 'Cerpen', dan *Basis*.

Sebuah puisi panjangnya bertema manusia dan Tuhan berjudul "Stanza Kepadamu". Puisi itu dimulai dengan bait,

*Tak pernah lengah Engkau
dari arasyMu menatapku
akulah lelaki yang papa itu
yang sedikit sekali menyebut asamaMu*

*Aku tahu Engkau melecutku kelak
aku pun tidak bakal menolak
kalau engkau yang melakukannya
Tuhanku*

Oleh LK Ara

lecutlah aku semauMu

Dalam bait diatas nampak kepada kita hubungan yang erat antara si aku lirik dengan Tuhan. Di hadapan Tuhan si aku lirik tanpa tedeng aling-aling mengaku sepenuhnya, "akulah lelaki papa itu/yang sedikit sekali menyebut asmaMu".

Lebih dari itu sebagai orang mempunyai pengetahuan agama Islam, penyair mengetahui bahwa setelah dunia fana ini akan datang akhirat. Pada akhirat nanti semua pekerjaan manusia baik atau buruk akan ditimbang di neraca yang adil.

Mengetahui ada hukuman itu, maka penyair menulis, "Aku tahu Engkau melecutku kelak/aku pun tidak bakal menolak".

Penyair sebagai homoreligius percaya bahwa dirinya adalah ciptaan Tuhan. Karena itu ia selalu berusaha mendekatkan diri kepadaNya. Kata penyair selanjutnya,

*Tiada lagi siapa. Hanya Engkau
yang mau bercakap-cakap denganku
yang mau mendengar keluhku
yang mau mendengar erangku*

*Aku sendiri di sini. O tidak Tuhanku
bukankah Engkau dekat selalu
serasa kudengar lagi hambaMu Rabbiah al Adawiyah
bercakap-cakap denganMu. Wajahnya tetap cerah*

*Serasa kudengar pujiNya melimpah
hanya untukMu. Bibirnya basah menyebut namaMu
aku ingin seperti dia tak pernah lelah
izinkan aku Tuhanku berdendang hanya untukMu*

Sebagai manusia yang naif penyair pun tahu bahwa dirinya terbeban dosa. Dan dengan pengakuan dosa itu penyair ingin memperbaiki kesalahan dan

untuk itu ia berharap diterima kembali. Hal ini nampak pada bait berikut,

*Akulah orang yang tak tahu malu,
akulah itu si pendosa
masih ingin juga menatapMu,
masih harap Engkau sapa
Ya, akulah itu si pendosa,
selalu meninggalkan Engkau
akan sengsaralah jiwa,
jika aku Engkau usir dari rumahMu*

*Jangan kau pulang pintu rumahMu
izinkan aku masuk merebah lara
hanya Engkau yang mau menerima
berikanlah kegirangan itu biar pun sewaktu*

Pada bagian akhir puisi Stanza Untukmu, penyair Herman KS menggariskan nasib manusia yang lara, manusia yang malang. Namun masih punya harapan untuk dapat berhubungan dengan Tuhan meski sadar akan kena serapah. Kata penyair,

*Tuhan, masih Kau dengarkah suaraku yang lirih
dan patah-patah
tersendat dalam sedu, inilah orang yang malang itu
yang barangkali sering Kau serapah
Kuharap Kau masih mau mendengar suaraku
masih mau menerima puji-puji dariku
walau tak seberapa. Tapi lahir dari lubuk jiwa
bukan karena mengharap dariMu sesuatu apa*

(Antologi Puisi Seribu Sajak, Forum Sastrawan Sumatera Utara, Medan, 1997)

Puisi-puisi Herman KS dimuat diberbagai antologi seperti, "Kuala", "Terminal", "Puisi 77", "Festival Desember", "Puisi Asean 1978", "Puisi-Puisi Nusantara", dan "Antologi Puisi Seribu Sajak".

Sebagai sastrawan Herman juga telah mengikuti pertemuan-pertemuan sastra seperti, "Pertemuan Penyair Indonesia 1978", "Puisi Asean 1978", "Pertemuan Sastrawan Nusantara III 1981 di Kuala Lumpur.

Terbit, 23 Februari, 1998

SASTRA ISLAM-ULASAN

Menjawab Persoalan Sastra Islam

Oleh Abdul Hadi WM

(Bagian Pertama dari Dua Tulisan)

Karangan ringkas saya *Nafas Islam dalam Sastra Indonesia Kontemporer* (*Republika* 4 dan 11 Januari 1998), mendapat tanggapan proaktif dari tiga penulis muda — Viddy Alimahfoedz Daery, Eddy A. Effendy, dan Hendri Iskandar. Menyusul kemudian tanggapan dari Dr Simuh.

Secara hakiki sebenarnya tidak ada perbedaan antara apa yang dikemukakan tiga penulis di atas dengan pandangan saya. Ketegangan hanya timbul karena saya tidak menyebut nama-nama yang mereka sebut, demi penghematan.

Jika mereka membaca tulisan-tulisan saya terdahulu, misalnya dalam buku *Sastra Sufi Sebuah Antologi*, dan tulisan lain berkenaan dengan Temu Penyair Indonesia 1987, beberapa nama yang disebut Eddy A Effendy telah saya kemukakan.

Kebetulan bersamaan dengan terbitnya tulisan saya di *Republika*, majalah *Ulumul Qur'an* terbaru (No. 1/VIII/1998) menampilkannya edisi *Masa Depan Sastra*. Dalam tulisan saya, *Kembali ke Akar Kembali ke Sumber*, pertanyaan Eddy terjawab.

Penyair dan pengarang yang banyak melontarkan gagasan sastra Islam, dan masih kreatif sampai kini, adalah Danarto, Taufiq Ismail, Sutardji Calzoum Bachri, Kuntowijoyo, M Fudoli Zaini dan Emha Ainunnadjib. Gagasan mereka dapat dipertanggungjawabkan, karena pandangan mereka dapat dirujuk kepada sumber otentik tradisi intelektual sastra Islam. Mereka juga konsisten terhadap wawasan Islamnya.

Nama lain yang pantas disebut adalah Syu'bah Asa, yang pernah mengemuka-

kan masalah estetika Islam dalam Festival Istiqlal I. Dengan tepat ia menonjolkan wawasan estetika Kuntowijoyo dan mengaitkannya dengan estetika Islam, sebab Kuntowijoyo mendasarkan pandangannya pada ayat-ayat Alquran. Sudah semestinya konsep sastra Islam dapat dirujuk pada Alquran dan Hadis; di samping tradisi intelektual dan sastra Islam yang dikembangkan Imam Ghazali, Rumi, Iqbal dan Hamzah Fansuri, yang nyatanya merupakan perpanjangan gagasan Alquran dan Hadis mengenai sastra dan seni.

Penggunaan kata kontemporer pun perlu diberi catatan. Beberapa penulis memang membatasi pengertian kontemporer pada jangka masa sepuluh tahun terakhir (1990-an), tetapi saya memilih pengertian kontemporer untuk jangka yang lebih panjang, yaitu sejak 1967 — titik munculnya banyak perubahan besar dalam perkembangan sastra Indonesia dan perkembangan kebudayaan di Indonesia.

Dirujuk kepada pengertian kontemporer semacam itu maka tidak dapat dinafikan bahwa di antara nama-nama sastrawan kreatif Indonesia kontemporer yang cukup banyak itu, nama-nama Kuntowijoyo, Danarto, Sutardji Calzoum Bachri, Emha Ainun Nadjib, Taufiq Ismail, dan M Fudoli Zaini, suka atau tidak suka, tidak dapat dinafikan. Pengakuan terhadap karya mereka tidak hanya diberikan kritikus Indonesia terkemuka, tetapi juga kritikus Eropa dan Amerika seperti Harry Aveling, Teeuw, Burton Raffel, Braginsky, dan Ulrich Kratz.

Karena itu, tidak relevan memperdebatkan kreativitas para pengarang masa kini yang telah menyejarah itu. Namun kalau ada pengarang atau penyair lain yang lebih mutakhir, yang selain kreatif, telah mengemukakan gagasan sastra religius atau Islam yang bernas, tolong kemukakan. Misalnya, siapa tahu, Ahmad

Nurullah, Ajamuddin Tifani, Hamid Jabbar, D Zawawi Imron, Isbedy Stiawan, Jamal D Rahman, Abidah el-Khalieqy, Agus R Sardjono, atau Soni Farid Maulana.



Viddy menulis bahwa apabila masalah religiusitas dibatasi dalam lingkup religiusita Islam hanya akan membuat kita terbentur pada keanekaragaman karya sastra Islam, yang di kalangan Islam sendiri, terdapat kontroversi. Memang betul, tidak ada khasanah sastra dalam tradisi agama dan bangsa apa pun yang tidak anekaragam. Sastra Buddhis, sastra Kristen, sastra Hindu, juga beranekaragam. Sastra Hindu di India ada perbedaan dengan di Jawa. Begitu pula sastra Buddha di Thailand dan Jepang. Tetapi, dalam perbedaan itu ada nilai-nilai universal, karena agama Buddha dan Hindu, sebagaimana agama Islam dan Kristen, mengandung nilai-nilai universal.

Kesusasteraan Islam sendiri merupakan khasanah yang kaya dan anekaragam, baik yang ditulis dalam bahasa Arab, Persia, Urdu, Turki, Melayu, maupun Jawa. Tetapi, keanekaragaman dan perbedaan yang terdapat di dalamnya tidak berarti menghalangi kita mengkaji dan mengembangkan kesusasteraan Islam. Apabila kita bertolak dari pandangan Viddy, maka umat Islam akan terus terhalang mempelajari khasanah intelektual dan spiritualnya.

Dalam filsafat Islam juga terdapat banyak aliran, begitu pula dalam ilmu kalam, tasawuf dan fiqh, bahkan juga dalam ilmu Hadis dan Tafsir. Apabila adanya perbedaan aliran dan pendapat dalam ilmu-ilmu Islam di atas dijadikan penghalang untuk mengkaji ilmu-ilmu, saya kira umat Islam tidak dapat mengembangkan peradabannya lagi.

Tentang pertentangan antara Nuruddin al-Raniri dengan Hamzah Fansuri plus Syamsudin Pasai, saya beritahukan bahwa telah banyak kajian dilakukan oleh kalangan sarjana Islam sendiri maupun oleh kalangan sarjana non-Muslim. Di antara kajian itu banyak yang memberikan bukti kuat bahwa pandangan tasawuf Raniri dan Hamzah Fansuri sebenarnya tidak begitu berbeda. Bacalah misalnya dua kajian komprehensif Syed M Naguib al-Attas,

The Mysticism of Hamzah Fansuri (1970) dan kajiannya tentang kitab *Hujat al-Siddiq* karangan Raniri. Di situ dikemukakan bahwa Raniri juga ialah seorang pengikut Ibnu Arabi dan berfaham *wahdat al-wujud*. Dalam tesis saya, *Estetika Sastra Sufistik: Kajian Hermeneutik terhadap Karya Syaikh Hamzah Fansuri* (1996), saya paparkan pula bahwa puisi-puisi Hamzah Fansuri sepenuhnya dapat dirujuk pada ayat-ayat Alquran, baik ayat-ayat *mutasyabihat* maupun ayat-ayat *muhkamat*.

Hanya perlu diketahui bahwa karya penulis sufi pada umumnya merupakan karya hermeneutik; artinya karya yang ditulis berdasarkan penafsiran spiritual dan moralistik terhadap ayat-ayat Alquran tertentu. Hasil penafsirannya kemudian ditransformasikan ke dalam ungkapan-ungkapan estetik. Dalam sastra modern contoh karya hermeneutik dapat dilihat pada karya Muhammad Iqbal, dan jika mau beberapa karya Amir Hamzah, Danarto dan Kuntowijoyo.

Yang menjadi hambatan bagi setengah ulama fiqh untuk memahaminya ialah karena ulama-ulama tersebut lazim menggunakan kaedah tafsir formal atau zahiri. Padahal, karya sufi penuh dengan tamsil, kias dan simbol, dan penafsiran terhadapnya hanya mungkin melalui kaedah hermeneutika kerohanian (*ta'wil*).

Viddy juga mengutip Liauw Yock Fang, seorang sarjana kesusasteraan Melayu dari Singapura. Penulis-penulis Malaysia banyak mengatakan pada saya bahwa pandangan Yock Fang tipikal pandangan sarjana non-Muslim yang anti-Islam dan sekaligus anti-Melayu. Segala yang berbau Islam, dalam sastra, ilmu, kebudayaan, ditanggapi secara negatif. Menjadi aneh apabila seorang penulis Muslim seperti Viddy mengekor kepada pandangan semacam itu.

Liauw Yock Fang harus diberitahu bahwa dalam sejarah kebudayaan Asia Tenggara justru cendekiawan Muslimlah yang paling terbuka dan toleran. Karya-karya zaman Hindu terpelihara sampai kini dalam kesusasteraan Melayu berkat kreativitas penulis-penulis Muslim. Tetapi, khazanah sastra Islam di Thailand dan Filipina, bukan saja dipinggirkan, namun juga dimusnahkan secara sistematis oleh mayoritas cendekiawan Buddhis dan Kristen

di negeri-negeri yang bersangkutan.

Saya tahu orang-orang seperti Shahnnon Ahmad, Syafii Abu Bakar, Kemala, Baharuddin Ahmad, dan Md Salleh Yaapar. Mereka adalah orang-orang yang mengusahakan perkembangan kesusastraan Islam di Malaysia. Dalam kenyataan sepak terjang mereka justru tidak sebagaimana dikuatirkan oleh Liauw Yock Fang. Saya ambil contoh: sebagai dosen Shahnnon Ahmad tidak hanya mengajar sastra Islam, tetapi juga sastra Amerika Latin. Kemala banyak menerjemahkan karya-karya Eropa dan Amerika. Md Salleh Jaapar adalah ahli sastra perbandingan, mengajar juga teori sastra Cina dan Jepang, serta perbandingannya dengan teori sastra Barat dan Islam. Baharuddin Ahmad, yang seorang dosen sastra sufi, tidak hanya mengajar spiritualitas Islam, tetapi juga spiritualitas Hindu, yang merupakan disiplin kesayangannya.

Dewan Bahasa dan Pustaka di Kuala Lumpur, yang didominasi para sastrawan Muslim, juga tidak hanya menerbitkan buku-buku sastra yang berasal dari tradisi Islam, tetapi juga dari tradisi Cina, Jepang, Korea, Eropa, India dan Afrika. Tetapi, datanglah ke Filipina dan Thailand, juga Singapura: berapa banyakkah karya dari

Khasanah sastra Islam di Thailand dan Filipina, bukan saja dipinggirkan, namun juga dimusnahkan secara sistematis oleh mayoritas cendekiawan Buddhis dan Kristen di negeri-negeri yang bersangkutan.

tradisi Islam diperkenalkan di negeri itu. Lebih dari sekadar dicurigai, Islam dipandang sebagai agama yang umatnya tak pernah menghasilkan karya seni dan sastra agung. Mereka sengaja menutup mata terhadap fakta tertulis yang mudah dijumpai di hadapan mata mereka bahwa dalam sejarah peradaban Islam terhadap ratusan sastrawan, pemikiran dan ilmuwan yang berbobot mulai dari Ibnu Sina, Imam Ghazali, Jalaluddin Rumi, Ibnu Taymiah, Ibnu Khaldun, dan Muhammad Iqbal.

Hanya sikap arogan dan degil yang menghalangi mereka melihat dengan hati terbuka bahwa khasanah sastra Islam begitu kaya, penuh dengan pesan universal, tidak sedikit yang relevan untuk masa kini dan bahkan di antaranya memberi pengaruh besar terhadap perkembangan gagasan di Timur maupun Barat. Arogansi, kedegilan dan kekenesan seperti itulah yang kita jumpai di kalangan tertentu cendekiawan Muslim Indonesia yang telah terbaratkan sedemikian rupa. Mereka menyangka bahwa tradisi intelektual di dalam sejarah peradaban Islam baru bermula semenjak adanya gerakan pembaharuan atau sesudah munculnya pengaruh modernisme Barat. ■

Republika, 22 Februari 1998

Sastra Islam dan Masa Depan Umat

Oleh SImuh

Dalam artikelnya, *Nafas Islam dalam Sastra Indonesia Kontemporer*, Abdul Hadi WM mengetengahkan adanya berbagai dasar dan tujuan dalam penciptaan sastra atau sajak, misalnya untuk zikir pada Allah, serta untuk memerangi kemiskinan dan kezaliman (*Republika*, 11 Januari 1998). Aspek ajaran Islam ada bermacam-macam. Sastra yang hanya menekankan pada aspek-aspek tertentu dari ajaran Islam dapat mengarah kepada dasar-dasar yang justru bisa berlawanan dengan ajaran Islam yang utuh secara keseluruhan.

Karena itu, sastra yang hanya menekankan pada aspek-aspek tertentu dari ajaran Islam justru sering mendapat kritik pedas dari para pemerhati sastra Islam. Hendri Iskandar, misalnya, mengatakan "asumsi-asumsi pembenaran yang ditetapkan sebagai konklusi akhir sering disandarkan pada interpretasi subyektif Abdul Hadi WM, dan tidak diletakkan pada kerangka berpikir yang mengedepankan data-data faktual. Bahasa agama yang menawarkan simbol, ribuan metafor dan deskripsi normatif, dilupakan Abdul Hadi WM."

Dalam kehidupan agama dan umat Islam memang telah berkembang dua jenis sastra budaya, yaitu sastra budaya Islami yang asli yang berwatak *idealisme progresif*, dan sastra Islam sufi yang berwatak *ekspresif irrasional*. Meminjam istilah S Takdir Alisjahbana, sastra budaya progresif lebih banyak berdasarkan rasio dan perhitungan. Yakni, kebudayaan yang nilai ilmu dan ekonominya tinggi. Sedang sastra budaya ekspresif lebih banyak berdasarkan perasaan, intuisi, dan imajinasi. Yakni, yang nilai agama dan seninya dominan.

Agama Islam dengan Alquran dan Hadis adalah sumber baku atau sumber statika, dan institusi ijtihad dengan ulama yang berkualitas mujtahid sebagai pengelola pengembangan sastra budaya agama yang berwatak idealisme yang progresif ilmiah. Yakni, pengembangan sastra budaya agama dengan analisis kebahasa-

an dan pemikiran ilmiah dalam rangka meluruskan pemahaman dan pengembangan nilai-nilai ajaran agama.

Para ulama mujtahid selalu monolak dan menentang keras setiap upaya memahami dan mengembangkan ajaran agama yang mereka pandang menyimpang dengan istilah *bid'ah* dan *khurufat* (apabila berkaitan dengan akidah). Maka sejak awal mula pengembangan ajaran agama melahirkan sastra Islam yang idealis dan progresif ilmiah. Idealis lantaran mengarahkan kiblat hidup umatnya ke kehidupan ukhrowi tanpa lupa memperebutkan kebesaran duniawi yang dihalalkan Allah. Bahkan, para ulama seperti al-Ghazali mengembangkan wawasan bahwa hidup di dunia adalah bertani untuk kampung akhirat. Kualitas keislaman seseorang diukur dari kedalaman idealismenya dan keluasan ilmunya, yang terpancar pada laku hidup berjuang mencari yang halal dan untuk menunjung tinggi kalimatullah.

Ternyata pengembangan sastra budaya Islam yang idealis progresif ilmiah segera mengalami kejayaan yang mengagumkan setelah berhasil menyadap dan mengolah ilmu logika dan penalaran filsafat Yunani purba yang progresif. Maka, berkembanglah sastra budaya dalam cabang ilmu agama, ilmu tafsir, hadis, ilmu kalam, ilmu *fiqh* dan *ushul fiqh* beserta ilmu *nahwu sharaf* dan *balaghah*-nya; yang semuanya merupakan pengembangan ijtihad secara ilmiah rasional. Pusi-pusi yang dimunculkan juga untuk mendukung sastra yang rasional ilmiah tersebut. Misalnya, tata bahasa Arab (ilmu nahwu) disusun dalam bentuk seribu bait syair.

Pertumbuhan sastra Islam tersebut kemudian diikuti dengan munculnya sastra jenis kedua yang berwatak ekspresif irrasional. Pertumbuhan ini berkaitan dengan pengaruh ajaran mistik yang berintikan mencari hubungan langsung atau keinginan berdialog langsung dengan Allah swt melalui pengamalan kejiwaan yang bersifat mistis (*ahwal al-shufiyah = mystical states*).

Dari situ lahir dan berkembanglah sastra sufi yang memusatkan diri pada renungan-renungan kebatinan untuk menda-

patkan pengalaman *kasyfi* (terbukanya tabir alam gaib untuk bisa menyaksikan langsung bertatap muka dengan Tuhan dan alam gaib). Itulah yang mereka namakan pengalaman makrifat (*ma'rifatullah*) yang disertai penguasaan ilmu gaib dan ilmu kekebalan.

Jadi, dari segolongan umat Islam yang merintis renungan-renungan kebatinan dengan mata hati (qalbu) itu berkembanglah sastra sufi atau sastra sufistik. Dan, karena ajaran tasawuf lebih mengutamakan rasa atau renungan kebatinan yang bersifat intuitif, maka pertumbuhan sastra dan syair-syairnya amat subur sekali. Dengan menggelorakan rasa rindu tuntut bisa bertemu dan berasyik-masyuk dengan kekasih-Nya, terungkaplah syair-syair percintaan yang emosional murni dan indah sekali. Dan atas jasa syair-syair sufi inilah justru ajaran Islam yang menyebar dan mengakar di Indonesia mulai tersingkap semenjak abad ke-16 dan ke-17 Masehi. Misalnya, syair Hamzah Fansuri sbb.

*Hamzah nin asalnya Fansuri
Mendapat wujud di tanah Shahr Nawi
Beroleh khilafat ilmu yang 'ali
Daripada Abdul Qadir Sayyid Jilani*

*Hamzah Fansuri di dalam Mekkah
Mencari Tuhan di Baitul Ka'bah
Dari Barus ke Kudus terlalu payah
Akhirnya dapat di dalam rumah.*

Dari kedua bait di atas saja sejarah penyebaran Islam mulai tersingkap jelas sejak abad ke-16. Syair bait pertama menunjukkan bahwa tarekat Qadiriyyah telah mulai menyebar dan mengakar semenjak abad ke-16. Syair bait kedua menunjukkan bahwa hubungan langsung dengan Mekah telah terjalin semenjak abad ke-16, dan kedudukan institusi haji mulai mewarnai kebangkitan Islam di Indonesia. Dari bait kedua itu tersingkap pula bahwa ajaran tasawuf yang *heterodok* yang cenderung ke paham panteisme (*wahdat al-wujud* atau *wujudiyah*) justru masuk ke Indonesia melalui Aceh yang terkenal sebagai serambi Mekah.

Karena ciri dari sastra sufi lebih mengutamakan rasa pengalaman keagamaan,

maka langsung atau tidak langsung memudarkan daya kritik keilmuan dalam Islam. Pengaruh tasawuf sejak abad ke-13, hingga kini adalah mandul, tidak bisa melahirkan ulama yang bertaraf mujtahid.

Lantaran memudarkan pemikiran *scientific* yang kritis itu, sastra banyak terjerumus ke paham yang bertentangan dengan prinsip ajaran Islam yang lurus tanpa disadarinya. Dalam hal ini, Viddy Alimahfoedz Daery mengatakan:

Hamzah Fansuri misalnya, yang banyak menulis karya agung di abad ke-16, oleh sementara kalangan karyanya justru dinilai tak sesuai dengan Islam karena ajaran-ajaran *wahdatul wujud*-nya yang panteistik, seperti terkandung dalam *Syair Perahu*-nya (*Republika*, 11 Januari 1998).

Dari bait-bait syair di atas jelas bahwa para sufi cenderung mengadakan renungan-renungan pribadi secara bebas tanpa mencermati Alquran dan Sunnah. Karena itu, terjadinya penyimpangan dari ajaran Islam yang Qurani merupakan bukti sejarah yang faktual, seperti teori terjadinya alam semesta dari penampakan Tuhan sebanyak tujuh martabat gubahan dari Syamsudin Pase yang terkenal dengan *martabat tujuh*. Pada puisi-puisi sastra sufi yang berbahasa Arab dan Persi sangat menonjol paham panteismenya. Karena itu, para sastrawan muslim perlu hati-hati dalam menggubah karya-karya sastra sufi.

Suatu hal yang perlu disadari oleh para sastrawan muslim, bahwa masa kini adalah zaman keprihatinan akan *keterbelakangan* dan kemunduran umat Islam. Persepsi Islam dengan ilmu pengetahuan modern dan teknologi yang menjadi pendukung kemajuan peradaban Barat menyadarkan umat Islam akan jauhnya ketertinggalan mereka. Orang-orang komunis telah bisa kencing di bulan, umat Islam masih merangkak tertatih-tatih di bumi.

Kesadaran itu telah mendorong munculnya upaya atau gerakan pembaruan dan modernisasi untuk mengilmiahkan pemikiran agama dan memajukan kehidupan umat Islam. Yakni, untuk membina masa depan Islam yang maju dan jaya. Namun, gerakan pemahaman agama dan modernisasi yang telah dicetuskan sejak pertengahan abad ke-19 oleh Jamaluddin

Afhani dan M Abduh hingga kini hasilnya masih jauh dari yang diharapkan.

Di Indonesia jalan menuju kedewasaan cara berpikir dan cara memahami agama telah diketemukan Prof A Mukti Ali dengan konsepnya *pendekatan ilmiah-cum-doktriner* dan dengan penggalakan studi Alquran serta studi sejarah Islam. Yakni, penggalakan penelitian agama dengan analisis kritik kesejarahan untuk menyingkap dan menguak sisipan-sisipan *bid'ah* dan *khurafat* yang telah berabad-abad memendungi dan menggelapkan wawasan keagamaan yang Qurani, yang jernih, cerah, dan dinamis serta luwes.

Namun, ide pembaruan untuk membina masa depan yang dinamis dengan orientasi ilmiah itu belum disadari dan diminati oleh para sastrawan Islam. Padahal, para sastrawan Islam sebagai pujangga pelopor pemikiran Islam sangat diharapkan untuk menggerakkan umat menatap masa depan yang cerah.

Sayang, bagian terbesar sastrawan Islam belum menyadari amanah suci di atas. Bahkan, sebagian besar dari sastra Islam yang mereka cetuskan justru mengarahkan umat ke masa lalu. Yakni ke arah renungan-renungan sufistik dan mengembalikan ingatan umat pada kejayaan zaman Al-Hallaj dan al-Ghazali. Sedang zaman masa depan adalah kelanjutan alam pikiran Ibnu Rusd dan Ibnu Khaldun.

Memang amat mudah menggerakkan umat ke arah renungan-renungan sufistik, cukup menggelorakan zikir dengan *mantuk-manduk* untuk mencapai penghayatan *fana'* dan *kasyaf*. Tetapi, itu akan memojokkan daya pemikiran ilmiah yang kritis — sebagai akibat tidak langsungnya.

Tampaknya, hanya Sutan Takdir Alisjahbana yang benar-benar gigih sebagai penganjur masa depan yang dinamis dengan jalan merebut dan menguasai cara berpikir kebudayaan progresif dari Barat. Sayangnya aksi pujangga ini, dengan segala kekurangannya, justru ditentang keras oleh para sastrawan sepejuangannya yang kurang memahami tuntutan masa depan yang dinamis. ■

Penulis adalah doktor bidang tasawuf/kebatinan Jawa, serta pengajar pada Iain Sunan Kalijaga Yogyakarta

SASTRA JAWA-ULASAN

**TINJAUAN
SASTRA JAWA:**

**Mengukir
tahta
dengan
pena**

(BAGIAN PERTAMA)

RAJA-RAJA DARI KRATON SURAKARTA DAN PURA
MANGKUNEGARAN: SRI SUSUHUNAN PAKU BUWANA III,
IV DAN V SERTA SRI MANGKUNEGARA IV MERUPAKAN
TOKOH-TOKOH YANG MENGHIASI PERKEMBANGAN
SASTRA JAWA BARU YANG KARYA-KARYANYA MASIH
MERUPAKAN RUJUKAN DI DALAM ULAH BUDAYA,
SASTRA DAN KEBATINAN PADA MASA KINI

Yogyakarta, (Buana Minggu).
BAGI para peminat sastra Jawa, karya-karya sastra Jawa Baru yang dikaitkan dengan raja, pujangga kraton ataupun elite kerajaan yang lain, dianggap sebagai sesuatu yang wajar, yang sudah seharusnya terjadi di alam tradisional yang kraton sentris. Raja-raja dari Kraton Surakarta dan Pura Mangkunegaran Sri Susuhunan Paku Buwana III, IV dan V Sri Mangkunegara IV merupakan tokoh-tokoh yang menghiasi perkembangan sastra Jawa Baru yang karyanya masih merupakan rujukan di dalam ulah budaya, sastra dan kebatinan pada masa kini. Namun, apabila dilihat dari khazanah sastra Jawa Kuna tampilnya tokoh-tokoh kraton dalam kegiatan sastra merupakan gejala yang patut dipertanyakan. Di dalam budaya Jawa Kuna, seorang kawi, seorang penulis adalah

seorang pendeta magi sastra yang karyanya bertugas untuk memperkuat kekuasaan raja secara magis.

Demikian dikemukakan DR. Alex Sudewa, dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, dalam seminar baru-baru ini yang diselenggarakan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Depdikbud bersama Lembaga Javanologi Yayasan Panunggalan Yogyakarta, dengan judul: "Mengukir tahta dengan Pena", suatu tinjauan sastra dalam kepemimpinan dan kekuasaan Jawa, yang mengutip pendapat Prof. DR. Zoetmulder.

Ia mengemukakan, kedudukan seorang kawi semacam itu, mencerminkan, di alam budaya Jawa Kuna terpilah 2 macam kekuasaan: kekuasaan militer politik dan ekonomi yang ada di tangan raja dan pejabat kraton serta kekuasaan intelektual religius

yang ada di tangan kaum literati, yang disebut kawi. Kedua kekuasaan itu saling mendukung. Kebebasan dan kemandirian kelompok kawi dari kekuasaan kraton tampak dari tempat tinggal mereka yang berada di luar kraton: di bumi perdikan atau mandhala.

Tampilnya tokoh raja dan kerabat kraton sebagai penulis karya sastra berarti, kewibawaan pujangga yang di jaman Jawa Kuna bertindak sebagai pendeta magi bahasa yang berfungsi untuk mendukung kekuasaan dan kewibawaan raja, telah didesak, diambil alih, bahkan direbut oleh kekuasaan militer politik kraton. Dengan demikian kraton lalu berkembang menjadi pusat kekuatan politik militer intelektual dan religius, bahkan pujangga pun tinggal di kraton.

Sudah barang tentu terputusnya berbagai macam kekuasaan ke dalam kraton

berlangsung melalui sebuah proses sosial budaya yang rumit dengan dorongan penyebab yang signifikan dalam perjalanan sejarah budaya Jawa.

Skriptorium Ratu Mas Balitar

Menurut Sudewa, untuk keperluan melacak peranan kraton dalam memanfaatkan fungsi sastra membangun kekuasaannya akan dimanfaatkan skriptorium Ratu Mas Balitar (permaisuri Sri Susuhunan Paku Buwana I), pada awal abad 18 dan Sri Sultan Hamengku Buwono V, pada pertengahan abad 19. Skriptorium itu terdiri dari naskah-naskah yang disalin pada waktu kraton bergolak dan berusaha melepaskan diri dari kekuasaan Belanda yang makin mencekam, sedang skriptorium Sri Sultan Hamengku Buwono V terdiri dari naskah-naskah yang dibangun kembali setelah Perang Diponegara (1825 -- 1830), yang berarti bahwa kraton telah sepenuhnya berada di bawah kekuasaan kolonial Belanda.

Khazanah naskah Jawa menjadi obyek penelitian secara ilmiah baru setelah para kolektor Barat mengadakan kegiatan di Surakarta dan Batavia (Jakarta). Bangsa Eropa ini mulai kegiatannya pada akhir abad 19, dibantu para cendekiawan Jawa seperti Ranggawarsita dan Suryawijaya. Khazanah dari jaman sebelumnya yang tidak ikut tertangkap dalam kegiatan pengumpulan naskah dianggap sebagai jaman kegelapan. Anggapan ini diperkuat fakta sejarah, keadaan politik di jaman Kartasura penuh huru-hara karena berbagai peperangan dan konflik.

Kerja pengumpulan naskah yang hasilnya dikirim ke negeri Belanda itu digiatkan kembali pada akhir abad 19 dengan didirikannya museum Radya Pustaka di Surakarta dan disusul museum Sana Budaya di Yogyakarta. Di Radya Pustaka dapat diungkap kembali beberapa peninggalan budaya dari jaman Kartasura. Selain dikoleksi mesin jam yang dahulu dipasang di alun-alun Kartasura, di museum ini juga ditemukan tiga naskah yang berangka tahun 1729 yang mempunyai nilai penting bagi pengungkapan sejarah sastra Jawa, ialah:

1. Naskah nomor 260 yang berisi naskah Ngusulbiyat atau Serat Kadis Rasul dan Suluk Garwa Kencana.
2. Naskah nomor 261 yang berisi Serat Yusup.
3. Naskah nomor 264 yang berisi Serat Iskandar.

Ketiga naskah itu mencantumkan Ratu Mas Balitar, sebagai patron yang menaungi kegiatan penyalinan. Bersama dengan naskah yang tersimpan di Perpustakaan Nasional yang berisi Serat Menak yang juga mencantumkan Ratu Mas Balitar sebagai pelindung penyalinan, dapat diharapkan kegiatan sastra di Kraton Kartasura akan sedikit terungkap.

Serat Menak

Dari perjalanan sejarah Kraton Kartasura secara sekilas telah tampak bahwa Sri Susuhunan Paku Buwana I memang dihadapkan pada krisis kewibawaan, bukan saja di bidang militer, politik dan ekonomi, namun lebih-lebih di bidang spiritual tradisional. Untuk memulihkan kewibawaan kraton minta kepada VOC (Belanda) mengambil kembali pusaka kerajaan dari tangan Sri Susuhunan

Amangkurat III yang telah dibuang ke Sri Langka. Usaha ini tidak berhasil. Pada tahun 1715 Sri Susuhunan Paku Buwana I terpaksa membangun kekuatan sakral kembali. Pada bulan Maret Pangeran Mangkunegara, putranya, diangkat menjadi Putra Mahkota. Bulan September, pada pertengahan bulan Ramadhan, raja mencukur rambutnya, diikuti seluruh rakyat yang ditandai dengan salvo meriam Gunturgeni, dan bersamaan dengan itu pula pohon beringin di tengah alun-alun diganti.

Di tengah kesibukan kraton itu, Ratu Mas Balitar, permaisuri raja, menyuruh membangun sebuah karya sastra asal Melayu yaitu Serat Menak yang naskahnya kini di Perpustakaan Nasional. Karya setebal 1.188 halaman ini dikerjakan oleh 2 orang cendekiawan kraton dalam waktu 4,5 bulan. Pengerjaan yang amat cepat ini menunjukkan bahwa kerja literer yang diprakarsai permaisuri itu berlandaskan sebuah teks yang sudah ada dalam khazanah sastra Jawa. Besar kemungkinan teks itu sudah ada di jaman Sultan Agung, yaitu ada seorang pedagang berkebangsaan Inggris yang menyerahkan lontar Menak kepada Bodleian Library. Dugaan ini tidak mengada-ada, mengingat penilaian yang tinggi Kraton Kartasura kepada kehidupan sakral di jaman Plered. Jaman Sultan Agung mulai berkembang kegiatan sastra Islam dari daerah pesisir dan ketika Pangeran Pekik dari Madura menjadi tawanan Sultan Agung ia membawa khazanah sastra, antara lain Serat Iskandar. — (Kor-04)

(B e r s a m b u n g)

KHASANAH BUDAYA NUSANTARA

Geguritan Dwala karya sastra Bali tradisional berbentuk puisi

PUISI ITU BERUPA SEKAR ALIT YANG DALAM SASTRA JAWA DIKENAL MACAPAT/TEMBANG CILIK --■-- GEGURITAN ITU MENGISAHKAN HILANGNYA DWALA DAN BIMANIU. SEHINGGA KELUARGA PANDAWA DIRUNDUNG DUKA --■-- DWALA ADALAH TOKOH ABDI YANG JIKA DI JAWA ADALAH PETRUK

GEGURITAN Dwala merupakan karya sastra Bali tradisional berbentuk puisi atau sekar alit. Dalam sastra Jawa, dikenal macapat (tembang cilik). Naskah aslinya tertulis dalam lontar milik Kantor Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali, Denpasar, merupakan tulisan tangan menggunakan huruf dan bahasa Bali. Jumlah halaman terdiri atas 17 lembar, tertulis bolak-balik. Buku ini diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Geguritan Dwala (1995) dialihaksarakan dan diterjemahkan oleh Drs. I Made Subandia dan disunting oleh Dra. Nurweni Saptawuryandari.

Geguritan Dwala merupakan cerita wayang yang mengisahkan petualangan Dwala sebagai abdi setia Bimaniu putra Sang Arjuna. Dwala adalah anak Semar. Semar dan ketiga putranya adalah titisan para dewata yang mengabdikan kepada keluarga Pandawa. Dua orang lagi saudara Dwala adalah I Cepot dan Gareng. I Petruk atau Dwala terkenal suka mencuri sehingga diberi julukan I Kantong.

Ketika Bimaniu akan dinobatkan, ia tiba-tiba meng-

hilang bersama Dwala. Seluruh keluarga Pandawa menjadi bingung padahal tamu undangan telah hadir. Diceritakan Bimaniu bersama Dwala sedang mandi di Pancahatirtha lalu tenggelam. Mereka menemukan rumah yang sangat indah dan berbau harum di dasar air. Kedua orang itu terpesona dan berputar-putar menyaksikan isi rumah itu. Tiba-tiba terlihat oleh mereka sebuah cermin. Mereka segera bercermin, yang terlihat bukan bayangan dirinya melainkan orang bertubuh kecil dan tampan rupanya. Karena terkejut, Dwala membanting kaca itu hingga hancur berkeping-keping.

Setelah peristiwa itu, tiba-tiba hadir di hadapan mereka Yang Mahakuasa. I Petruk atau Dwala mendapat anugerah berupa Antakusuma karena keluhuran budi dan kesetiiaannya kepada Sang Pandawa, menciptakan kedamaian dunia dan selalu taat berbakti kepada Tuhan. Kemudian, Sang Petruk mengajak Bimaniu pergi bertapa ke Wadastinatar. Di tempat itu mereka meminta bantuan Bayu Paksa, Bayu Wara, Bayu Sendung dan Bayu Sidhi untuk melindungi pertapaan. Kedua orang itu mendirikan

pedukuhan dan bercocok tanam.

Sementara itu, keluarga di Amerta gelisah dan sedih karena tidak menemukan Bimaniu. Mereka itu antara lain Dharmawangsa, Puntadewa, Wrekodara, Sang Permadi, Sangyang Kamajaya, Raden Janaka, Nakula, Sadewa, Gatotkaca, Lurah Semar dan Dewi Subadra yang menanti kedatangan putranya bersama Dwala.

I Semar, sebagai abdi tertua dan ayah Dwala, mengajak keluarga Pandawa agar berpasrah diri kepada Yang Maha Kuasa. Ia percaya jika Tuhan telah menghendaki mereka pasti akan pulang. Beberapa tahun kemudian Petruk telah berhasil menyelesaikan tapanya, berganti nama menjadi Resi Dwala, yang sakti mandraguna dan segala perkataannya sangat mujarab. Resi Dwala menjadi termasyhur. Raja-raja di sekitarnya datang untuk belajar ilmu kebenaran. Lama-kelamaan istana menjadi termasyhur, penduduknya taat dan selalu berbakti kepada Tuhan.

Sementara itu, di Prang Gempuran, Prabu Jayakusuma mengadakan sayembara karena putrinya, Diah Dewi Sadat Pengasih yang cantik jelita menolak lamaran beberapa raja. Untuk menangkal kemarahan para raja, agar keselamatan kerajaan tetap terjaga dan putrinya mendapat jodoh, Prabu Jayakusuma mengadakan sayembara. Para peserta sayembara harus me-

ngalahkan putra Prabu Jayakusuma yang bernama Jakasantosa. Berita sayembara itu terdengar sampai ke telinga Resi Dwala. Ia segera berangkat bersama beberapa orang pengikutnya.

Setelah sampai di Prang Gempuran, Resi Dwala yang hanya mengajak dua pengiringnya berlaku seperti orang gila sehingga menjadi tontonan para tamu yang sedang menghadap raja. Ia menghadap Prabu Jayakusuma dengan maksud mempersunting Putri Diah Dewi Sadat Pengasih. Raden Jakasantosa menghina dan mencaci Resi Dwala, tetapi Dwala tidak memperdulikan hinaan itu. Kemudian, Prabu Jayakusuma memberi kesempatan Resi Dwala untuk mengikuti sayembara sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Peperangan antara Jakasantosa dan Dwala berlangsung sangat sengit. Raja-raja yang telah mengikuti sayembara sebelumnya tidak ada yang mampu mengalahkan

Jakasantosa, namun kali ini Jakasantosa terpaksa harus mengakui kesaktian Dwala. Akhirnya Prabu Jayakusuma menyerahkan putrinya kepada Resi Dwala. Resi Dwala sangat bahagia karena berhasil mempersembahkan Diah Dewi Sadat Pengasih kepada junjungannya, Bimaniu, sebagai tanda bakti kepada Pandawa. Pernikahan Bimaniu dan Diah Dewi Sadat Pengasih dilangsungkan dengan sangat meriah. Pada upacara pernikahan itu, Prabu Jayakusuma menyerahkan kekuasaannya kepada Bimaniu.

Setelah memahami isi cerita, tersirat satu ajaran tentang pembantu atau abdi raja yang sangat kreatif, setia dan berbakti kepada junjungannya. Dalam cerita itu dikisahkan bahwa tidak selamanya pembantu akan menurut perintah tuannya. Abdi dalam cerita itu ternyata ikut berperan mencari ilmu setelah ia memperoleh hadiah dan petunjuk dari "Tuhan" sebagai abdi teladan.

Bimaniu, sebagai tuan, tidak protes dan bersikap mengalah dengan mengikuti kehendak abadinya. Cerita ini merupakan kisah yang menarik untuk dircnungkan. Tokoh Dwala akhirnya memperoleh ilmu sehingga ia sakti, mandraguna seperti tuannya. Hal itu tidak menjadi soal bagi tuannya. Sewaktu Dwala mengikuti sayembara merebutkan seorang putri yang cantik, Bimaniu menyadari bahwa perbuatan abadinya selama ini hanya untuk junjungannya semata. Ia mempersembahkan putri itu kepada junjungannya.

Beberapa pesan penulis, sebaiknya seorang putra raja seperti Raden Jakasantosa janganlah suka mencaci-maki dan menghina sesama, apalagi seseorang tamu yang mengikuti sayembara. Akibatnya perilakunya itu, ia menderita malu karena orang yang dihinanya itu ternyata dapat menaklukkan dirinya.***
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa/Proyek Pengembangan Media Kebudayaan

Serat Suluk Pamedaring Ngelmi

TIDAK JELAS DITULIS DALAM ZAMAN MANGKUNEGARAN YANG KE BERAPA --■-- DALAM BENTUK TEMBANG MACAPAT TERDIRI DARI BEBERAPA PUPUH --■-- BERISI AJARAN UNTUK MENGHAYATI PANDANGAN HIDUP DAN KEHIDUPAN UNTUK MEMBENTUK MANUSIA BERBUDI LUHUR

SERAT Suluk Pamedaring Ngelmi tidak diketahui siapa penulisnya, tetapi serat ini menyebut negara Mangkunegaran. Kemungkinan besar serat ini ditulis pada zaman pemerintahan kerajaan Mangkunegaran, tetapi tidak menyebutkan generasi Mangkunegara ke berapa. Hal ini bisa dimaklumi mengingat kebanyakan karya sastra zaman kuno jarang sekali menyebutkan siapa pengarang atau penulisnya sehingga bisa dikatakan karya sastra ini adalah milik masyarakat bersama. Jadi, mengenai tahun dan siapa penulisnya masih diperlukan penelitian lebih lanjut. Serat ini ditulis dalam bentuk tembang macapat, terdiri dari tembang Dhandanggula, Pucung, Gambuh, Durmo, Pangkur, Asmarandana, Mijil, Sinom, Maskumambang, Kinanthi dan Megatruh. Sebagai contoh tembang Mijil di bawah ini:

Kang sinawur sekar rarasati, de kang winiraos, pun nugraha lan kanugrahane, lawan sapa ingkang nugrahani, nugraha sayekti, mungguh ing hyang ngagung.

(Yang diuraikan dalam tembang mijil ini, menceritakan tentang anugrah dan yang dianugrahi, kepada siapa yang dianugraha, anugrah yang sebenarnya, berasal dari Tuhan Yang Maha Esa).

Kanugrahan: mungguhing saraki, nugraha, Hyang Manon, anglir bedhug, tinabuh pamane, tatabuhe nugraha

sayekti, unine kepyarsi, nugrahanipun.

(Anugrah menurut kamu sekalian adalah anugrah Tuhan, seperti bedhug umpamanya dipukul, bunyi anugrah yang sesungguhnya, bunyinya terdengar sebagai anugrah).

Mengenai isi dari serat ini terdiri dari beberapa ajaran antara lain cara-cara menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Diterangkan bahwa makan dan tidur dalam kehidupan ini tujuannya hanya untuk mencapai kesempurnaan dan kesiapan sebelum waktunya untuk menghadap kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu untuk dapat memperoleh anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa manusia harus bisa melaksanakan cinta kasih kepada sesama umat manusia, suka memberi pertolongan kepada orang yang kesusahan, suka memberi penerangan kepada orang yang sedang kegelapan dan suka memberi petunjuk kepada orang yang sedang kesulitan. Adapun keadaan jasmani yang ada pada manusia adalah sifat bawaan dari ibu dan ayah, yaitu adanya daging, kulit, darah, otot dan tulang. Masing-masing perincian tersebut ada yang menempati, yaitu pesuruh Tuhan. Oleh karena itu penulis mengharapkan manusia senantiasa merawat dirinya bukan hanya merawat secara lahir melainkan juga merawat secara batin dengan cara men-

jauhkan nafsu-nafsu dunia. Mari kita lihat sebagian kutipan dari tembang Mijil berikut:

Sungsum balung otot daging getih, kagungan Hyang Manon, samubarang jroning badan kabeh, mapan iku saking Hyang Widhi, apaniku yayi, wawadhahing ngelmu.

(Sungsum tulang otot daging darah, adalah Mijil Tuhan, semua yang ada dalam badan itu, adalah dari Tuhan Yang Maha Esa, kalima itu semua adalah tempatnya ilmu).

Iya ngelmu ingkang den wadhahi, ananing Hyang Manon, poma yayi mekasaningsun angger, den gemi poma den satiti, tegese wong gemi den aja kawetu.

(Ilmu yang diterima ini, dari Tuhan Yang Maha Esa, oleh karena itu pesan saya, hemat dan hati-hatilah, artinya orang hemat itu, menjauhi yang tidak baik).

Tegese wong kang nastiti yayi, saprentah Hyang Manon, den waspada sangelmungelmune, dipun terus lahir lawan batin, aywa padu ngelmi, lan wong liyanipun.

(Sedangkan artinya hati-hati itu, semua perintah dari Tuhan, ilmu yang didapat digunakan dengan waspada, baik lahir maupun batin, jangan menggunakan ilmu yang didapat untuk berkelahi, dengan orang lain).

Di bab selanjutnya diterangkan bahwa seseorang yang sedang melaksanakan

tirakat harus dapat mencegah perbuatan jahat sehingga tidak membatalkan tirakatnya. Apabila sudah akan mencapai tingkat kesempurnaan orang harus selalu bisa saling tolong menolong, tidak mementingkan diri sendiri sehingga bisa mencapai tingkat kesempurnaan menjadi manusia yang bijaksana dan dapat menerapkan bahwa dirinya sebagai orang yang mempunyai anugrah dari Tuhan. Ilmu yang dikuasainya dapat menunjukkan jalan kepada seseorang, antara lain; dan batin sehingga tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang buruk. Orang ini diumpamakan seperti dalang, yaitu sebelum melakukan sesuatu telah mengetahui kebenaran dan kesalahan. Dalam pelaksanaannya sifat jelek selalu dipihak yang lemah. Seseorang yang akan menjalankan tapa karena sifat baik dan benar, akan memberikan kesempurnaan abadi. Hal ini bisa dilihat dalam petikan tembang Sinom di bawah ini:

*Sing sapa wruh ing ngawak,
wong iku wruh ing Gusti,
ing kang weruh ing sarira, tan
ana wujud iraki, mapan kawula
napi, datan ana wu-
judipun, tandane wruh ing
Hyang, kawula oleh ngawruhi,
wajib wujud anging Allah
ing kang ngana.*

(Siapa yang mengetahui badannya sendiri, orang itu mengetahui Tuhan, yang mengetahui wajah, yang tidak ada wujud itu, yang diketahui hambanya, tidak ada rupanya, tandanya mengetahui Tuhan, manusia boleh mengetahui, wajib berupaya Allah yang ada).

*Pangandikane ngulama,
sapa wonge angawruhi, iya
anembah ingaran, mongka
nora den kawruhi, pan iku
dadi kapid, yen tan wruhing
maknanipun, makna iku kang
nyata, musama kang den
arani, kang nganembah yaiku
ing kang sinembah.*

(Ucapan para ulama, siapa yang mengetahui, dapat dikatakan menyembah, meskipun tidak melihat, kalau tidak begitu menjadi kapid, jika tidak mengerti maknanya, makna itu yang sejati, akhirnya dikatakan, yang menyembah yaitu yang disembah).

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Serat Suluk Pahedaring Ngelmi berisi ajaran yang berkaitan erat dengan ilmu gaib. Isi yang terkandung di dalamnya nampak jelas memberikan suatu ilmu yang harus diketahui dan untuk dilaksanakan oleh manusia dalam menjalankan hidup dan ke-

hidupannya. Sebagai misal, dikemukakan bahwa manusia hendaknya memiliki sifat tenang, memperkokoh iman, tahu malu, berbicara halus dan sopan, bersabar, bersukur, belas kasih, suka menolong, selalu berbuat baik, pemaaf, tidak mudah ingkar janji, hal demikian memberikan pegangan bagi manusia yang ingin mencapai suatu kesempurnaan. Dengan demikian serat ini dapat dimanfaatkan antara lain sebagai pegangan hidup dan ajaran untuk didalami dan dihayati maknanya, kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal demikian jika dilakukan dengan baik dan disertai niat yang sungguh-sungguh, dapat membantu terbentuknya pribadi yang luhur. Penghayatan dan pengamalan ajaran yang baik dan benar akan dapat mengalahkan nafsu-nafsu duniawi dan akan memperoleh kesempurnaan hidup lahir dan batin, dunia dan akherat. Melihat betapa besar manfaat serat ini pada pembangunan mental para pelaksana pembangunan di Indonesia, maka sangat tepat jika serat ini dikaji dan disebarluaskan kepada masyarakat.***

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa/Proyek Pengembangan Media Kebudayaan.

KHASANAH BUDAYA NUSANTARA

Makna kewaspadaan menurut Serat Kalatidha

SERAT KALATIDHA SASTRA JAWA KARYA R. NG. RANGAWARSITA BERBENTUK TEMBANG MACAPAT PUPUH SINOM TERDIRI DARI 13 BAIT --■-- UNGKAPAN KEKECEWAAN SANG PUJANGGA --■-- TERKENAL DENGAN GAMBARAN SANG PUJANGGA TENTANG "JAMAN EDAN" (JAMAN GILA)

SERAT Kalatidha adalah sastra Jawa karya R. Ng. Ranggawarsita, pujangga terkenal Keraton Surakarta. Serat Kalatidha digubah dalam bentuk tembang macapat pupuh sinom, terdiri dari 13 bait, satu bait sebagai pendahuluan dan 12 bait merupakan isi. Nama Kalatidha terdiri dari dua kata, yaitu kala dan tidha. Kala berarti zaman/masa, tidha berarti bimbang atau rusak/ sesat. Serat Kalatidha menggambarkan pemerintahan dalam keadaan rusak/cacat karena dilanda keangkaramurkaan masyarakat seluruh negeri. Karena menggambarkan zaman keangkaramurkaan itu, maka serat Kalatidha dikenal dengan gambaran jaman edan. Di samping ungkapan jaman edan, buku ini dianggap juga mengungkapkan kekecewaan Sang Pujangga yang tidak jadi dinaikkan pangkatnya menjadi Bupati Anom.

Setelah mengungkapkan gambaran jaman edan dan diikuti dengan pengungkapan rasa kecewa tersebut, selanjutnya Sang Pujangga menyampaikan pesan untuk ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa dan bersikap waspada. Pesan

itu diungkapkan dalam satu bait tembang, yang baris terakhirnya dikenal oleh masyarakat menjadi ungkapan luhur, yaitu "Begja-begjane kang lali, luwih begja kang eling lawan waspada". Ungkapan ini yang akan dibicarakan dalam tulisan ini terutama mengenai makna kewaspadaan yang terkandung di dalamnya.

Latar belakang ungkapan

Serat Kalatidha dikenal dengan gambaran jaman edan. Karena pemerintahan pada zaman itu dalam keadaan rusak dilanda oleh keangkaramurkaan masyarakat seluruh negeri.

Gambaran yang demikian itu dinyatakan pula oleh Menteri PP dan K Prof. Muh. Yamin, S.H. Pada pidato pengantarnya dalam peresmian patung Sang Pujangga di depan Gedung Perpustakaan Radya Pustaka pada 11 November 1953. Dikatakannya antara lain: "...Nama-nama Jaka Lodhang dan Kalatidha tidaklah asing bagi kita. Petunjuk-petunjuk beliau (Ranggawarsita) terhadap dunia yang dianggap 'gila' seperti termuat dalam kitab-

kitab tersebut, boleh dikatakan telah menjadi buah bibir bagi mereka yang suka menyindir keadaan masyarakat pada suatu ketika dengan pengharapan supaya ada perbaikan pada ketika yang akan datang!"

Penggambaran jaman edan (Pemerintahan yang rusak) dapat dilihat pada bait satu dan dua serat Kalatidha:

- Mangkya darajating Praja, Kawuryan wus sunya ruri, rurah pangrehing ukara, karena tanpa palupi, ponang parameng kawi, kawileting tyas malatkung, kongas kasudranira, tidhem tandhaning dumadi, ardayengrat dening karoban rubeda.

- Ratune ratu utama, patihe patih linuwih, pra nayaka tyas raharja, panekare becik-becik, parandene tan dadi, paliyasing kalabendu, malah sangkin andadra, rubeda kang ngreribeti, beda-beda ardane wong sanagara.

Terjemahan dalam bahasa Indonesia kurang lebih:

- Sekarang martabat negara tampak sunyi sepi, karena telah rusaknya pelaksanaan hukum dan tidak lagi ada teladan. Maka Sang Pujangga

diliputi kesedihan hati, merasa tampak kehinaannya, bagaikan kehilangan tanda-tanda kehidupannya; karena mengetahui kesengsaraan dunia dilanda berbagai halangan.

Terjemahannya:

- Rajanya baik, patihnya pandai, para menterinya mendambakan selamat, para punggawa dan atasannya baik-baik, namun tidak mampu mencegah jaman terkutuk. Justru keadaan semakin menjadi, karena keangkaramurkaan orang seluruh negeri yang berbeda-beda.

Sementara ada anggapan bahwa Serat Kalatidha berisi pengungkapan kekecewaan hati Sang Pujangga karena tidak jadi diangkat sebagai Bupati Anom. Penggambaran ini nampak pada bait empat Serat Kalatidha:

"Dhasar karoban pawarta, babaratan ujar lamis, pinudya dadya pangarsa, wekasan malah kawuri, yen pinikir sayekti, pedah apa aneng ngayun, andhedher kaluputan, siniraman banyu lali, lamun tuwuh dadi kekembang beka".

Terjemahan:

"Memang banjir berita yang dibawa angin yaitu berita yang mengenakkan hati, yang katanya Sang Pujangga dipilih menjadi pemimpin, namun akhirnya malah berada di belakang. Apabila dipikir benar-benar, apa gunanya ada di depan (menjadi pemimpin), yang banyak menanam benih-benih kesalahan, terkena daya yang dapat menjadikan lupa diri, dan jika hal ini tumbuh tentu akan menambah bencana".

Dari adanya tata pemerintahan yang rusak karena keangkaramurkaan, dan Sang Pujangga tidak jadi diangkat sebagai Bupati, ia sadar dan menerima kenyataan dengan sikap waspada. Terungkap da-

lam salah satu bait Serat Kalatidha yang berkaitan dengan sikap Sang Pujangga tersebut: adalah "Amenangi jaman edan ewuh aya ing pambudi, melu edan nora tahan, yen tan melu anglokani, boya kantuan melik, kaliren wekasanipun, dilalah karsa Allah, Begja-begjane kang lali, luwih begja kang eling lawan waspada".

Terjemahan:

Mengalami zaman gila, serba menyulitkan pemikiran. Turut serta menggila tidak kuat, kalau tidak ikut serta menggila, tidak akan memperoleh bagian, yang akhirnya bisa kelaparan. Tetapi takdir kehendak Allah, sebahagia-bahagiaanya orang yang lupa, masih lebih bahagia orang yang sadar dan waspada.

Baris terakhir dalam bait tersebut yang berbunyi: "Begja-begjane kang lali, luwih begja kang eling lawan waspada.", sampai saat ini menjadi ungkapan populer dalam masyarakat, sebagai sindiran bagi yang lupa diri sekaligus berisi pesan agar bersikap sadar dan waspada.

Kewaspadaan dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari

Kata waspada dimaksudkan adalah sebagaimana yang ada dalam ungkapan: Begja-begjane kang lali, luwih begja kang eling lawan waspada.

Situasi yang dilukiskan dalam ungkapan ini adalah gambaran adanya zaman keangkaramurkaan, yaitu masyarakat menampilkan sikap tidak terpuji, seperti mementingkan diri sendiri dan berlaku tidak adil sehingga orang-orang yang demikian akan kehilangan kesadaran dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan lupa melaksanakan kewajiban ber-

Tuhan.

Dalam keadaan demikian, dinasehatkan agar seseorang dapat menjaga keseimbangan diri, jangan sampai kalut pada keadaan dirinya, tetapi hendaknya dapat membina sikap selalu ingat dan waspada.

Ingat berarti sadar diri dan sadar ber-Tuhan, sehingga dapat mewujudkan perilaku seseorang yang baik. Membina sikap ingat (eling) berarti senantiasa menyembah kepada Tuhan dengan penuh keyakinan, dilandasi hati yang suci. Anugerah eling (ingat) yang kekal dapat menuntun sikap waspada, yang berarti dapat melihat dengan cermat, sehingga seseorang dapat membedakan mana yang benar/baik dan mana yang salah/buruk.

Anugerah eling dan waspada itu dapat mendorong orang kepada tingkah laku yang baik, yaitu tingkah laku yang berada di jalan Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam kenyataan hidup sehari-hari seseorang tidak bisa lepas dari pergaulan dengan sesama dan tidak bisa lepas dari pengaruh lingkungan dalam berbagai bentuk yang sekaligus merupakan tantangan bagi dirinya. Kenyataan yang demikian memungkinkan seseorang terkena penyakit sosial atau mengalami krisis mental. Hal demikian bisa terjadi karena seseorang sedang dalam keadaan/kondisi kehilangan kontrol dan keseimbangan dirinya, sehingga terlepas dari jalur Ketuhanan Yang Maha Esa.

Seseorang yang sedang tidak berada pada jalan Tuhan Yang Maha Esa, akan menampilkan sikap yang tidak terpuji seperti bersikap mau menang sendiri, serakah, adigang, adigung, adiguna dan sebagainya.

Untuk dapat menjaga agar

seseorang dapat tetap berada pada jalan Tuhan Yang Maha Esa, dipesankan agar seseorang dapat membina sikap selalu ingat dan waspada sebagaimana dimaksud dalam Serat Kalatidha. Sikap ingat dan waspada hendaknya dapat dijadikan dasar perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Dengan membina

sikap ingat dan waspada, seseorang akan tertuntun ke arah hal-hal yang baik dan dapat menempatkan diri dalam pergaulan yang tepat dalam masyarakat.***

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa/Proyek Pengembangan Media Kebudayaan.

Berita Buana, 15 Februari 1998

TINJAUAN SASTRA JAWA : **Mengukir Tahta** **dengan pena**

PADA JAMAN SRI SUSUHUNAN PAKU BUWONO II SEKALI LAGI RATU MAS BALITAR MENCoba MEMPERKUAT TAHTA CUCUNYA SECARA SPIRITUAL DENGAN JALAN MENGGUBAH KEMBALI KARYA-KARYA SASTRA DARI JAMAN SULTAN AGUNG - ■ - DILIHAT DARI STRUKTUR KARYA SASTRA SERAT ISKANDAR DAN SERAT MENAK MERUPAKAN SUATU PEMBAHARUAN DAN PENYIMPANGAN DARI STRUKTUR CERITA WAYANG

(BAGIAN KE DUA - HABIS)

Yogyakarta, (Buana Minggu) Memperkuat tahta secara spiritual

PADA masa pemerintahan Sri Susuhunan Paku Buwana II (1726-1749), keadaan semakin sulit. Pemberontakan Sunan Kuning yang didukung pemberontak Cina, hanya dapat dipadamkan dengan imbalan terlalu tinggi. Seluruh pantai utara Jaya merupakan taruhan agar tahta dapat kembali ke tangan raja. Ini semua memperlihatkan bahwa kraton tidak lagi berwibawa.

Namun pada jaman Sri Susuhunan Paku Buwana II ini, sekali lagi Ratu Mas Balitar, yang pada saat itu menjadi nenek raja dan sudah termasuk generasi tua, mencoba memperkuat tahta cucunya secara spiritual dengan jalan mengubah kembali karya-karya sastra dari jaman Sultan Agung dengan menyalin kembali Serat Iskandar, Serat Yusup, Serat Kadis Rasul dan Suluk Garwa Kencana.

Kekuatan spiritual apa yang diharapkan dari beberapa karya sastra oleh seorang Ratu Sepuh bagi cucunya yang bertahta, akan tampak

dan terungkap apabila dilacak upacara yang dijalankan oleh Sultan Agung yang berkaitan dengan sastra.

Kesusasteraan jaman Sultan Agung yang khusus adalah Serat Kadis Rasul dan Suluk Garwa Kencana, salinan Ratu Balitar tahun 1729, yang kini di Radya Pustaka. Naskah Serat Iskandar dan Serat Yusup erat kaitannya dengan Pangeran Pekik, saat ia menyebarkan kesusasteraan ke Mataram yang waktu itu masih belum berbudaya.

Dilihat dari struktur karya sastra Serat Iskandar dan Serat Menak merupakan suatu pembaharuan dan penyimp-

pangan dari struktur cerita wayang, baik Baratayuda maupun Ramayana. Di dalam konvensi cerita wayang, tokoh pahlawan bertugas memusnahkan musuh yang bertingkah jahat. Di dalam Serat Iskandar dan Serat Menak, tokoh pahlawan Iskandar dan Menak bertugas mempersatukan musuh-musuhnya di bawah panji Islam.

Rupanya Sultan Agung memang bermaksud mempersatukan kerajaannya secara spiritual — juga dengan mengumumkan berlakunya tarikh Jawa setelah sadar bahwa tehnik dan perlengkapan perang Mataram telah jauh tertinggal dari kemajuan jaman. Penggantinya Amangkurat I, yang melakukan pembunuhan secara besar-besaran, merupakan cermin bahwa tehnik pengendalian ekonomi dan politik tidak lagi dikuasainya, untuk menjaga keutuhan kerajaan.

Di jaman Mataram

Menurut Sudewo, ada beberapa butir yang perlu dicatat dari perjalanan sejarah sastra di jaman Mataram yang mendahului berkembangnya sastra Jawa di jaman Surakarta pada pergantian abad 18-19.

Pertama: campur tangan kekuasaan kraton ke dalam kegiatan sastra berawal dari politik Sultan Agung. Kegagalan Sultan Agung dalam mempersatukan pulau Jawa secara militer, politik, ekonomi, akan diimbangi dengan pemersatuan di bidang sastra spiritual. Meskipun Sultan Agung masih mengikuti tradisi leluhurnya dengan menggelari dirinya "Senapati Ing Ngalga", namun usahanya ke arah raja penguasa sastra telah tampak dirintis dari gelarnya "Anyakrakusuma".

Ke dua: kegagalan Mataram mempersatukan kerajaan di bidang militer,

politik dan ekonomi, sebagian disebabkan keteringgalannya di bidang teknik militer dan transportasi. Oleh keturunannya keteringgalan teknik ini diimbangi dengan kegiatan di bidang sastra spiritual.

Sri Susuhan Paku Buwana II secara resmi memakai gelar "Sayidin Panatagama" di-

ikuti tindakan konkrit di bidang sastra dan spiritual lainnya dengan bantuan permæsuri Ratu Mas Balitar. Pemakaian gelar ini ternyata gagal mempersatukan kerajaan dan gagal pula mengejar keteringgalan di bidang teknologi.

Sebagai catatan akhir Sudewo mengemukakan, meskipun tampak bahwa Sri Susuhunan Paku Buwana I belum merumuskan dengan jelas dan tegas apa yang menjadi tanggungjawab dan tugasnya sebagai "Panatagama" itu, namun ahli warisnya di jaman kemudian

Berita Buana, 15 Februari 1998

KHASANAH BUDAYA NUSANTARA

Serat Suluk Wewarah Panunggal

Semedi

DIHIMPUN OLEH Ng. H. SUDIRO, DITULIS BERHURUF JAWA
TULISAN TANGAN - ■ - BERISI PELAJARAN TENTANG
PENYATUAN DENGAN TUHAN - ■ - JUGA BAGAIMANA
MENDAPATKAN MAAF DAN ANUGRAH DARI TUHAN DAN
CARANYA MEMUJA TUHAN DI TEMPAT YANG BENAR

BANGSA Indonesia harus merasa bangga, meskipun era globalisasi tak terelakkan melanda kawasan Nusanantara, tetapi mampu membuat filter untuk menanggulangi budaya asing yang masuk dan mempengaruhi masyarakat. Dengan cerdas bangsa Indonesia memanfaatkan keadaan ini untuk memilih, pengaruh yang tidak baik disingkirkan, sedangkan pengaruh yang baik dipergunakan untuk menunjang pembangunan di Indonesia.

Pembangunan di Indonesia berjalan sesuai dengan rencana. Keadaan ini bisa berlangsung karena para pelaku pembangunan memiliki dasar budaya yang kuat berupa "Pitutor Luhur" yang diterima secara turun temurun, baik melalui tradisi lisan maupun tertulis yang berupa cerita luhur dan dokumen dalam naskah kuno. Salah satu dari naskah tersebut adalah "Serat Suluk Wewarah Panunggal Semedi".

"Serat Suluk Panunggal Semedi" ini dihimpun oleh Ng.H.Sudiro, ditulis dalam bentuk tembang macapat, berhuruf Jawa carik atau tulisan tangan, berupa tembang Dhandhanggula, Sinom dan Pangkur. Serat ini ditulis pada zaman pemerintahan Mangkunagara, tetapi nama penulisnya tidak diketahui. Hal ini bisa dimaklumi mengingat tradisi sastra zaman dahulu bahwa karya sastra pada umumnya adalah milik masyarakat meskipun karya ini ditulis oleh orang tertentu atas inisiatif penguasa atau

pujangga itu sendiri.

Adapun isi dari "Serat Suluk Panedjar Semedi" ini mengenai ajaran tentang penyatuan dengan Tuhan. Pendeta zaman dahulu yang bertempat tinggal di pegunungan Somawana mengajarkan kepada anak cucu yang ingin mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Adapun ajaran penyatuan dengan Tuhan bisa terlaksana apabila manusia dapat mengendalikan hawa nafsu, jelasnya harus mampu berpantang terhadap perbuatan nista, avaral, buruk dan loba sehingga perbuatannya akan selalu baik dan adil. Selain itu untuk bisa menyatu dengan Tuhan, orang harus bersemedi (laku) yang khusus dan ber-sungguh-sungguh. Jika semua petunjuk dilaksanakan pasti akan didapatkan kebahagiaan lahir batin. Sebagai contoh kita lihat kutipan tembang Dhandhanggula di bawah ini.

*Aja turu kaki yen tan arip,
lawan malih kaki aja
mangan, lamun sira durung
luwe, dipun emut ing tutur,
lampahana lan pangabekti
den sabar lawan eklas, lahir
trusing kalbu, awas dunu-
nging panembah, tan neng
ngarsa luhur ngandap itu
kaki, miwah tak kiri kanan.*

(Jangan tidur jika tidak mengantuk cucuku, dan lagi jangan makan, jika kamu belum lapar, agar selalu ingat pada nasehat, laksanakan dengan penuh pengabdian, agar sabar dan ikhlas, baik lahir maupun batin, tahu mana yang harus disembah, tidak ada di depan atas bawah

kiri kanan)

*Sirnakena rasanira kaki,
aja sira kalulut ing rasa,
mangan turu tanpa gawe,
den lumaku lan kawruh,
teguhna ing nala kaki,
nglakanana gaota, puwasa
minggu, den waspada ana-
nira, aja kerup mapam didu
sira kaki, Hyang suksma
kang kawuningan.*

(Hilangkan perasaan yang macam-macam, jangan kamu terpukau oleh perasaan, hanya makan tidur tanpa hasil, selalu mintalah ilmu pengetahuan, kuatkan hatimu, laksanakan usaha kerohanian, berpuasa minggu, agar menjadi waspada keadaan, jangan sampai korup, Tuhan Maha Tahu).

Bait selanjutnya menganjurkan agar manusia rajinlah melakukan semedi, menyucikan raga dengan nyata agar mudah mendapatkan maaf dan anugrah dari Tuhan. Caranya, setiap tengah malam duduklah di sanggar pemujaan dengan sopan, pakailah alas rumput kering yang bersih agar tidak sakit, posisi duduk tegak tidak kaku, kedua tangan ditumpangkan ke lutut kiri kanan, mata memandang ujung hidung kemudian atur pernapasan. Di situ orang berdoa dan memohon dengan sabar dan ikhlas supaya segera diberi anugrah cinta kasih dari Tuhan. Hilangkan semua perasaan kesal di sana orang akan melihat kenyataan bahwa kita ini hanya sebagai kawula yang tidak mempunyai apa-apa. Semuanya adalah milik Tuhan, kita tidak mempunyai hak apa-

apa; senang susah, kaya-miskin, baik-buruk, rendah-mulia dan sebagainya, manusia hanya mampu menerima. Terimalah apa yang menjadi takdir, berbekallah sabar, pasrah dan tawakal, membuang pikiran yang tidak baik karena itu merupakan kotoran bagi badan dan apabila tidak hati-hati itu bisa merusak badan. Oleh karena itu agar hati hati berolah cipta, jangan sembarang dipergunakan, jauhilah semua larangan dan taatilah semua perintah Tuhan. Yang penting orang harus mempunyai pikiran yang bersih karena meskipun orang telah melakukan kebaktian kepada Tuhan siang dan malam dengan sabar dan tawakal, mengurangi makan dan tidur, dikuatkan dengan sembah dan doa menyebut nama Tuhan. Nabi dan Rosul, akan tetapi itu belum cukup, jika pikiran belum benar-benar bersih. Untuk mendalami hal di atas, perhatikan kutipan tembang dhandanggula di bawah ini.

Pamardina wong kang wus luwih, nora nedya ambantah ing karsa, ing Pangeran iku rehe, sakarsane hyang agung, kang jinai's dining hyang widi, tinarima lan ikhlas, lahir tekeng kalbu, datan ana kang rinasa, kodrating hyang ing siyang pantareng ratri, ing batin nir weweka.

(Usahnya orang yang sudah utama, sama sekali tidak membantah kehendak, Tuhan sekehendaknya, segala keputusan Tuhan, yang telah ditakdirkan, oleh Tuhan Yang Maha Esa, terimalah dengan ikhlas, lahir dan batin, tak ada yang dirasakan,

kodrat Tuhan siang dan malam, dibatin tidak ragu-ragu lagi).

Kabeh iku dening kang wus luwih, pinasrahaken marang hyang wisesa, tan rasa rinasa kabeh, mung tetep awas emut, mring dzating kang maha suci, kang dumunung mring ana, Iro-ning pandulu, tan kang pisah ing ngalam, donya kerat ing lahir tumokeng batin, lang-geng-tan kena owah.

(Semua itu oleh yang sudah utama, sepenuhnya diserahkan kepada Tuhan, tidak perlu ragu-ragu lagi, hanya tetap awas dan ingat, kepada dzat yang maha suci, yang selalu ada, dan selalu dalam pandangan, yang tidak pisah di dunia dan akhirat, lahir dan batin, abadi tak boleh berubah).

Kemudian mengenai nafsu, dijelaskan dalam perumpamaan sebagai berikut: "Adalah kerajaan Sri Narendra yang dikepung oleh Sri Narapati raja nafsu yang terkenal perkasa disebut juga raja sukma patihnya bernama Luamah, Panglimanya Raja Amarah, semuanya mempunyai nafsu amat sakti untuk mengeroyok manusia supaya berbuat kejahatan, dengki, nista, pamarah, tamak dan sebagainya misalnya seperti Raja Bubakara bersemayam di dalam hati, Prabangkara bersemayam di limpa, Singalengkara bersemayam di jantung, Kedurumanik bersemayam di paha. Dengan banyaknya nafsu penggoda manusia ini hendaklah manusia senantiasa mendapatkan pertolongan dari Tuhan karena jika tidak mendapatkan pertolongan dari Tuhan Yang Maha Esa

tentu banyak orang yang tersesat oleh pengaruh nafsu-nafsu ini. Kebanyakan manusia menjalankan semadi banyak yang gagal di tengah perjalanan karena belum berhati bersih dan tidak selalu berasnar kepada Tuhan Yang Maha Esa karena itu masih mudah digoda oleh nafsu-nafsu dunia. Oleh karena itu jika sudah niat hendaklah yang sungguh-sungguh bulat tekadnya untuk melaksanakan semadi, Tuhan Yang Maha Esa pasti melindungi umatnya dan sekaligus memenuhi segala yang diinginkan oleh manusia asalkan untuk kebaikan kepada sesamanya. Hal itu seperti kutipan tembang Sinom di bawah ini.

Pangwasanya kadya sar-poa, yen angaruh ing wong mukmin, medal saking iro-ning angga, lir wisane sarpo mandi dadya wong ikut malih, temahan akeh ka-tungku, denga met upajiwa, tan angetang lara pati, iya iku rupane wong karencen.

(Kekuasaannya seperti ular, jika menggoda orang mukmin, keluar dari dalam badan, bagaikan bisanya ular, harapannya agar manusia berubah, akhirnya lupa hanya mementingkan, cara mencari mata pencaharian, tidak takut sakit atau mati, itulah ujudnya orang kena bahaya).

Yeng tan antuk pitulungan, saking Hyang Kang Maha Suci, yekti kathah wong kajarah, dening pangaruhi iblis, saking saktineki, rencana ingkang pinunjul, tur gagah lawan prakosa, sugih bala warni-warni, kang jinarah sayekti manggih naraka.

(Bila tidak mendapatkan pertolongan dari Tuhan Yang Maha Suci, tentu akan banyak orang yang tersesat, oleh pengaruh iblis, karena amat saktinya perencanaan yang baik, dan lagi gagasan kuat, kaya akan bala

tentara, yang digoda pasti akan menemukan neraka).

Demikianlah isi ringkas "Serat Suluk Wewarah Panunggal Semadi" semoga pembaca dapat mengambil inti sari, pelajaran dan hikmahnya untuk lebih

mempertebal kepercayaan dan imannya kepada Tuhan Yang Maha Esa. ***

* Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa/
Proyek Pengembangan Media
Kebudayaan, Dep. P&K.

Berita Buana, 22 Februari 1998

Sastra Jawa tak Punya Kritikus

YOGYA (KR) - Pengarang sastra Jawa modern dari Banyuwangi, Esmiet menilai, sudah lama sastra Jawa tidak memiliki kritikus. Tidak adanya kritikus sastra Jawa, bukan berarti tak ada karya sastra Jawa yang baik. Sebaliknya, sastra Jawa masih tetap tumbuh dan berkembang sesuai dinamika zamannya, meski kurang mendapat perhatian dari peminat sastra itu sendiri.

Esmiet mengungkapkan hal tersebut dalam diskusi bertema 'Kritik Sastra Jawa, Ditinjau dari Sudut Pengarang di Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta, Minggu (22/2). Diskusi yang diselenggarakan untuk menandai HUT ke-4 Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta dihadiri pengarang, peminat sastra Jawa dengan moderator Drs Dhanu Prabowo. Dalam kesempatan itu juga menghadirkan pengamat sastra Jawa, Budya Pradiya.

Dikatakan Esmiet, sastra Jawa memang sudah lama kurang mendapat perhatian dari komunitas orang Jawa itu sendiri. "Orang Jawa yang nota bene pemilik sah sastra Jawa saja seperti itu, apalagi karya-karya sastra Jawanya, jelas kurang mendapatkan perhatian dari kritikus sastra," kata pengarang novel 'Tunggak-tunggak Jati'.

Tanpa adanya kritikus sastra Jawa, kata Esmiet, jelas pertumbuhannya membuat kurang sehat. Kehadiran kritik yang objektif dari kritikus bisa menilai baik buruknya karya, peminat sastra Jawa pun memiliki masukan tentang karya yang baik dan buruk. Namun demikian pengarang sastra Jawa tak perlu berkecil hati, satu hal yang perlu terus dilakukan, pengarang berkarya dan berkarya secara berbobot. Suatu saat pasti ada yang membedahnya, mengkritiknya.

Pemenang Lomba

Dalam kesempatan itu, panitia mengumumkan pemenang Lomba Cerkak. Lomba yang diikuti 70 karya dengan dewan juri, Suryanto Sastroatmojo, V Risti Ratnawato, Hesti Mulyani memutuskan juara I, Sudaryono alamat Kadipaten III/91 RT 06/RW 01 Kudus, Jateng. Juara II, Ngadadi RT 02, RW 18 WK-II, Wonokromo Pleret Bantul. Juara III, J Kusumadi Hm, Sonopakis Lor RT 03, RW 25, Ngestiharjo Bantul. Juara Harapan I-V, F Titik Sunarti, Tunjungan Gang Jahe I, RT 02 RW 06 Solo Baru, Abimata Zuhra Pamudita, Jalan Ketintang IV/I Surabaya. Ari Wulandari, Bulaksumur C-20 Yogyakarta, Rita Nuryanti, Mapereng, Krakitan, Bayat Klaten, Sudarmaji, Gowongan Jt 5/409 Yogyakarta. (R-5)

Kedaulatan Rakyat, 23 Februari 1998

Bentuk dan Fungsi Sastra Melayu-Rendah

Oleh JAKOB SUMARDJO

KESUSASTRAAN adalah salah satu cabang kesenian yang mempergunakan material seni bahasa. Berdasarkan bahasa itulah kita mengklasifikasikan kesusastraan. Memang tak dapat dipungkiri adanya perluasan bahasa dan perpindahan sosial suatu penggunaan bahasa ke tempat lain, sehingga klasifikasi sastra beralih dari bahasa ke kelompok sosial yang dinamakan bangsa. Kesusastraan dengan material bahasa Inggris, misalnya, tersebar ke Amerika Serikat, Kanada, Australia, Selandia Baru, yang semula berasal dari Inggris sendiri. Tetapi ahli-ahli bahasa tentu dapat membedakan bahasa Inggris bangsa Inggris, bahasa Inggris Amerika, bahasa Inggris Kanada dan bahasa Inggris Australia. Jadi, pengelompokan sastra tetap berpijak pada bahasa.

Sebenarnya bukan bahasa itu yang terpenting, sebab bahasa hanyalah alat komunikasi sosial suatu masyarakat. Yang lebih penting adalah isi yang ingin disampaikan dalam bahasa itu. Karenanya, sastra Inggris mengekspresikan isi budaya masyarakat Inggris, yang tentunya berbeda dengan isi budaya dari masyarakat Amerika, Australia dan lain-lain itu. Melalui kesusastranya kita dapat mengetahui apa yang dirasakan, apa yang dipikirkan, apa yang menjadi impian atau idealisme, apa yang menjadi persoalan bangsa-bangsa Amerika, Inggris, Australia, Kanada dan Selandia Baru.

Kesusastraan diciptakan, ditulis atau dituturkan secara lisan, karena masyarakat memerlukannya. Di sini kita dapat bertanya tentang fungsi sastra dalam suatu masyarakat. Dalam masyarakat lama di Indonesia, terutama di lingkungan suku-suku, sastra yang berupa cerita rakyat, mitos, legenda, mantra, sajak dan lain-lain, berfungsi sebagai ajaran tata kosmos berdasarkan kepercayaan suku. Fungsi mitos dan legenda adalah semacam "kitab suci" suku yang menjadi sumber kepercayaan, ibadah dan tingkah laku sehari-hari. Jadi sastra, dalam masyarakat demikian berfungsi sebagai ajaran kepercayaan. Mitos Nyai Roro Kidul, misalnya, bukan dongeng anak-anak yang penuh "tahayul", tetapi merupakan suatu kenyataan kepercayaan yang sama nilainya dengan kepercayaan pada agama-agama mana pun.

Kesusastraan yang tertulis dan beredar dalam suatu masyarakat tertentu niscaya mempunyai fungsi dalam masyarakatnya. Tidak semua "sastra" dalam suatu masyarakat memiliki fungsi yang sama. Ada fungsi pemberi nasihat yang bersifat didaktis, ada yang berfungsi sebagai propaganda kepercayaan atau aliran pemikiran tertentu untuk merubah sikap

masyarakatnya, ada yang berfungsi semata-mata untuk kesenangan atau hiburan di kala senggang, ada yang berfungsi untuk mengekspresikan gagasan intelektual.

Masyarakat kota di Indonesia pada zaman penjajahan Belanda sejak tahun 1800-an merupakan masyarakat yang campur aduk asal ras dan etnik. Di kota-kota pusat pemerintahan kolonial, terutama di kota-kota yang juga ramai kegiatan dagangnya, percampuran itu semakin heterogin, dalam arti perbandingan jumlah asal ras dan etnis penduduknya boleh dikatakan seimbang. Dalam kota-kota pemerintahan dan bisnis tersebut bermukimlah penduduk keturunan Belanda, keturunan Arab-India, keturunan Cina, keturunan suku-suku Indonesia dan dengan sendirinya suku penduduk aslinya. Masing-masing kelompok penduduk tadi memiliki bahasa ibunya sendiri, yang dipergunakan dalam lingkungan rumah tangga dan kelompoknya sendiri. Tetapi begitu mereka bercampur gaul di luar rumah dan di luar kelompoknya, maka mereka terpaksa mempergunakan bahasa komunikasi bersama. Dan bahasa yang sudah tersedia secara historis adalah bahasa Melayu. Bahasa Melayu ini adalah cabang bahasa lisannya yang dengan sendirinya terus berubah dan berkembang berdasarkan perubahan-perubahan historisnya. Sedangkan bahasa Melayu tulis hanya dikenal di lingkungan pengguna bahasa Melayu itu sendiri, dan lazim disebut sebagai bahasa Melayu Riau atau bahasa Melayu Tinggi, mungkin karena dipergunakan secara aktual di lingkungan bangsawan-bangsawan Melayu. Bahasa Melayu lisan inilah yang kemudian dikenal sebagai bahasa Melayu-pasar atau bahasa Melayu-Rendah.

Karena bahasa ini dipakai sebagai bahasa pergaulan di luar rumah dan kelompok oleh berbagai macam kelompok asal, maka akan terjadilah berbagai bahasa Melayu-Rendah dengan berbagai dialek. Kelompok masyarakat Belanda akan mempergunakan bahasa ini sesuai dengan sifat bahasa ibu mereka, begitu juga yang dari kelompok Cina, kelompok India-Arab. Bagaimanapun bahasa Melayu-Rendah ini merupakan bahasa pergaulan yang menjangkau seluruh penduduk kota.

Bahasa ini dipergunakan oleh penduduk kota yang tingkatan sosialnya juga berbeda-beda. Ada penduduk kota golongan atas atau elit, ada golongan menengah dan ada golongan bawah. Golongan elit adalah golongan terkecil dalam jumlah tetapi memegang peran terpenting untuk seluruh golongan. Golongan ini tentu kalangan penguasa waktu itu, yakni golongan Belanda, Indo-Belanda, pihak swasta asing (perkebunan atau dagang)

dan beberapa golongan pribumi Indonesia, Cina atau Arab.

Golongan menengahnya adalah kaum dagang yang pada waktu itu dikelompokkan secara hukum dan politik sebagai Timur Asing. Dan golongan terbawah adalah kaum imigran dan urbanis pribumi Indonesia sendiri.

Dengan demikian akan terlihat kedudukan seseorang dari bahasa yang dipakainya. Mereka yang mampu berbahasa elit, yakni bahasa Belanda (apalagi ditambah dengan bahasa Barat yang lain) akan dianggap sebagai orang terhormat. Sedangkan yang berbahasa Arab akan masuk dalam kelompok sosial menengah. Begitu pula bahasa Cina. Sedangkan yang hanya berbahasa pergaulan Melayu-Rendah atau bahasa ibu pribumi mereka, akan masuk dalam kelompok masyarakat bawah.

Bahasa yang "menunjukkan" bangsa ini amat fenomenal pada zaman kolonial di Indonesia. Maka kesusastraan mereka pun juga jelas ditujukan untuk golongan masyarakat mana waktu itu. Kesusastraan yang ditulis dalam bahasa Belanda, entah diterbitkan di Indonesia ataupun di negeri Belanda, jelas ditujukan untuk kelompok elit yang kebanyakan terpelajar itu. Sastra ini tentu tidak dimaksudkan untuk dibaca oleh mayoritas penduduk kota yang hanya menguasai bahasa Melayu-Rendah. Sebaliknya, sastra yang ditulis dalam bahasa Melayu-Rendah ditujukan bagi berbagai kelompok masyarakat yang rata-rata kurang pendidikannya dari lingkungan masyarakat bawah, atau setidaknya tidaknya dari lingkungan menengah-bawah.

Jadi daya hidup kesusastraan Melayu-Rendah adalah di lingkungan masyarakat menengah-bawah penduduk kota Indonesia pada zaman kolonial tersebut. Tetapi para penulisnya ternyata bukan berasal dari lingkungan masyarakat itu saja, tetapi justru dari berbagai kelompok asal ras dari kelas sosial atas dan menengah sendiri. Penulis-penulis Belanda atau Indo-Belanda dalam sastra Melayu-Rendah, seperti H. Kommer, H.F.R. Kommer, F. Wiggers, Victor Ido, dan sejumlah yang lain, adalah dari kelompok sosial berbahasa Belanda yang berstatus sosial tinggi atau elit. Begitu pula penulis-penulis sastra Melayu-Rendah dari lingkungan pribumi, seperti Mas Marco Kartodikromo, R.M. Tirta Adhi Soeryo, Haji Mukti, adalah golongan terpelajar yang menguasai bahasa elit, Belanda. Sedangkan mayoritas penulis keturunan Cina juga kebanyakan kaum terpelajar yang menguasai bahasa Belanda dan bahasa-bahasa asing. Jadi, sastra Melayu-Rendah ditulis oleh penulis-penulis dari kelas sosial di luar kelas sosial yang dituju oleh tulisan-tulisan mereka. Dan kelas sosial (menengah-bawah dan bawah) yang menjadi alamat sastra Melayu-Rendah ini adalah kelas sosial yang kelak setelah kemerdekaan merupakan embrio dari nasion atau bangsa Indonesia. Mereka ditulis oleh kelas sosial lain, maka tak pelak lagi lahirlah berbagai gaya bahasa dan dialek bahasa Melayu-Rendah sesuai dengan asal kelompok sosial para penulisnya. Harus tetap diingat bahwa bahasa sastra Melayu-Rendah bertolak dari bahasa lisan pergaulan, jadi bukan bahasa sastra tertulis. Tradisi bahasa tertulis Melayu-

Rendah justru dimulai oleh para sastrawan bahasa tersebut.

Pada kenyataannya, para penulis sastra Melayu-Rendah, yang semula marak oleh berbagai asal ras dan etnis, akhirnya hanya diteruskan oleh kelompok masyarakat Timur Asing keturunan Cina. Gejala ini mulai nampak nyata pada tahun 1925, ketika terbit roman bulanan di lingkungan masyarakat Cina. Sejak itu, sastra Melayu-Rendah berubah menjadi sastra masyarakat keturunan Cina saja. Kemana saja penulis-penulis Belanda dan pribumi? Yang jelas, kaum terdidik pribumi mulai mengembangkan bahasa dan sastranya sendiri yang berdasarkan bahasa sastra tulis Melayu-Tinggi, sekitar tahun 1920. Dan penulis-penulis Belanda lebih suka menulis dalam bahasa Belanda. Dengan demikian kesadaran kelas mulai tumbuh sekitar tahun 1920 itu. Orang-orang Indonesia merasa lebih terhormat kalau menulis dalam bahasa Melayu-Tinggi (yang diakui oleh pemerintah kolonial) atau dalam bahasa Belanda. Ingat, bahwa beberapa sastrawan Indonesia yang menulis dalam bahasa sastra tulis Melayu-Tinggi seperti Samudra Pane, misalnya, juga menulis dalam bahasa "bergengsi" bahasa Belanda dalam drama-dramanya.

Begitulah masa singkat sastra Melayu-Rendah, yang terbit kira-kira tahun 1870-an sampai sekitar tahun 1925. Untuk seterusnya, pewaris sastra ini hanyalah golongan keturunan Cina di Indonesia. Tidak mengherankan apabila sejarah sastra Melayu-Cina dapat ditelusur sampai masa awal munculnya sastra Melayu-Rendah.

Dengan demikian, sejarah kesusastraan Melayu-Cina di Indonesia, melalui masa sastra Melayu-Rendah sampai zaman sastra Melayu-Cina. Bahasa sastra mereka pun kemudian dinamai bahasa Melayu-Cina atau bahkan Melayu-Betawi.

PARA penulis sastra Melayu-Rendah terdiri dari orang-orang Belanda, Indonesia dan keturunan Cina. Dalam hal ini tak ada golongan masyarakat keturunan Arab atau India yang terlibat dalam sastra Melayu-Rendah. Keturunan Arab, misalnya, mengembangkan sendiri sastra mereka di Indonesia dalam bahasa Arab.

Meskipun para penulis ini berasal dari berbagai ideologi sosial yang berbeda-beda, tetapi profesi mereka sama, yakni kaum jurnalis pada zaman kolonial. Profesi kewartawanan dan penerbitan ini melibatkan mereka pada urusan-urusan umum penduduk perkotaan. Dan karena mayoritas penduduk kota adalah pengguna bahasa Melayu-Rendah, dipandang dari sudut dagang, tentu akan lebih menguntungkan apabila pers mereka menggunakan bahasa Melayu-Rendah daripada bahasa Belanda atau Cina. Rupanya faktor inilah yang menyebabkan penulis-penulis sastra ini pada awalnya berasal dari berbagai golongan bahasa dari budaya.

Apakah ideologi asal dari para penulisnya ini mempengaruhi bentuk dan fungsi sastranya? Penulis sastra Melayu-Rendah dari lingkungan Belanda yang terkemuka adalah F. Wiggers. Dia seorang jurnalis tulen, redaktur harian *Pembrita Betawi* (1884-1916) dan wakil organisasi jurnalis Melayu pertama di Indonesia (1906) di Jakarta. Pandangan politik dan

sosialnya pro keturunan Cina. Dialah yang menerjemahkan *Rahasia-rahasia Istana Konstantinopel* (1892-1898) yang kelak akan menjadi dasar lakon-lakon komedi stamboel. Dia pula yang menerjemahkan roman *Melatte van Java, Dari Budak Sampe Jadi Raja* (Untung Surapati). Wiggers adalah penulis produktif yang menulis novel, syair, lakon, hal penyakit, hukum, politik luar negeri dan lain-lain. Dia juga menulis kritik tentang kehidupan teater modern di lingkungan orang Melayu. Nampak bahwa Wiggers mempunyai perhatian luas tentang hidup dan nasib pribumi. Lakon *Raden Beji Soerio Retno* bersifat didaktis, yakni bagaimana bahayanya memanjakan anak (bangsawan) yang meminta korban kedua orangtuanya sendiri.

Sedangkan H.F.R. Kommer, dengan cerita pendeknya, *Mata Gelap*, adalah juga redaktur *Pewarta Soerabait* (1902-1942) dan kolektor hewan di Surabaya. Cerita pendeknya ini berupa kisah pembunuhan sadis akibat ditolak cintanya. Untuk menunjukkan harga dirinya yang ditolak oleh perempuan (bersuami tua), maka ia membunuh pasangan suami istri ini, di sebuah tangsi militer di Jawa Timur. Meskipun demikian, ada moral cerita yang dia sampaikan, bahwa harga diri lebih penting dari nyawa sendiri. Memang si pembunuh yang mata gelap tadi akhirnya dihukum mati, yang dijalaninya dengan bakung. Karyanya yang lain, Rossina, sebuah novel pendek, juga bercerita tentang pembunuhan sadis yang dilakukan oleh seorang suami jauh lebih tua terhadap majikan istrinya yang muda, Rossina, karena si istri disiksa majikan. Dan kisah kekerasan serta kekejaman ini masih diberi keterangan: "Ini cerita baik dibuat tuladan pada sekalian orang yang berhati kejam".

Penulis Belanda yang lain, H. Kommer, seorang sastrawan Melayu-Rendah tulen, dan oleh Pramodya Ananta Toer dinilai sebagai penulis terbaik dalam bahasa tersebut. Berbeda dengan H.F.R. Kommer yang gemar cerita kekerasan pembunuhan dengan tujuan didaktis, maka H. Kommer lebih halus ceritanya, meskipun masih tetap tentang pembunuhan. Hanya pembunuhan yang dilakukan lewat racun dan penularan penyakit. Novelnya *Paina* bercerita tentang pembalasan dendam seorang gadis kampung terhadap direktur pabrik gula Belanda, yang telah dengan sengaja mencelakakan ayahnya demi memperoleh dirinya. Pembalasan dendam ini lewat penularan penyakit cacar. Tuan Belanda itu mati kena cacar, sedang Paina yang sengaja tertular cacar, masih tetap hidup meskipun kehilangan kecantikannya. Yang terakhir adalah G. Francis, yang menulis kisah terkenal, *Nyai Dasima* mengenai pembunuhan sadis atas Dasima.

Jelas terlihat bahwa dari para penulis Belanda tersebut, hanya Wiggers yang tidak gemar mengangkat kisah-kisah pembunuhan sadis. Bahkan kelas sosial yang diangkat dalam karya Wiggers adalah kelas bangsawan Jawa. Hal ini agak mirip dengan penulis Belanda lain, Victor Ido, yang hanya menulis dalam bahasa Belanda, dan salah satu lakonnya, *Karina Adinda*, diterjemahkan oleh Lauw Giok Lan. Lakon ini bercerita tentang bangsawan Jawa juga dan

melukiskan sikap kolot para bangsawan tersebut terhadap pendidikan kaum wanitanya secara modern. Belanda-belanda ini membawa ideologi golongan elit masa itu dalam sastra Melayu-Rendah, yakni permasalahan sosial. Problematis yang diangkatnya juga serius, menyangkut budaya aktual zaman itu. Hal ini juga nampak dari tindakan terjemahan roman Untung Surapati oleh Wiggers dari bahasa Belanda ke bahasa Melayu-Rendah. Karya-karya sastra terjemahan ini (*Karina Adinda* dan *Untung Surapati*) memang merupakan sastra Indo-Belanda untuk lingkungan masyarakat berbahasa Belanda, yang merupakan golongan elit.

Tetapi para penulis Belanda yang langsung menulis karya-karya sastranya dalam bahasa Melayu-Rendah, ternyata lebih "mengabdikan" dirinya buat ideologi masyarakat berbahasa Melayu-Rendah; yakni kaum menengah dan menengah-bawah perkotaan. Maka cerita-cerita yang mereka angkat merupakan kisah-kisah sensasional pembunuhan dan pernyaaian (*sex and violence*), yang merupakan tema populer dalam sastra populer dan sastra massa. Meskipun demikian, sebagai seorang intelektual, mereka tetap memberikan dalih cerita didaktis. Ini sebenarnya sikap standard ganda, di satu pihak menonjolkan kejahatan, di lain pihak memperingatkan kepada pembaca agar tidak mencontoh perbuatan semacam itu. Sikap demikian itulah yang kemudian juga berkembang dalam tahun 1960-an ketika marak novel-novel populer semi pornografi tentang seks *Tante Girang*.

Sastrawan Melayu-Rendah dari kalangan pribumi, terdiri dari R.M. Tirta Adhi Soerjo, Haji Moekti, Mas Marco Kartodikromo, R.D.J. Pengemanan, Semaun. Semuanya adalah jurnalis di berbagai harian. Kecuali Pengemanan dan Haji Moekti, para penulis tersebut juga aktif di bidang politik pergerakan nasional. Meskipun mereka ini termasuk golongan intelektual pada zamannya, tetapi ketika menulis karya-karya sastra, sikap ini tidak muncul, kecuali dalam beberapa karya Mas Marco dan Semaun. Ideologi kalangan intelektual mereka diabdikan pula untuk kelas pengguna bahasa Melayu-Rendah, dengan mengangkat kisah-kisah kriminal dan nyai. Nyai Ratna oleh Tirta Adhi Soerjo, misalnya, merupakan kisah haus seks seorang nyai yang kerjanya menghisap kekayaan suami-suami belandanya dan serong dengan pemuda-pemuda caker yang sebaya dengannya. Hikayat Siti Mariah oleh Haji Moekti, meskipun bukan termasuk jenis *sex and violence* tetapi masih sekitar percintaan yang terhalang oleh khianat dan keserakahan. Di sini dipersoalkan percintaan dua bangsa, Belanda dan Indonesia, seperti halnya dalam lakon *Karina Adinda*. Tentang percintaan yang gagal antara pria Belanda dengan wanita pribumi ini (atau sebaliknya) juga menjadi tema novel Mas Marco, *Student Hijo*. Rupanya tema-tema ini menjadi persoalan sosial yang aktual di lingkungan penganut ideologi elit pribumi waktu itu (juga elit Belanda seperti pada Wiggers). Jadi dalam beberapa hal, sastra Melayu-Rendah juga menyuarakan persoalan kaum elit juga. Mas Marco dalam cerpen-cerpennya semakin jelas mengangkt persoalan ideologi elit terpelajar Indonesia dalam sastra Melayu-Rendah. Cer-

pen-cerpen Mas Marco, berisi propaganda faham sosialis-Marxis dalam menyoroti kehidupan masyarakat pribumi waktu itu.

Para penulis keturunan Cina, kebanyakan juga redaktur surat kabar, seperti Gouw Peng Liang, Tan Boen Kim, Thio Tjin Boen, Phoa Tjoen Hoat. Sikap mereka dalam menulis novel-novel Melayu-Rendah, mirip dengan penulis-penulis Belanda yang mengabdikan kepada ideologi sosial di bawahnya. Kisah-kisah kejahatan, pembunuhan, perselingkuhan, seperti dalam *Lo Fen Koei*, *Oey Se*, *Tambahsia*, *Pientje de Feniks*, *Si Riboet*, semuanya bersifat *sex and violence*. Meskipun demikian ada pula yang murni bersifat didaktis, seperti lakon *Allah yang Palsu*, oleh Kwee Tek Hoaij dan Souw Gan Tjiang. Standar ganda dalam kisah-kisah para nyai dan sri panggung dan kejahatan-kejahatan seks orang-orang kaya Cina, disertai dengan teladan, "hendaknya pembaca tidak berlaku seperti yang diceritakan". Ini taktik dagang sastra.

KIRANYA jelas bahwa fungsi sastra Melayu-Rendah, sekurang-kurangnya ada tiga macam, yakni karya-karya sastra didaktis, murni dengan tokoh protagonis orang baik dan bertahan baik dalam cobaan-cobaan; karya sastra standar ganda, yakni yang menceritakan protagonis seorang jahat dan penyeleweng (nyai) tetapi dengan maksud untuk didaktis pula; dan fungsi intelektual, yakni mengangkat masalah-masalah sezaman dari lingkungan kaum elit zaman penjajahan, baik pribumi maupun gabungan pribumi dan Belanda. Fungsi didaktis murni banyak dilakukan oleh para pengarang Cina, terutama mengenai cara membuka usaha dan berdagang secara tekun, jujur dan berdasar hukum. Sedangkan fungsi intelektual, dilakukan oleh beberapa penulis Belanda dan pribumi. Dan sebagian besar berfungsi standar ganda, yakni cerita-cerita penjahat dan nyai de-

ngan segala perbuatan jahatnya sepanjang novel, tetapi masih diberi dalih agar pembaca tidak meneladan tingkah laku yang tokoh yang diceritakan. Ini dilakukan baik oleh para penulis Belanda, pribumi dan Cina. Kiranya jelas, bahwa fungsi sastra Melayu-Rendah terutama untuk memenuhi kebutuhan kaum pembaca pengguna bahasa Melayu-Rendah dari golongan masyarakat menengah-bawah yang pendidikannya tidak tinggi, tidak menguasai bahasa Belanda, dan hidup dari bidang jasa tingkat bawah atau pedagang modal kecil. Infrastruktur jasa dan dagang ini kurang membutuhkan bacaan-bacaan problematik sosial seperti dihargai oleh golongan elit terpelajar. Mereka hanya membutuhkan cerita yang menarik dengan persoalan-persoalan instingtif dasar, yakni seks dan kejahatan.

Cerita-cerita semacam itu ditujukan untuk kaum pembaca yang hanya menguasai bahasa Melayu-Rendah sebagai bahasa praktis penduduk kota. Persoalan-persoalan dalam sastra yang bersifat problematik dan bertakaran intelektual lebih banyak ditujukan kepada pengguna bahasa Belanda. Inilah sebabnya, karya-karya problematik dalam bahasa Melayu-Rendah banyak berupa terjemahan dari sastra Hindia-Belanda yang berbahasa Belanda.

Dilihat dari asal sosial para penulisnya kebanyakan kaum terpelajar yang menguasai bahasa Belanda dan bahasa-bahasa Eropa lain. Mereka sebenarnya kaum intelektual. Kalau ada, sedikit sekali yang berasal dari lingkungan kaum menengah bawah sendiri. Mengapa mereka mengingkari ideologi sosialnya sendiri dan mengabdikan pada ideologi sosial di bawahnya? Untuk kaum intelektual pribumi barangkali merupakan suatu sikap nasionalis. Tetapi bagi golongan Belanda dan Cina, semata-mata karena keuntungan dagang, yakni "menjual" cerita-cerita seks dan kekerasan yang banyak digemari oleh golongan bawah dan menengah bawah.***

